



**PROSPEK AGRIBISNIS MANGGA
DI KABUPATEN SITUBONDO**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Oleh

**Yetty Handoko
NIM. 001510201061**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Agustus 2004

Agustus 2004	Hadiah	Klass
	22 SEP 2004	330P!
Pengkatalog :		HAN
		P

5

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**PROSPEK AGRIBISNIS MANGGA DI KABUPATEN
SITUBONDO**

Oleh

Yetty Handoko
NIM. 001510201061

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:

Pembimbing Utama : Prof.Dr.Ir. Rudi Wibowo, MS
NIP. 130 531 972

Pembimbing Anggota : Dr.Ir. Soetriono, MP
NIP. 131 832 330

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
PROSPEK AGRIBISNIS MANGGA DI KABUPATEN
SITUBONDO

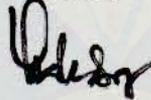
Dipersiapkan dan disusun oleh

Yetty Handoko
NIM. 001510201061

Telah diuji pada tanggal
16 Agustus 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

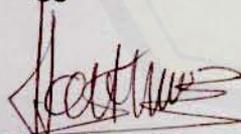
TIM PENGUJI

Ketua,



Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS
NIP. 130 531 972

Anggota I



Dr. Ir. Soetriono, MP
NIP. 131 832 330

Anggota II



Ir. Imam Syafi'i, MS
NIP. 130 809 311



MENGESAHKAN

Dekan,



Dr. Ir. Ari Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan skripsi ini,
Sebagai tanda cinta dan bakti kepada
Almarhuma Mama LIDYAWATI dan Papa HANDOKO, serta
Alm. Emak SUHERMIN.

Untuk Mama MEE, UAK, dan Mami SOFIE yang
selalu mencintaiku.

Untuk Koko ARIF dan Adik ANDI yang
tak pernah lelah mendukungku.

Tak lupa pula untuk Om SUGENG, Tante SANTI, DAN
Adik UPIK, RISTA, serta RINA yang
Baik hati.

Buat Seseorang yang telah memberi arti cinta dalam hidupku.
Akhirnya untuk Almamater yang kubanggakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) ini. Penulisan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul "Prospek Agribisnis Mangga di Kabupaten Situbondo" ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
3. Prof.Dr.Ir. Rudi Wibowo, MS selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr.Ir. Soetriono, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini
4. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberi masukan demi kesempurnaan tulisan ilmiah ini
5. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Situbondo yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis
6. Semua pihak yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.

Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Yetty Handoko, 001510201061, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan judul “Prospek Agribisnis Mangga di Kabupaten Situbondo” dibimbing oleh Prof.Dr.Ir. Rudi Wibowo, MS selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Dr.Ir. Soetrisno, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

RINGKASAN

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah penghasil buah mangga di Jawa Timur. Daerah ini merupakan dataran rendah yang berhawa panas sehingga cocok bagi tanaman mangga, dan menjadi salah satu komoditas unggulan karena produksi yang relatif tinggi dan memiliki rasa yang khas. Daerah ini terkenal sebagai daerah penghasil mangga.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi wilayah Situbondo terkait dengan agribisnis mangga. Kabupaten Situbondo memiliki potensi pengembangan agribisnis mangga karena ada dukungan dari potensi wilayahnya. Potensi wilayah tersebut adalah daerah ini merupakan sektor basis komoditas mangga berdasarkan indikator produksi dan tenaga kerja, sehingga dapat mendukung pengembangan agribisnis mangga di daerah ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berhubungan dengan budidaya mangga di masa yang akan datang bagi pemerintah, tambahan informasi bagi petani dalam mengembangkan agribisnis mangga untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan bahan informasi, penunjang dan pelengkap untuk penelitian selanjutnya.

Model penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem penelitian ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode korelasional adalah metode yang mendeteksi sejauh mana variasi faktor-faktor lain pada koefisien regresinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis komoditas mangga berdasarkan indikator produksi dan tenaga kerja. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi mangga di Kabupaten Situbondo adalah jumlah pohon mangga yang menghasilkan, produktivitas per pohon, penyiraman, dan pemupukan, serta obat-obatan. Ketiga, prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo adalah baik karena memiliki faktor-faktor pendorong yang menguntungkan untuk kemajuan agribisnis mangga. Faktor-faktor pendorong adalah bibit mudah diperoleh, sudah ada penyuluh, keadaan geografis potensial, lahan banyak tersedia, tidak dibutuhkan perawatan intensif, dapat ditumpangsarikan, gangguan hama dan penyakit relatif kecil, kualitas komoditas bagus, dan komoditas diminati konsumen, harga terjangkau, pemasaran mudah dan orientasi petani sudah komersial, jalan desa sebagian baik, transportasi cukup baik, alat komunikasi ada, ada jaringan PLN, serta ada peran penyuluh dalam meningkatkan SDM, jaringan kelompok tani baik, dan jalinan kelompok tani erat. Faktor penghambat adalah modal terbatas, kurang

memanfaatkan informasi teknologi, kios saprodi terbatas, pemakaian pupuk dan obat-obatan anorganik, kurang adopsi inovasi, tidak ada agroindustri, dan informasi pasar terbatas, tidak ada promosi, kurang kerjasama di bidang pemasaran, serta belum ada pasar desa, kurang kerjasama di pola kemitraan dengan Himpunan Pengusaha Hortikultura Situbondo. Faktor-faktor penghambat dapat dikurangi dengan solusi dan aktivitas sehingga prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo menjadi baik. Solusi yaitu Pengembangan bibit unggul, meningkatkan penyuluhan, memperbaiki penyaluran saprodi, pemberian bantuan modal, dan pengembangan keterkaitan ke sektor hilir, membentuk jaringan kerjasama dengan pasar induk, promosi, pembangunan pasar desa, serta pembangunan jalan desa, dan kerjasama dengan Himpunan Pengusaha Hortikultura Situbondo. Aktivitas yang dapat diberikan adalah penambahan penangkaran bibit mangga, penambahan kios sarana produksi, dan pengembangan agroindustri sirup, manisan dan buah kaleng berbahan baku mangga, serta melakukan labelisasi dan promosi mangga, meningkatkan kerjasama dengan Himpunan Pengusaha Hortikultura Situbondo.

Rancang bangun pengembangan agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo adalah membentuk kelompok pra produksi, produksi, dan agroindustri, serta sub terminal agribisnis. Selain itu, pemerintah perlu membentuk Forum Agribisnis sebagai media transformasi informasi dan teknologi, dan klinik agribisnis sebagai wadah konsultasi tentang agribisnis mangga, sehingga masalah dalam agribisnis mangga dapat diselesaikan untuk keberhasilan usaha ini. Pembentukan Jasa penunjang juga perlu untuk menunjang keberhasilan usaha ini. Jasa penunjang yang dapat direkomendasikan adalah pemberian kredit melalui lembaga keuangan, misal bank swasta maupun pemerintah, perbaikan jalan, dan sistem pengairan. Pemerintah harus dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di agribisnis mangga, sehingga dapat mendukung pengembangan agribisnis mangga. Kebijakan Organisasi Perdagangan Dunia yang menghapus subsidi pertanian di negara maju sebesar 20%, mengakibatkan agribisnis kita mempunyai peluang untuk memasuki pasar negara maju. Oleh karena itu, pengembangan agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo selayaknya dikembangkan karena prospeknya bagus.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Kegunaan.....	6
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2.1 Agribisnis Hortikultura Mangga.....	13
2.2.2 Produksi Mangga.....	15
2.2.3 Pengembangan Wilayah.....	19
2.2.4 Teori Peramalan Agribisnis.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	23
2.4 Hipotesis.....	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	29
3.2 Metode Penelitian.....	30
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.5 Metode Analisa Data.....	32
3.6 Terminologi.....	37

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	39
4.1 Wilayah administratif.....	39
4.2 Potensi Sumber Daya Lahan.....	40
4.2.1 Keadaan Geografis Lahan.....	40
4.2.2 Topografi.....	41
4.2.3 Jenis Tanah dan Penggunaan Tanah.....	42
4.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	43
4.4 Perkembangan Pertanian.....	44
4.4.1 Perkembangan Pertanian Tanaman Pangan.....	44
4.4.2 Perkembangan Pertanian Hortikultura.....	45
4.5 Keadaan Perekonomian.....	46
4.6 Potensi Pemasaran Komoditi Mangga.....	47
4.7 Gambaran Agribisnis Mangga di Daerah Penelitian.....	48
4.7.1 Pembibitan Tanaman Mangga.....	48
4.7.2 Budidaya Tanaman Mangga.....	49
4.7.3 Pemasaran Komoditas Mangga.....	51
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1 Kabupaten Situbondo Merupakan Sektor Basis Buah Mangga.....	53
5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi.....	59
5.3 Prospek Agribisnis Mangga di Kabuapten Situbondo.....	64
5.3.1 Sub Sistem Pra Produksi.....	65
5.3.2 Sub Sistem Usahatani.....	66
5.3.3 Sub Sistem Pengolahan Hasil.....	67
5.3.4 Sub Sistem Pemasaran.....	68
5.3.5 Sub Sistem Jasa Penunjang.....	69
5.3.6 Sub Sistem Kelembagaan Pendukung.....	70
5.3.7 Sistem Agribisnis di Daerah Penelitian.....	71
5.3.8 Faktor-faktor Pendorong.....	72
5.3.9 Faktor-faktor Penghambat.....	79

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	98
6.1 Kesimpulan.....	98
6.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Produksi dan Produktivitas Mangga di Kabupaten Situbondo pada Tahun 1998-2002	4
2.	Data Potensi Pengembangan Kabupaten Situbondo Tahun 2002	30
3.	Sampel Peneitian	31
4.	Pembagian Wilayah Administratif Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo Tahun 2002.....	39
5.	Luas Wilayah Menurut Kemiringan Tahun 2002.....	41
6.	Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tanah di Kabupaten Situbondo Tahun 2002	42
7.	Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun keatas Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Situbondo Tahun 2002.....	43
8.	Produktivitas Buah-buahan Menurut Jenisnya Tahun 1999-2002 di Kabupaten Situbondo.....	45
9.	PDRB Kabupaten Situbondo Menurut Lapangan Usaha atas dasar Harga Berlaku Tahun 1998-2001	46
10.	Nilai LQ Komoditas Mangga di Propinsi Jawa Timur Tahun 1998-2002 Berdasarkan Indikator Produksi.....	54
11.	Nilai LQ Komoditas Mangga di Propinsi Jawa Timur Tahun 1998-2002 Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja	58
12.	Hasil Analisis Uji Sidik Ragam	60
13.	Hasil Uji Terhadap Koefisien Regresi	60
14.	FFA Komoditas Mangga di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.....	89
15.	Solusi dan Aktivitas Hasil Analisis Medan Kekuatan	90

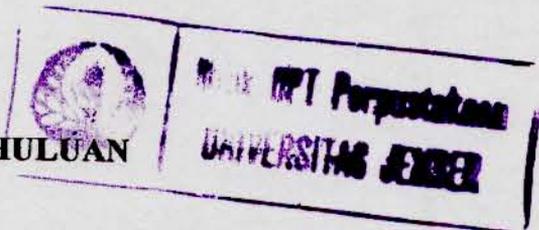
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kurva Fungsi Produksi.....	17
2.	Prospek Agribisnis Mangga di Kabupaten Situbondo.....	35
3.	Bibit Mangga.....	48
4.	Tanaman Mangga.....	49
5.	Tandon Air.....	50
6.	Pengepakan Mangga.....	51
7.	Jalur Pemasaran Komoditas Mangga.....	76
8.	Pembentukan Kelompok Tani Buah.....	79
9.	Rancang Pengembangan Usaha Agribisnis Mangga di Kabupaten Situbondo.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Mentah Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi	104
2.	Data Variabel dari Fungsi <i>Cobb-Douglass</i>	105
3.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 1998 Berdasarkan Indikator Produksi	106
4.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 1999 Berdasarkan Indikator Produksi	109
5.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 2000 Berdasarkan Indikator Produksi	112
6.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 2001 Berdasarkan Indikator Produksi	115
7.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 2002 Berdasarkan Indikator Produksi	118
8.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 1998 Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja	121
9.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 1999 Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja.....	124
10.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 2000 Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja.....	127
11.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 2001 Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja.....	130
12.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 2002 Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja.....	133
13.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 1998-2002 Berdasarkan Indikator Produksi	136
14.	LQ Komoditas Mangga di Jawa Timur Tahun 1998-2002 Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja.....	137
15.	Biaya Bibit Usahatani Mangga.....	138

16.	Jumlah dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Mangga.....	139
17.	Biaya Lahan Usahatani Mangga.....	140
18.	Biaya Penggunaan Obat-obatan Usahatani Mangga.....	141
19.	Biaya Pupuk Usahatani Mangga.....	142
20.	Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Mangga.....	143
21.	Produksi dan Pendapatan Usahatani Mangga.....	144
22.	Hasil Uji Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Mangga dengan Analisis <i>Cobb-Douglass</i>	145
23.	Analisis Medan Kekuatan untuk Prospek Agribisnis Mangga di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.....	150



1.1 Latar Belakang Permasalahan

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1989 menjelaskan bahwa pembangunan pertanian diarahkan pada berkembangnya pertanian yang maju, efisien, dan tangguh. Pengertian maju, efisien, dan tangguh dalam ekonomi pertanian mencakup konsep-konsep mikro dan makro: yaitu bagi sektor pertanian sendiri maupun dalam hubungannya dengan sektor-sektor lain diluar pertanian, misalnya: industri, transportasi, perdagangan, dan keuangan/ perkreditan. Selanjutnya pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor. Untuk itu semua dilanjutkan dan ditingkatkan usaha-usaha diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi, serta rehabilitasi tanah-tanah kritis (Mubyarto, 1995).

Masa yang akan datang, sektor agribisnis Indonesia masih memiliki ruang gerak pengembangan yang cukup luas dan dukungan pasar yang cukup potensial. Pengembangan sektor agribisnis dimasa depan akan menghadapi sejumlah tantangan besar yang bersumber dari tuntutan pembangunan ekonomi domestik, perubahan lingkungan ekonomi internasional, baik karena pengaruh liberalisasi ekonomi maupun karena perubahan-perubahan fundamental dalam pasar produk agribisnis internasional. Dengan diratifikasinya WTO pada tanggal 1 Januari 1995 yang lalu, maka rezim protektif dalam perdagangan internasional telah berakhir. Berbagai kebijakan tarif dan non-tarif yang populer yang menghambat perdagangan international di masa lalu secara bertahap akan diminimumkan/ dihapuskan. Meskipun WTO baru akan efektif pada tahun 2020, namun bagi Indonesia era liberalisasi perdagangan dan investasi sudah harus dihadapi pada tahun 2003 dalam kawasan Asia Tenggara (AFTA) dan kemudian makin meluas ke kawasan Asia Pasifik (APEC) pada tahun 2010 (Hadibroto, dkk, 1998).

Menurut Wibowo, (dalam Soemodihardjo, 1998) mengutarakan pendekatan agribisnis menuntut perubahan arah dari skala subsistem ke skala komersial. Selain memperhatikan skala ekonomi, juga diperhatikan skala fungsi ekonomi. Pemanfaatan berbagai fungsi yang dapat timbul dari satu kegiatan usahatani, melalui penciptaan berbagai nilai tambah pada suatu skala usaha yang ekonomis secara dinamis, maka upaya pembangunan pertanian dapat melaju secara pasti mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pengembangan produk bernilai tambah akan dapat menciptakan peluang kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Ada berpuluh macam tanaman buah-buahan yang tumbuh di Indonesia. Petani menanam buah-buahan di pekarangan, tegal dan perkebunan. Minat konsumen terhadap buah-buahan beragam pula. Beberapa jenis buah kurang diminati, sedangkan sebagian yang lain sangat diminati. Buah-buahan seperti mangga, apel, jeruk, dan beberapa jenis lainnya banyak dicari orang. Di toko-toko swalayan, kios-kios pinggir jalan, pasar umum, dan pedagang kaki lima buah-buahan ini dijual dalam bentuk segar ataupun olahan. Buah mangga yang berkualitas bagus dipilih dan dikemas untuk ekspor. Mangga banyak diminati dan tak pernah sepi dari pembeli. Konsumen menyebutnya sebagai buah-buahan komersial. Kebutuhan terhadap buah-buahan makin meningkat saja sekarang ini. Pertambahan jumlah penduduk, peningkatan taraf penghasilan, kesadaran masyarakat akan gizi, serta perkembangan sektor industri dan pariwisata berdampak positif terhadap peningkatan kebutuhan buah-buahan. Hal itu menyebabkan peningkatan jumlah, mutu, ataupun ragamnya. Di pasar-pasar domestik pembeli terus meningkat mengkonsumsi komoditi yang pada mulanya dianggap merupakan kebutuhan konsumen menengah ke atas. Bahkan, tidak jarang buah-buahan sudah laku ketika masih ada di pohon. Harga buah-buahan terus meningkat dari waktu ke waktu. Namun, naiknya harga buah di pasaran tidak membuat konsumen menjadi tidak mengkonsumsinya. Konsumen telah menganggap buah-buahan sebagai layaknya kebutuhan pokok. Sementara itu

prospek buah untuk diunggulkan sebagai komoditi ekspor juga semakin cerah (Rahardi, dkk, 2002).

Eksport buah mangga ke mancanegara cukup besar. Dengan mengatur masa berbuahnya maka dapat diciptakan pasar khusus dengan harga lebih tinggi daripada masa panen normal. Disamping itu, mangga termasuk buah yang banyak konsumennya di Indonesia. Tanpa mengekspornya pun kalau dapat memunculkan buah diluar musim, produksinya pasti dapat diserap pasar (Untung, 2001).

Mangga bukan tanaman asli dari Indonesia. Walaupun begitu masyarakat sudah menganggap mangga sebagai salah satu tanaman buah-buahan asli Indonesia. Di Indonesia mangga tumbuh baik di daerah dataran rendah yang berhawa panas, tapi juga masih bisa ditanam sampai dataran tinggi yang berhawa sedang. Penyebaran mangga hampir merata diseluruh Indonesia. Mangga yang berkembang di Indonesia diduga berasal dari India (Pracaya, 2001).

Buah mangga merupakan salah satu buah musiman yang sangat digemari, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Rasanya yang lezat dan khas sangat disukai sehingga menduduki buah pilihan pertama yang disusul buah durian dan lengkeng. Rasa buah mangga mulai dari yang enak dikonsumsi segar sampai yang hanya enak dikonsumsi setelah diolah. Buah mangga yang enak dikonsumsi sebagai buah segar dan mempunyai nilai ekonomi tinggi diantaranya mangga Arumanis, Gadung, Golek, Manalagi, dan Cengkir. Rasa buah mangga sangat ditentukan oleh bibit, varietas, tingkat ketuaan buah, dan kesehatan buah saat dihidangkan. Walaupun varietasnya unggul dan tingkat ketuaan buahnya cukup, tetapi kalau bibit tanaman berasal dari biji maka rasa buahnya dapat menyimpang dari induknya (Satuhu, 2000).

Pengembangan komoditi hortikultura merupakan salah satu prioritas dalam mencapai tujuan pembangunan sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura. Kabupaten Situbondo mempunyai potensi untuk pengembangan perusahaan kebun (sentra produksi khususnya mangga), baik skala kecil maupun besar dengan pola yang intensif sangat mendukung dalam kerangka pengembangan agribisnis buah-buahan di Kabupaten Situbondo khususnya mangga, sebab produk hortikultura seperti mangga dapat dipasarkan dalam bentuk

segar sebagai buah atau dalam bentuk olahan seperti manisan, sirup, buah kaleng dan sebagainya.

Untuk pengembangan komoditi tanaman mangga di Kabupaten Situbondo hampir disemua kecamatan dapat dikembangkan tanaman mangga. Adanya pengembangan sentra produksi mangga diharapkan akan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam program dibidang pertanian serta akan mampu memberikan kontribusi dalam rangka pengentasan kemiskinan di pedesaan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Situbondo, 2002 a).

Situbondo merupakan dataran rendah yang berhawa panas sangat cocok bagi tanaman mangga. Mangga tumbuh baik di daerah Situbondo sehingga Situbondo menghasilkan mangga yang berkualitas baik, seperti mangga Manalagi dan Arumanis yang sangat diminati oleh konsumen mangga. Masyarakat Situbondo banyak memiliki pohon mangga di pekarangan rumah atau di tegalan. Pohon mangga selain buahnya dapat menghasilkan uang, tanaman ini dapat menjadi tanaman peneduh karena daunnya rindang. Mangga menjadi komoditas unggulan daerah Situbondo karena produksi mangga cukup tinggi dan memiliki rasa yang khas. Mangga Situbondo disalurkan ke daerah-daerah lain, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bali. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap Prospek Agribisnis Mangga di Kabupaten Situbondo.

Tabel 1. Data Produksi dan Produktivitas Mangga di Kabupaten Situbondo pada Tahun 1998-2002

Tahun	Poduksi (Kw)	Produktivitas (Kg/Ha)
1998	55.484	37,00
1999	91.286	42,62
2000	122.980	23,85
2001	156.160	69,97
2002	123.307	38,80

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Situbondo, 2002

Berdasarkan data diatas, maka terlihat bahwa produksi dan produktivitas mangga di Kabupaten Situbondo selama lima tahun ini meningkat dari tahun ke tahun. Produksi mangga pada tahun 2002 menurun dibandingkan tahun 2001, karena pada tahun 2002 terjadi banjir bandang di Kabupaten Situbondo sehingga banyak pohon banyak yang rusak, akibatnya hasil produksi mangga berkurang. Namun, bila melihat produksi dari tahun ke tahun ada kecenderungan produksi mangga meningkat. Pada tahun 1998 produksi sebesar 55.484 Kw menjadi 123.307 Kw di tahun 2002. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang prospek agribisnis komoditas mangga di Kabupaten Situbondo.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan :

1. Apakah produksi buah mangga dan tenaga kerja merupakan sektor basis di Kabupaten Situbondo ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi mangga di Kabupaten Situbondo ?
3. Bagaimana prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo ?

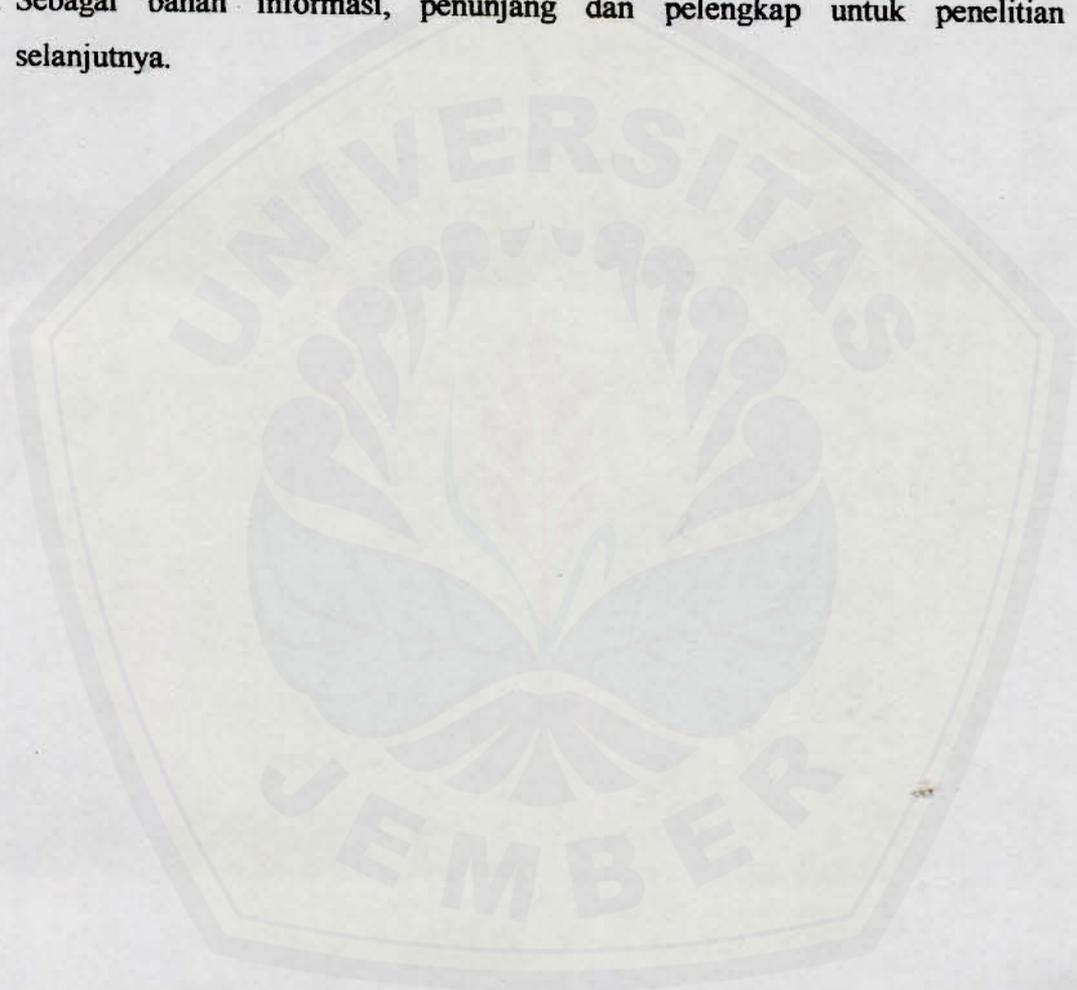
1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui bahwa produksi buah mangga dan tenaga kerja merupakan sektor basis di Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi mangga di Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengetahui prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berhubungan dengan budidaya mangga di masa yang akan datang bagi pemerintah.
2. Sebagai tambahan informasi bagi petani dalam mengembangkan agribisnis mangga untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
3. Sebagai bahan informasi, penunjang dan pelengkap untuk penelitian selanjutnya.





II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Wirausahawan agribisnis di Jawa Timur umumnya bersifat lebih responsif terhadap perkembangan situasi pasar. Seiring dengan hal itu juga terdorong untuk mengembangkan usaha yang lebih besar jika situasi pasar menghendaki. Karena itu, akan lebih ideal lagi bila pengembangan usaha didukung oleh pola pendanaan yang layak agar kegiatan yang direncanakan dapat terwujud dengan baik. Lembaga penyanggah dan penghimpun dana seperti koperasi perlu dibentuk untuk mempercepat terwujudnya pengembangan usaha yang sesuai. Berdasarkan pengalaman, masyarakat pedesaan terkesan kurang responsif terhadap lembaga ini. Keterbatasan dana yang diperlukan untuk mengembangkan unit-unit usaha agribisnis di pedesaan sesungguhnya masih menghadapi masalah yang belum terpecahkan. Tuntutan masyarakat agar koperasi dapat berperan lebih baik dalam mengelola dana masyarakat yang menjadi anggotanya merupakan harapan semua pihak.

Mengembangkan agribisnis di pedesaan bukanlah pekerjaan yang mudah, karena harus melibatkan banyak pihak. Program pengembangan wirausaha agribisnis di pedesaan merupakan salah satu pola pengembangan usaha yang harus dilakukan dengan meningkatkan koordinasi antar instansi, pembangunan sarana dan prasarana, pendidikan dan penelitian, pengembangan pola pendanaan, informasi peluang usaha berdasar lokasi dan komoditi serta mendekatkan pelaku pada akses sumber modal dan teknologi serta mengembangkan pola kemitraan usaha.

Prioritas menumbuhkembangkan kawasan pengembangan wirausaha agribisnis lokalita dapat dilakukan dengan: (1) menumbuhkembangkan jaringan kelembagaan agribisnis melalui forum komunikasi lembaga konsultasi, lembaga pemasaran dan pengembangan kemitraan vertikal, (2) pengembangan sumberdaya manusia agribisnis melalui pengembangan wawasan, pelatihan singkat, inkubator, magang, kemampuan rancangbangun dan jasa penunjang agribisnis, dan pengembangan modal usaha melalui skala usaha, teknologi, pengembangan modal dan mekanisme kelembagaan (Soemodihardjo, 1998).

Penelitian Satriawan, 1999 mengungkapkan bahwa beberapa kabupaten di Jawa Timur merupakan sektor basis komoditas hortikultura berdasarkan indikator produksi. Beberapa Kabupaten menjadi sektor basis komoditas hortikultura tertentu pada tahun tertentu. Kabupaten Madiun pada tahun 1993 sampai tahun 1995 merupakan sektor basis komoditas kangkung berdasarkan indikator produksi, karena nilai *Location Quotient* adalah 1,4; 1,3; 1,4; 2,3; 1,4 berada diatas satu. Kabupaten Pasuruan pada tahun 1993 sampai tahun 1995 merupakan sektor basis komoditas apel berdasarkan indikator produksi, karena nilai LQ adalah 1,3; 3,1; 1,1; 1,7; 3,5 berada diatas satu. Kabupaten Situbondo pada tahun 1993 sampai tahun 1995 merupakan sektor basis komoditas mangga berdasarkan indikator produksi, karena nilai LQ adalah 1,2; 1,4; 2,2; 3,9; 3 berada diatas satu. Kabupaten Bangkalan pada tahun 1993 sampai tahun 1995 merupakan sektor basis rambutan berdasarkan indikator produksi, karena nilai LQ adalah 1,2; 4,4; 2,4; 1,8; 4,4 berada diatas satu. Kabupaten Sumenep pada tahun 1993 sampai tahun 1995 merupakan sektor basis komoditas mangga berdasarkan indikator produksi, karena nilai LQ adalah 3,4; 2,1; 1,5; 1,5; 1,9 berada diatas satu. Nilai LQ pada kabupaten-kabupaten tersebut mengalami fluktuasi, tapi nilai LQ masih tetap diatas satu. Nilai LQ diatas satu berarti kabupaten tersebut merupakan sektor basis komoditas tertentu berdasarkan indikator produksi.

Penelitian Ningrum, 1999 mengungkapkan bahwa *trend* produksi mangga menunjukkan peningkatan. Jadi, produksi mangga meningkat setiap tahunnya, produksi tertinggi terjadi pada tahun 1993. Mangga merupakan salah satu produk andalan Propinsi Jawa Timur. Pengusahaannya dilakukan di Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo. Upaya peningkatan produksi mangga dilakukan dengan perbaikan varietas, model perbanyakannya massal (pembibitan skala komersial) dan bibit bermutu. *Trend* permintaan mangga menunjukkan peningkatan. Jadi, permintaan mangga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Permintaan mangga tertinggi pada tahun 1993. Laju pertumbuhan permintaan mangga mengalami peningkatan sebesar 13,24%.

Rozi (2001) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi buah mangga di Kabupaten Probolinggo adalah jumlah pohon mangga menghasilkan dan produktivitas per pohon mangga. Hal itu, dibuktikan dengan uji *Cobb-Douglass*, dimana jumlah pohon mangga menghasilkan dan produktivitas per pohon mangga berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% terhadap produksi mangga di Kabupaten Probolinggo. Karena dengan meningkatnya jumlah pohon mangga yang menghasilkan dan semakin baiknya sistem budidaya yang diterapkan petani, maka dengan sendirinya produksi akan meningkat. Secara bersama-sama kedua faktor diatas berpengaruh nyata terhadap produksi mangga di Kabupaten Probolinggo.

Perkembangan produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo memiliki nilai *trend* yang cenderung meningkat. Peningkatan produksi ini disebabkan karena semakin meningkatnya jumlah pohon mangga yang menghasilkan dan semakin membaiknya sistem budidaya mangga yang diterapkan serta didukung oleh musim kemarau yang semakin normal. Perkembangan produksi mangga tidak selamanya mengalami peningkatan, namun pada suatu waktu akan terjadi penurunan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah pohon menghasilkan yang ditebang dibanding dengan penambahan jumlah pohon mangga yang ada. Selain itu, penurunan produksi juga disebabkan oleh musim kemarau yang tidak begitu normal.

2.2 Tinjauan Pustaka

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropik, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis katulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Disamping pengaruh katulistiwa, ada dua faktor alam yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. Pertama, bentuknya sebagai kepulauan dan kedua, topografinya yang bergunung-gunung. Dalam hubungan ini letaknya yang berada diantara dua lautan besar yaitu lautan Indonesia dan lautan Pasifik, serta dua benua yaitu Australia dan Asia. Jadi, sumber daya alam Indonesia sangat mendukung pertanian Indonesia (Mubyarto, 1995).

Dalam menilai pembangunan, maka strategi pembangunan yang kita anut cukup khas. Dengan kondisi ekonomi dan sosial yang ada di masyarakat kita, perhatian khusus pertama-tama kita berikan, yaitu sektor pertanian. Sektor pertanian harus kita bangun lebih dahulu. Sektor ini harus ditingkatkan produktivitasnya. Bertumpu pada sektor pertanian yang makin tangguh itulah kita bangun sektor-sektor lain. Demikianlah maka pada tahap-tahap awal pembangunan, secara sadar kita memberikan prioritas yang sangat tinggi pada pembangunan pertanian. Dalam rangka itu kita membangun berbagai prasarana pertanian seperti irigrasi dan perhubungan, cara-cara bertani dan teknologi pertanian yang baru kita ajarkan dan disebar-luaskan kepada petani melalui kegiatan penyuluhan. Penyediaan sarana penunjang utama seperti pupuk kita amankan dengan membangun pabrik-pabrik pupuk, pemberian kredit perbankan dan pemasaran hasil produksi diberikan kebijakan harga dasar dan kebijakan stok beras (Djamin, 1995).

Salah satu kemajuan yang dapat kita catat sebagai hasil pembangunan ekonomi selama enam Pelita adalah berubahnya wajah kegiatan ekonomi yang berbasis sumberdaya hayati. Bila pada awal Orde Baru kegiatan ekonomi berbasis sumber daya hayati praktis hanya pertanian primer, dewasa ini sedang terjadi industrialisasi yang ditandai oleh ciri berikut. Pertama, berubahnya orientasi kegiatan ekonomi dari orientasi peningkatan produksi kepada orientasi pasar. Kedua, berkembangnya kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer, serta kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer, dan perdagangannya, baik di pasar domestik maupun pasar internasional. Ketiga, semakin kuatnya keterkaitan antara kegiatan produksi dan perdagangan sarana produksi pertanian primer dengan usahatani, antara pertanian primer dengan kegiatan pengolahan hasil pertanian primer dan perdagangannya serta keterkaitannya dengan konsumen. Keempat, motor penggerak kegiatan ekonomi berbasis sumberdaya hayati sedang mengalami proses perubahan.

Pada masa lalu penggerak utama adalah pertanian primer maka dengan perubahan orientasi tersebut diatas, beralih ke industri pengolahan hasil pertanian primer. Artinya, bila di masa lalu kegiatan pertanian primer menentukan kegiatan industri pengolahan, maka dewasa ini kegiatan industri pengolahan yang menentukan kegiatan pertanian primer dan selanjutnya menentukan kegiatan penyediaan sarana produksi (Hadibroto, dkk, 1998).

Menurut Tjakrawerdya dalam Siagian (1999), agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk pengolahan dan pemasaran. Dengan menggunakan acuan pengertian seperti ini, aktivitas agribisnis tidak lagi sekedar berorientasi pada produksi semata sebagaimana yang dilakukan agribisnis tradisional. Agribisnis dengan demikian bukan saja semata-mata dalam konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan *off-farm* seperti agroindustri marketing menjadi sangat penting. Lebih lanjut pengertian agribisnis seperti disebutkan tadi juga mengandung implikasi bahwa membawa agroindustri kepada era yang modern memerlukan penataan kelembagaan yang sesuai pula.

Pola usahatani yang kebanyakan masih bersifat tradisional merupakan sebab rendahnya produktifitas dan lemahnya pemasaran buah-buahan di Indonesia. Sesuatu yang patut disayangkan mengingat usahatani buah-buahan memerlukan penanganan yang khusus sejak persiapan hingga dipasarkan, karena itulah, agar dapat memberikan keuntungan yang optimal, usaha tani buah-buahan perlu dilakukan dengan pendekatan agribisnis. Dalam agribisnis, penanganan kegiatan mulai dari perencanaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana, budi daya tanaman sampai dengan penanganan hasil dan pemasarannya dilakukan secara terintegrasi dan saling menunjang. Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen (pengelolaan) yang dapat merangkum faktor-faktor alam, modal, tenaga kerja dan teknologi dengan faktor sarana/ prasarana dan pemasarannya (Rahardi, dkk, 2002).

Dengan melihat peranan penting sektor pertanian, maka pembangunan pertanian dilaksanakan untuk memperdayakan perekonomian rakyat melalui pendekatan sistem agribisnis yang terpadu, sehingga makin mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, memenuhi pangan dan gizi serta kebutuhan bahan baku industri. Seluruh pelaksanaan pembangunan pertanian tersebut diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas struktur ekonomi pedesaan, meningkatkan ekspor non migas dan memperluas pasar dalam negeri.

Sistem agribisnis dipandang dari konsep sistem mempunyai dua pokok pengertian yakni konsep sistem dan bisnis. Perubahan sebutan sistem komoditi dalam ekonomi pertanian melalui jalur usahatani – agroindustri – perdagangan menjadi sistem agribisnis di Indonesia bukan hanya merupakan perubahan nama, melainkan bersamaan dengan itu telah terjadi perubahan struktural dalam ekonomi maupun sektor pertanian sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi pada tahap pembangunan pertanian yang berbeda. Keadaan sistem agribisnis tersebut telah mengalami perubahan dinamis sehingga pemerintah harus mengubah orientasi dalam kebijaksanaan dan tindakan dalam sektor itu.

Usaha mencapai tujuan pembangunan pertanian dilaksanakan melalui pendekatan yang satu sama lain tidak terpisahkan, yaitu pendekatan pembangunan pertanian dan pedesaan yang terpadu berkelanjutan serta pendekatan sumberdaya pertanian. Sistem agribisnis meliputi semua aktivitas dalam suatu sistem yang terdiri dari subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi teknologi dan pembangunan sumberdaya pertanian, subsistem produksi pertanian atau usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri, subsistem distribusi dan pemasaran hasil pertanian, dan subsistem prasarana, serta subsistem pembinaan. Efektifitas penerapan pendekatan sistem agribisnis itu sendiri tergantung pada kemampuan dalam memadukan sistem program yang terpadu dan serasi antar subsistem (Soetrisno, 1998 a).

Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konservasi genetik sekaligus sebagai penyangga kelestarian alam. Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan dengan menerapkan kaidah prioritas, artinya komoditas yang bernilai ekonomis tinggi dan berpeluang pasar tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, diutamakan untuk dikembangkan. Komoditas hortikultura dipilih menjadi beberapa kategori untuk pengembangannya. Selama Pelita V telah diupayakan peningkatan produksi melalui perluasan areal panen dan produktivitasnya. Adapun jenis komoditas hortikultura yang telah dipilih tersebut komoditas yang ditingkatkan untuk ekspor dan selama ini sudah dilaksanakan buah-buahan: Avokad, Salak, Durian, Mangga, dan Rambutan (Ashari, 1995).

2.2.1 Agribisnis Hortikultura Mangga

Mangga termasuk keluarga *Anacardiaceae* dari genus *Mangifera*. Genus ini mempunyai 62 spesies, namun yang menghasilkan buah yang enak ada 16 spesies. Mangga yang kita makan sehari-hari, misalnya mangga golek termasuk spesies *Mangifera indica* L.

Dewasa ini telah ada tiga varietas mangga yang telah diunggulkan oleh Menteri Pertanian yaitu mangga Arum Manis 143, mangga Golek 31, dan mangga Manalagi 69. Keistimewaan dari buah mangga tersebut selain hasil buah perpohonnya tinggi, juga rasa daging buahnya lezat dan tebal (Nuswamarhaini, dkk, 1999).

Mangga bukan tanaman asli Indonesia, tetapi tanaman pendatang. Walaupun demikian, tanaman mangga telah berkembang luas di seluruh pelosok, baik di kota besar maupun di desa sehingga telah dianggap sebagai tanaman lokal. Sumber aslinya ialah India sampai Srilangka yang beriklim panas. Tanaman ini berkembangbiak di daerah dataran rendah sampai pada ketinggian 500 meter dpl. yang beriklim kering. Supaya pembungaannya baik, diperlukan bulan kering* antara empat sampai lima bulan, dan supaya pembuahannya baik diperlukan satu

bulan kering setelah pembungaan. Oleh karena itu, tanaman mangga lebih baik dikembangkan di wilayah Indonesia Timur (Sunarjono, 1990).

Agribisnis yang terungkap sejauh ini memberikan kesan kepada kita bahwa agribisnis adalah suatu corak pertanian tertentu dengan jati diri yang berbeda dengan pertanian tradisional maupun dari pertanian hobi yang tidak mendambakan nilai tambah komersial. Agribisnis adalah pertanian yang organisasi dana, manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang dan jasa yang diminati oleh pasar. Oleh karena itu dalam agribisnis proses transformasi material yang diselenggarakannya tidak terbatas kepada budidaya, proses biologi biota tetapi proses pra usahatani, pasca panen, pengolahan dan tataniaga yang secara struktural diperlukan untuk memperkuat posisi tawar dalam interaksi dengan mitra transaksi pasar. Ikatan keterkaitan fungsional antara subsistem secara terpadu dalam sistem yang dinamakan agribisnis.

Wawasan agribisnis adalah cara pandang terhadap pertanian sebagai lapangan usaha dan lapangan kerja yang menghasilkan barang dan jasa, untuk memenuhi permintaan pasar, dengan tujuan memperoleh nilai tambah yang maksimal secara kompetitif. Dalam meraih nilai tambah itu, agribisnis memandang ruang gerak dan ruang hidupnya tidak terbatas kepada budidaya, tetapi juga usaha pada penyediaan bahan, sarana dan jasa di sektor hulu usahatani, pasca panen, pengolahan, penanganan hasil, pemasaran dan lainnya di sektor hilir. Pada prinsipnya adalah lapangan usaha pada usahatani maupun sektor pendukung dan penunjang baik yang berada di sektor hulu ataupun sektor hilir. Oleh karena itu suatu strategi dalam melihat/ cara pandang kegiatan agribisnis harus dilihat secara utuh sistem yang ada di sektor pertanian baik yang di sektor hulu maupun disektor hilir (Soetrisno, 1998 a).

Prospek buah mangga di masa mendatang sangat berguna untuk pengembangan usaha buah tersebut. Prospek buah mangga dapat dilihat keberadaannya atau perkembangannya dipasar luar negeri dan pasar dalam negeri (domestik). Ada kecenderungan masyarakat di negara lain menyukai buah tropis, termasuk mangga segar maupun olahan. Hal tersebut terlihat dengan terus

meningkatnya nilai ekspor mangga dari tahun ke tahun. Varietas mangga yang disukai di pasar internasional adalah mangga Arumanis dan Gedong. Selain sebagai buah segar, ekspor buah mangga juga dalam bentuk olahan, seperti buah mangga dalam kaleng, sari buah, manisan. Walaupun harganya lebih mahal dibanding dengan pepaya, jeruk, salak, dan jambu, tetapi ternyata mangga disukai oleh masyarakat Indonesia. Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut, buah mangga harus dikumpulkan dari berbagai sentra produksi terbesar dari seluruh Indonesia. Pengumpulan buah-buah tersebut memerlukan waktu dan penanganan yang lebih hati-hati. Kerusakan fisik sedikit saja, misalnya lecet, yang terjadi selama penanganan dapat memperendah mutu buah dan memperpendek daya simpan (Satuhu, 2000).

2.2.2 Produksi Mangga

Tanaman mangga tersebar di seluruh Indonesia mulai dari Sumatera sampai Irian Jaya. Sentra buah mangga terbesar adalah pulau Jawa, terutama Jawa Timur dan Jawa Barat. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dan kesehatan masyarakat serta memenuhi permintaan ekspor buah mangga maka pemerintah melalui Dinas Pertanian melakukan pengembangan buah mangga. Produksi buah mangga di Indonesia cukup besar. Produksinya mengalami kenaikan rata-rata sebesar 11,25% per tahun selama periode 1990-1994. Kenaikan produksi ini terutama adanya kenaikan produktivitas rata-rata 6,58% pertahun dan kenaikan luas panen rata-rata 1,99% pertahun (Satuhu, 2000).

Dalam menunjang keberhasilan agribisnis, maka tersedianya bahan baku pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang tepat sangat diperlukan. Tersedianya produksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain macam komoditi, luas lahan, tenaga kerja, modal, manajemen, iklim, dan faktor sosial ekonomi produsen. Namun patut diperhitungkan bahwa besar kecilnya produksi juga dipengaruhi kondisi setempat mengingat sifat pertanian yang adaptasinya tergantung pada kondisi setempat. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi memang menentukan besar-kecilnya produksi yang

diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang sangat penting diantara faktor produksi yang lain (Soekartawi, 1999).

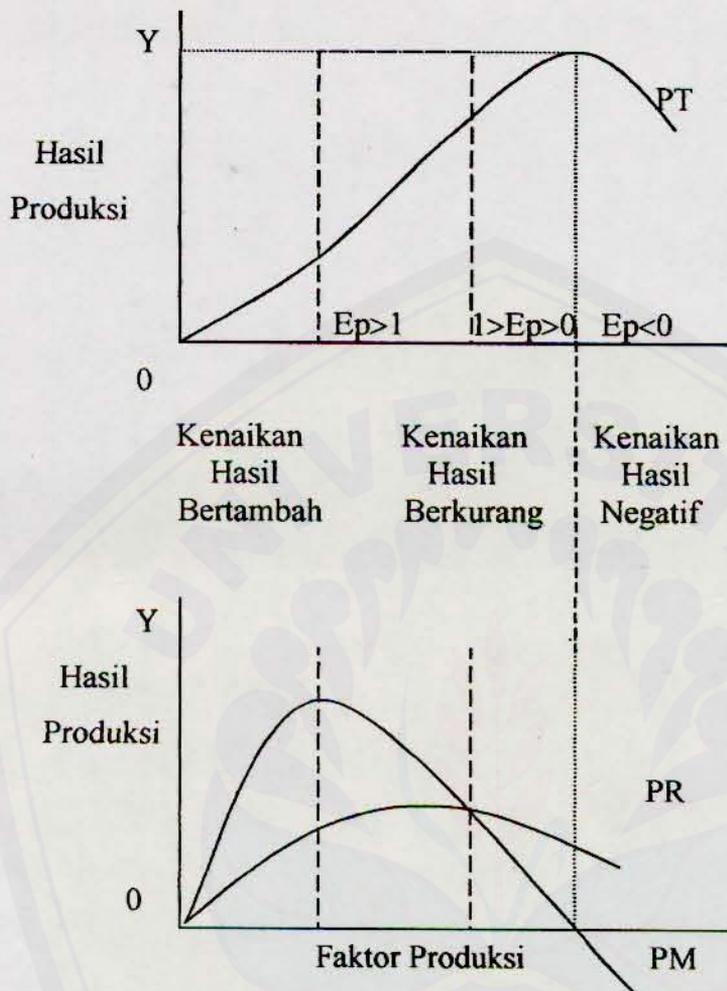
Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisien dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (efisiensi harga) dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisiensi teknis) bila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Apabila produsen mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisien harga. Selanjutnya dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha yang dilakukan produsen mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 1999).

Fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dalam teori produksi dikenal hukum kenaikan hasil yang semakin menurun (*The Law Of Diminishing Return*), yang artinya bahwa setiap penambahan satu satuan faktor produksi X mula-mula mengakibatkan kenaikan hasil yang bertambah dan jika penambahan faktor produksi X terus dilakukan maka kenaikan akan mencapai titik optimum. Jika penambahan terus dilakukan akan mengakibatkan kenaikan hasil yang menurun. Hal ini dapat digambarkan dalam kurva di bawah ini.

Hukum ini dapat menganalisa peranan masing-masing faktor produksi dengan menganggap bahwa salah satu dari faktor produksi dianggap berubah-ubah sedangkan faktor produksi lainnya dianggap konstan. Asumsi tersebut berlaku bagi semua faktor produksi. Hubungan antara input dan output secara terperinci dapat ditunjukkan pada Gambar 1 yang berhubungan dengan hukum kenaikan hasil yang bertambah dan kenaikan hasil yang berkurang.



Gambar 1. Kurva Fungsi Produksi

Pada Gambar 1 disajikan mengenai hubungan antara hasil produksi dengan faktor produksi yang berkaitan dengan elastisitas produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) daerah I (*irrational region*)

Pada daerah ini $E_p > 1$, berarti penambahan faktor produksi sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produk yang selalu lebih besar dari 1%. Pada daerah ini PT dan PR naik terus, jadi dimanapun dalam daerah ini belum akan mencapai pendapatan maksimal, karena pendapatan itu masih dapat diperbesar. Disini produsen masih mampu memperoleh sejumlah input yang masih ditambahkan.

(2) daerah II (*rational region*)

Pada daerah ini E_p terletak antara nol dan satu ($0 < E_p < 1$). Penambahan faktor produksi sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produk paling tinggi 1% dan paling rendah 0%. Pada daerah ini tambahan sejumlah input tidak diimbangi secara proposional oleh tambahan output yang diperoleh, dimana pada sejumlah input yang diberikan, maka PT tetap naik dan dicapai pendapatan maksimal, walaupun sampai saat ini belum ditentukan sampai titik yang mana.

(3) daerah III (*irrational region*)

Pada daerah ini $E_p < 0$ sampai $E_p = 0$, berarti setiap penambahan faktor produksi akan menyebabkan pengurangan produk, jadi penambahan faktor produksi pada daerah ini akan mengurangi pendapatan. Dalam artian setiap upaya untuk menambah sejumlah input akan merugikan produsen yang bersangkutan (Mubyarto, 1995).

Fungsi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel. Variabel yang satu disebut dengan variabel *dependen*, yang dijelaskan, (Y), dan yang lain disebut variabel *independen*, yang menjelaskan, (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi, yaitu dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Dengan demikian, kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi *Cobb-Douglas* (Soekartawi, 1993).

Ada tiga alasan pokok fungsi *Coob-Douglass* lebih banyak digunakan oleh para peneliti, yaitu:

1. Penyelesaian fungsi *Coob-Douglass* relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain, seperti fungsi kuadrat.
2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi *Cobb-Douglass* akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
3. Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *returns to scale*. Jumlah dari elastisitas adalah merupakan ukuran *returns to scale*.

Retruns to scale (RTS) perlu diketahui untuk mengetahui suatu kegiatan usaha berada pada daerah *increasing*, *constant* atau *decreasing*. *Increasing* terjadi bila jumlah dari elastisitas lebih dari satu, artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya akan lebih besar. *Constant* terjadi bila jumlah dari elastisitas adalah satu, artinya penambahan faktor produksi akan proposional dengan penambahan produksi yang diperoleh. *Decreasing* terjadi bila jumlah dari elastisitas adalah kurang dari satu, artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi melebihi proporsi penambahan produksi (Soekartawi, 1991).

2.2.3 Pengembangan Wilayah

Istilah wilayah (*region*) merupakan hal yang perlu dimengerti secara tegas terutama dalam menganalisa kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Richardson (1991) dan Rudi Wibowo dan Soetriono (1995), mengklasifikasikan wilayah atau *region* dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Wilayah (*region*) homogen yaitu wilayah yang didasarkan pada pendapat bahwa daerah-daerah geografik dapat dikaitkan bersama-sama menjadi satu daerah tunggal apabila daerah-daerah tersebut mempunyai ciri-ciri seragam. Ciri-ciri ini dapat bersifat ekonomi, geografik, bahkan dapat juga bersifat sosial atau politik.
2. Wilayah nodal, yaitu wilayah dilandasi oleh adanya faktor ketidakmerataan atau faktor heterogenitas, akan tetapi satu sama lain saling berhubungan erat secara fungsional.
3. Wilayah administrasi atau wilayah perencanaan yaitu wilayah yang menjadi pedoman penerapan keputusan-keputusan ekonomi. *Region* ini umumnya dibatasi oleh kenyataan bahwa unit wilayah berada di dalam kesatuan kebijakan atau administrasi. Wilayah ini terdiri dari kategori propinsi, kabupaten, kecamatan, desa dan sebagainya. Dapat juga pembagian dilakukan menurut kriteria *region* yang karena sifat alaminya harus direncanakan secara bersama atau serentak, seperti wilayah perencanaan daerah aliran sungai.

Model ekonomi basis sektor pertanian dibagi atas dua hal, yaitu: (1) sektor basis, dan (2) sektor bukan basis. Sektor non basis terutama berfungsi di dalam pelayanan didalam wilayah yang bersangkutan, sedangkan sektor basis terutama berorientasi kepada ekspor atau diluar wilayah yang bersangkutan, walaupun sektor basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa didalam perekonomian untuk keperluan wilayah maupun luar wilayah. Dengan demikian sektor tersebut mendatangkan arus pendapatan ke wilayah yang bersangkutan. Peningkatan pendapatan wilayah pada gilirannya akan meningkatkan pula tingkat konsumsi wilayah maupun tingkat investasi wilayah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan wilayah dan kesempatan kerja.

Pengukuran konsentrasi dari suatu industri atau kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dasar ukuran yang berbeda yang umumnya disesuaikan dengan keperluan perencanaannya. Dalam kaitan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manakala tujuan dari perencanaan adalah berkenaan dengan industri atau kegiatan ekonomi yang dapat mempunyai dampak ketenagakerjaan yang tinggi, maka dapat dipergunakan dasar ukuran adalah kuantitas tenaga kerja.
2. Manakala yang dianggap penting dalam perencanaan adalah peningkatan pendapatan, maka nilai tambah adalah merupakan ukuran yang tepat untuk dipergunakan sebagai dasar ukurnya.
3. Manakala yang dianggap penting adalah persoalan output dalam perencanaan wilayah, maka dapat dipergunakan dasar ukur adalah kuantitas hasil.

Dalam pemahaman teori tersebut dapat dikatakan bahwa *ekspor* merupakan variabel utama yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Kenaikan pendapatan diperoleh wilayah yang bersangkutan tidak hanya akan meningkatkan permintaan terhadap sektor basis semata-mata, akan tetapi juga meningkatkan permintaan pula investasi di sektor bukan basis tersebut. Dengan perkataan lain, penanaman di sektor lokal atau wilayah akan merupakan investasi yang *induced* sebagai akibat dari kenaikan pendapatan di sektor basis. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka landasan dari teori ini adalah bahwa sektor basis merupakan prioritas pengembangan dalam suatu wilayah.

Untuk mengetahui suatu kegiatan atau komoditas merupakan sektor basis atau sektor non basis bagi suatu wilayah dapat dilakukan dengan analisis *location quotient* (Wibowo, 1998).

Menurut Warpani, (dalam Soetriono, 1996) mengutarakan bahwa analisis LQ dapat dilanjutkan dengan pengaruh perambatan yang berasal dari sektor ke sektor lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dimana perambatan tersebut mempunyai akibat ganda (berantai) melalui hubungan ke belakang dan kedepan, hal ini merupakan suatu proses interaksi bertahap. Perambatan akan memberikan suatu rangkaian pengaruh setiap sektor termasuk sektor semula (asli), walaupun pengaruhnya tidak selalu dalam arah yang sama dan besaran yang sama pula.

Keberadaan pembangunan pertanian dilihat dari misi dan visi sebenarnya berorientasi pada pertanian tangguh yang dapat mengases pada keunggulan sistem agribisnis dan agroindustri yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif bertujuan akhir meningkatkan kesejahteraan petani. Sasaran diatas akan lebih sempurna apabila keterkaitan yang besar terhadap sumberdaya lokal yang mempunyai prospek pengembangan di masa depan. Syarat ini bisa terjadi jika peran dari masing-masing subsistem sesuai dengan rencana. Apabila syarat tersebut terpenuhi maka fungsi usaha tersebut mampu mempunyai kekuatan memancar (*centrifugal*). Akibat dari adanya kekuatan ini adalah kemampuan *multiplier* bagi kekuatan ekonomi secara wilayah yang besar.

Efek yang besar terhadap ekonomi wilayah juga ditandai oleh kemampuan penyebaran dan penetesan ke bawah. Konsep kemampuan penyebaran (*spread backwash effect*) adalah kemampuan unit usaha yang secara berganda memancar kepada ekonomi wilayah secara keseluruhan. Kemampuan ini tampak dari penyebaran manfaat pertumbuhan unit usaha unggulan terhadap semua input yang digunakan dalam seluruh sistem produksi (Soetriono, 1998 a).

2.2.4 Teori Peramalan Agribisnis

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

Model strategi yang dapat dikembangkan untuk menjangkau prospek agribisnis dapat melalui matrik SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang dikombinasikan dengan ekonomi wilayah. Dalam melakukan analisis SWOT memerlukan diskripsi terlebih dahulu gambaran situasi keadaan keragaman program pada masa sekarang dan yang akan datang. Program yang akan datang ini dapat digunakan sebagai dasar menentukan apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman setiap usaha, atau yang biasa dikenal dengan SWOT. SWOT ini direspon/ disikapi dengan rencana strategik yang berisikan pandangan-pandangan dan sikap terhadap masa depan (*vision*), alasan-alasan mendasar diadakannya kegiatan agribisnis (*mission*), dan konsep-konsep untuk menghadapi dan menyongsong masa depan (*Strategy*).

Visi (*vision*) dalam hal ini merupakan pandangan pelaksana, sasaran dan pembuat kebijakan agribisnis tentang keadaan masa depan, terutama yang erat kaitannya dengan bidang kegiatannya. Misi (*mission*) sering diartikan sebagai alasan tentang keberadaan agribisnis, yang mengarah pada pengambilan keputusan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan operasionalnya. Misi juga merupakan rumusan pelaksana, pembina dan pengelola tentang peranan untuk mewujudkan visi. Agribisnis masa depan juga akan memberikan faktor-faktor kunci keberhasilan (*key success factors*) yang lebih realistis karena mempertimbangkan perubahan dan kecenderungan lingkungan kegiatan saat ini dan masa datang (Soetrisno, 1998 a).

Analisis medan kekuatan (*Force Field Analysis*) merupakan metode analisis sederhana berbasis SWOT pada berbagai sistem pengambilan keputusan variabel-variabel pengambilan keputusan meliputi seluruh aspek yang berperan pada kedua azas utama, yaitu aspek fisik, aspek teknis, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek lingkungan dan aspek kelembagaan. Analisis ini sangat penting untuk menentukan aktivitas dan investasi prioritas bagi pengembangan KIMBUN (Wibowo, 2001).

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan wilayah sangat penting pada masa-masa sekarang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pembangunan wilayah akan mempengaruhi pembangunan di sektor pertanian, karena pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional atau wilayah. Adanya keragaman hayati, iklim dan potensi lahan antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Untuk itu perencanaan pembangunan tidak dapat dilakukan secara terpusat ataupun dengan desain kebijakan pembangunan yang sifatnya umum. Pembangunan pertanian harus dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan memperhatikan potensi sumber daya pertanian spesifik lokasi.

Pendekatan sistem agribisnis merupakan upaya melanjutkan, memperluas dan memperdalam pembangunan yang telah dilaksanakan sehingga terjadi percepatan dalam peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan para pelaku yang pada akhirnya mampu memperkecil senjang kesejahteraan antara mereka yang bergerak di sektor pertanian dan non pertanian. Perkembangan dan perubahan struktur ekonomi tidak dapat dipisahkan dari posisi agroindustri dan agribisnis, karena penampilan agribisnis akan sangat ditentukan oleh posisi agroindustri dalam masa sekarang dan masa mendatang dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi penampilan struktur ekonomi secara keseluruhan di masa mendatang.

Agribisnis/ agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional baik dalam susunan pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Banyak harapan telah ditumbuhkan pada agroindustri dan agribisnis, namun harapan besar tersebut tentunya lebih melekat pada potensi yang ada. Untuk mengubahnya menjadi kenyataan harus dikaji lebih lanjut apakah agroindustri dan agribisnis yang akan dikembangkan dapat menjalankan peranannya. Dalam banyak kegiatan beberapa peranan agroindustri baik pengolahan hasil pertanian maupun industri penunjang, dapat dituliskan sebagai berikut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat tani, mampu menyerap banyak tenaga kerja, dan mampu memberikan dampak positif pada sektor-sektor di luar bidang pertanian, serta mampu meningkatkan devisa.

Sektor pertanian perlu terus mendapat perhatian yang sangat besar karena kontribusinya terhadap perekonomian sangat menentukan, disamping sektor lainnya seperti industri, perdagangan dan jasa-jasa karena sektor ini cukup banyak menyerap tenaga kerja untuk tahun 2002 terserap sebanyak 58% dari jumlah angkatan kerja, oleh karena itu sektor pertanian perlu terus diupayakan dalam meningkatkan nilai tambah setiap tahunnya, sebab kondisi perekonomian di Kabupaten Situbondo sangat dipengaruhi oleh struktur primer (sektor pertanian), sebagai sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar dalam menyumbang besarnya PDRB.

Selama lima tahun terakhir, sektor pertanian rata-rata menyumbang lebih dari 34% terhadap total PDRB. Tertinggi disumbang oleh subsektor tanaman bahan pangan rata-rata sebesar 22,17%, kemudian tanaman perkebunan 7,49%, perikanan 4,4%, peternakan 2,14% di kehutanan 0,10%. Komoditi utama dalam subsektor tanaman bahan pangan adalah padi, jagung, kacang tanah, sayuran dan buah-buahan, utamanya sebagai penghasil mangga unggulan.

Berdasarkan data produksi buah-buahan menurut jenisnya tahun 2002 di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Situbondo, maka lima jenis buah unggulan di Kabupaten Situbondo adalah mangga, nangka, pisang, pepaya, dan jambu biji. Produksi kelima buah unggulan itu cukup tinggi, yaitu secara berurutan adalah sebesar 123.307 kw, 49.554 kw, 21.982 kw, 5.591kw, dan 91kw. Mangga merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Situbondo karena produksinya sangat tinggi dibanding buah lainnya dan memiliki rasa yang khas.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi mangga adalah jumlah tanaman yang menghasilkan dan produktivitas per pohon mangga. Pada tahun 2002 produksi mangga sebesar 123.307kw, jumlah tanaman yang menghasilkan sebanyak 317.641 pohon mangga, dan produktivitasnya adalah 38,80 kg per pohon. Jadi, produksi mangga tergantung pada dua hal tersebut.

Tanaman mangga membutuhkan banyak air di awal penanamannya. Air dibutuhkan untuk keperluan pertumbuhan, pembentukan bunga dan buah, serta perkembangan buah selanjutnya. Pada saat tanaman masih muda, penyiraman harus dilakukan untuk mendorong perkembangan akar lebih banyak dan untuk merangsang pertumbuhan. Untuk pertumbuhan tanaman muda dimusim kemarau, suplai air sebanyak 70 liter hingga 80 liter per minggu per pohon sudah mencukupi untuk pertumbuhan akar. Pada musim hujan, pengairan cukup dengan air sebanyak 40 liter hingga 60 liter per minggu. Untuk menjamin pertumbuhan tanaman, maka tanaman pada awal pertumbuhannya harus diberi pupuk (pemupukan pertama) sebanyak 50g-100g pupuk NPK berkadar N tinggi. Pemupukan dilakukan 6 bulan sekali pada awal dan akhir musim hujan. Selain itu perlu dilakukan pengendalian hama dan penyakit agar produksi mangga meningkat. Oleh karena itu produksi mangga dipengaruhi oleh penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit. Ketiga hal itu perlu diperhatikan.

Pengelolaan atau pengklasifikasian sektor-sektor dalam suatu wilayah ke dalam sektor basis atau sektor bukan basis dapat dilakukan dengan suatu analisis yang dikenal nama analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini pada dasarnya merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari sesuatu kegiatan atau industri disuatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri tersebut dalam perekonomian nasional. Jadi, melalui analisis LQ maka dapat diketahui sektor basis disuatu wilayah. Oleh karena itu, analisis LQ dapat digunakan untuk mengetahui bahwa komoditas buah mangga merupakan sektor basis di Kabupaten Situbondo. Analisis ini sangat tepat digunakan untuk mengetahui sektor basis atau non basis di suatu wilayah .

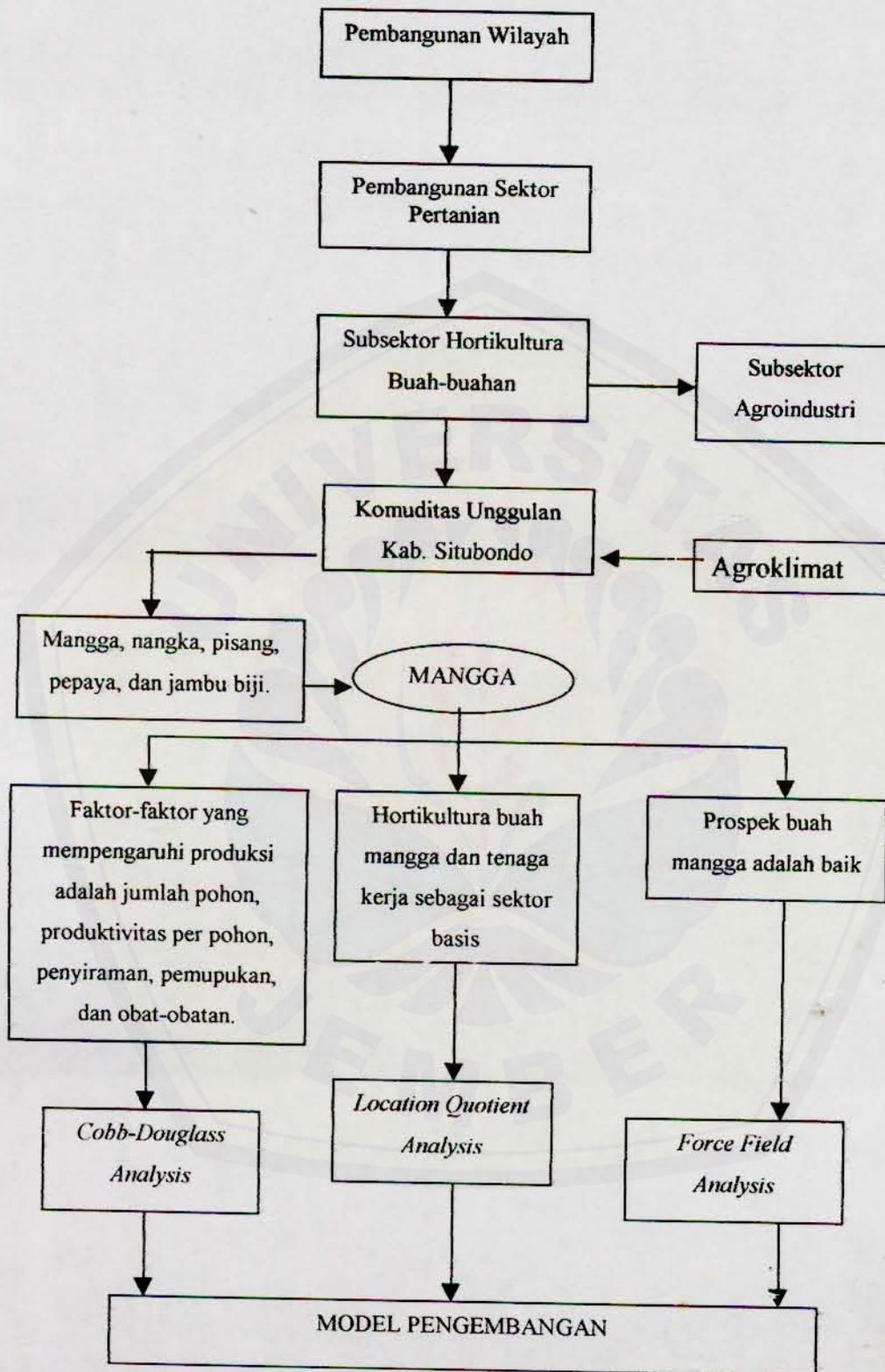
Pengembangan komoditi hortikultura merupakan salah satu prioritas dalam mencapai tujuan pembangunan sektor pertanian, khususnya sub sektor hortikultura. Kabupaten Situbondo mempunyai potensi untuk pengembangan agribisnis mangga karena hampir disemua kecamatan dapat dikembangkan tanaman mangga. Kondisi tanah di Kabupaten Situbondo antara luas tanah sawah dengan lahan tegal dan pekarangan, perbandingan jumlahnya lebih besar lahan tegal dan pekarangan. Oleh sebab itu merupakan potensi untuk pengembangan tanaman hortikultura khususnya mangga. Komoditi mangga, kebutuhan air yang paling dominan pada saat pertumbuhan awal dan hal tersebut bisa dilaksanakan dengan baik dengan banyaknya sumber air yang ada di Kabupaten Situbondo sehingga pengembangan agribisnis komoditi mangga menjadi sangat potensial.

Penilaian (*judgement*) untuk memperoleh identifikasi penting dan startegis dalam menemuknenali prospek agribisnis mangga dilakukan dengan suatu metode analisis sederhana berbasis SWOT yang disebut dengan analisis medan kekuatan (*Force Field Analysis*) pada berbagai sistem pengambilan keputusan. Variabel-variabel dalam pengambilan keputusan meliputi seluruh aspek yang berperan pada prospek agribisnis mangga yaitu aspek sub sistem penyediaan sarana produksi, aspek sub sistem budidaya, aspek sub sistem agroindustri, aspek sub sistem pemasaran, dan aspek sub sistem kelembagaan pendukung.

Model pengembangan merupakan suatu rancangan yang mensinergikan berbagai potensi yang ada pada suatu wilayah. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disusun rancangan pengembangan usaha agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo. Rancangan pengembangan usaha agribisnis mangga diharapkan dapat memacu pertumbuhan dan pengemabngan usaha agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo.

2.4 Hipotesis

1. Hortikultura buah mangga dan tenaga kerja di Kabupaten Situbondo berpotensi sebagai sektor basis.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo adalah jumlah pohon mangga yang menghasilkan dan produktivitas mangga per pohonnya, penyiraman, pemupukan, dan obat-obatan.
3. Prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo adalah baik



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode *sampling* yang disengaja (*purposive metode*). Berdasarkan metode yang digunakan, maka penentuan daerah penelitian dipilih dengan sengaja, namun didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh daerah penelitian. Daerah penelitian yang dipilih adalah studi kasus di Desa Bayeman, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo, Propinsi Jawa Timur (Usman dan Akbar, 2003).

Berdasarkan tabel 2. Data Produksi Pengembangan Kabupaten Situbondo dibawah ini, maka menunjukkan bahwa 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo memiliki potensi pengembangan komoditas mangga. Varietas mangga yang di kembangkan adalah Arumanis. Kecamatan Arjasa memiliki potensi wilayah yang sangat luas untuk penanaman mangga yaitu sebesar 2.000 Ha. Oleh karena itu, Kecamatan Arjasa dipilih sebagai tempat penelitian ini.



MIR IPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Tabel 2. Data Potensi Pengembangan Kabupaten Situbondo Tahun 2002

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)		Varietas yang dikembangkan
		Wilayah	Potensial Hortikultura	
1.	Sumber malang	12.947	1.500	Durian Lokal
2.	Jatibanteng	6.608	1.850	Mangga Arumanis
3.	Besuki	2.641	75	Mangga Arumanis
4.	Banyuglugur	7.266	1.600	Mangga Arumanis
5.	Suboh	3.084	200	Mangga Arumanis
6.	Mlandingan	3.961	500	Durian Lokal
7.	Bungatan	6.607	800	Durian Lokal
8.	Kendit	11.414	1.800	Mangga Arumanis
9.	Panrukan	5.438	150	Mangga Arumanis
10.	Situbondo	2.781	750	Mangga Arumanis
11.	Mangaran	4.699	50	Mangga Arumanis
12.	Panji	3.570	250	Mangga Arumanis
13.	Kapongan	4.455	600	Mangga Arumanis
14.	Arjasa	21.638	2.000	Mangga Arumanis
15.	Jangkar	6.700	100	Durian Lokal
16.	Asembagus	11.874	850	Mangga Arumanis
17.	Banyuputih	48.167	850	Mangga Arumanis
Total		163.850	15.425	

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Situbondo 2002

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem penelitian ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, keluasaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode korelasional adalah metode yang mendeteksi sejauh mana variasi faktor-faktor lain berdasarkan pada koefisien regresinya (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode *Two Stage Cluster Random Sampling*. Penentuan sampel petani mangga di Kabupaten Situbondo dilakukan dalam dua tahap, yaitu :

1. Penentuan 3 kelompok tani dari 4 kelompok tani yang ada di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo.
2. Penentuan kelompok satu di kelompok tani Harapan Jaya, Kelompok dua di kelompok tani Kartika, kelompok tiga di kelompok tani Jaya Makmur.

Penentuan jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani yang terpilih menggunakan *Proportioned Cluster Random Sampling*, dimana masing-masing kelompok tani diambil sebanyak : (Wibowo, 2000).

Tabel 3. Sampel Penelitian

Kelompok Tani	Populasi	Sampel
Harapan Jaya	34	10
Kartika	24	7
Jaya Makmur	46	14
Total	104	31

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Situbondo 2002

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan melakukan kunjungan dan wawancara dengan aparat instansi terkait serta hasil wawancara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Situbondo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, dan lain-lainnya.

3.5 Metode Analisa Data

Untuk mengetahui hipotesis pertama, yaitu menentukan apakah produksi buah mangga yang ada di Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis, dapat diuji dengan analisis LQ, dengan formulasi : (Wibowo, 1998)

$$LQs = (v_i / v_t) / (V_i / V_t)$$

Dimana :

LQs = *Location Quotient* dari sektor produksi buah mangga di wilayah Situbondo

v_i = produksi dan tenaga Kerja total pada komoditas mangga di Kabupaten Situbondo

v_t = produksi dan tenaga kerja total pada komoditas mangga di Jawa Timur

V_i = produksi dan tenaga kerja total hortikultura buah-buahan di Kabupaten Situbondo

V_t = produksi dan tenaga kerja total hortikultura buah-buahan di Jawa Timur.

Kriteria pengambilan keputusan :

$LQ > 1$, Wilayah Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis komoditas mangga berdasarkan indikator produksi dan tenaga kerja

$LQ = 1$, Wilayah Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis komoditas mangga berdasarkan indikator produksi dan tenaga kerja tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri

$LQ < 1$, Wilayah Kabupaten Situbondo merupakan sektor non basis komoditas mangga berdasarkan indikator produksi dan tenaga kerja.

Metode analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang kedua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi buah mangga di Kabupaten Situbondo dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi *Cobb-Douglas* (Soekartawi, 1993).

Rumus:

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_n^{b_n} e^u$$

Keterangan :

- Y = variabel yang dijelaskan
 X = variabel yang menjelaskan
 a,b = besaran yang akan diduga
 e = logaritma natural, $e = 2,718$
 u = kesalahan

Berdasarkan jumlah variabel yang diduga berpengaruh terhadap produksi mangga, maka dugaan persamaan regresinya adalah:

$$\text{Formulasi : } \log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5$$

Keterangan :

- Y = Produksi komoditas mangga (kg)
 Log a = konstanta
 b₁-b₅ = koefisien regresi
 X₁ = jumlah pohon mangga yang menghasilkan (pohon)
 X₂ = produktivitas per pohon mangga (kg/pohon)
 X₃ = penyiraman pohon mangga (liter)
 X₄ = pemupukan pohon mangga (kg)
 X₅ = obat-obatan (liter)

Untuk menguji model regresi faktor-faktor produksi yang berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi komoditas mangga dapat diuji melalui analisis uji -F dengan formulasi sebagai berikut: (Wibowo, 2000).

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

F-hitung > F-tabel (5%), maka H₀ ditolak

F-hitung ≤ F-tabel (5%), maka H₀ diterima

H₀ = tidak ada pengaruh antara produksi komoditas mangga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

H₁ = ada pengaruh antara produksi komoditas mangga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi

Bila setelah pengujian diperoleh nilai F -hitung $>$ F -tabel, maka dapat dilanjutkan dengan uji- t untuk mengetahui peran masing-masing variabel tersebut secara parsial terhadap produksi mangga melalui formulasi sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \left| \frac{b_i}{S_{b_i}} \right|$$

$$S_{b_i} = \sqrt{\text{JKS} : \text{KTS}}$$

Keterangan :

- b_i = koefisien regresi ke- i
 S_{b_i} = standrat deviasi ke- i
 JKS = Jumlah Kuadrat Sisa
 KTS = Kuadrat Tengah Sisa

Kriteria pengambilan keputusan dari uji- t adalah :

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ (5%), maka H_0 ditolak

$t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ (5%), maka H_0 diterima

- H_0 = koefisien regresi dari faktor-faktor produksi komoditas mangga tidak berpengaruh nyata.
 H_1 = koefisien regresi dari faktor-faktor produksi komoditas mangga berpengaruh nyata.

Selanjutnya untuk menguji seberapa jauh variasi yang disebabkan oleh bervariasinya X dihitung pula koefisien determinasinya dengan formulasi :

$$R^2 = \frac{\text{JKR}}{\text{JKT}}$$

Keterangan :

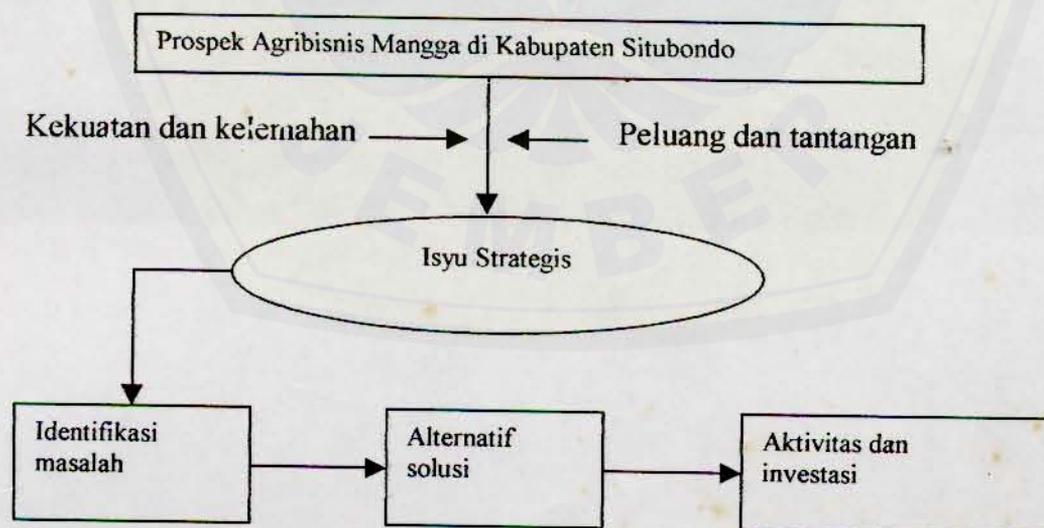
- JKR = Jumlah kuadrat regresi
 JKT = Jumlah kuadrat total

Untuk memenuhi hipotesis yang ketiga yaitu mengenai prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo dapat digunakan Analisis Medan Kekuatan. Tahapan-tahapan analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*): (Wibowo, 2001).

1. Mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isyu strategis dapat menyangkut aspek kelembagaan. Dari beberapa aspek tersebut mengupayakan dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam prospek agribisnis mangga. Mengelompokkan masalah-masalah tersebut untuk dianalisis. Masalah yang dianalisis meliputi subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem kelembagaan pendukung).
2. Menganalisis masalah. Mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*).

Pengambilan keputusan dalam analisis Medan Kekuatan :

1. Mencari aktivitas atau kegiatan yang dapat meningkatkan lebih dari satu kekuatan pendorong atau mencari aktivitas atau kegiatan yang dapat mengurangi kekuatan penghambat.
2. Mengumpulkan aktivitas-aktivitas yang berhasil diidentifikasi dari semua masalah yang dapat diperoleh solusinya.



Gambar 2. Prospek Agribisnis Mangga di Kab. Situbondo

Isyu Strategis:**Kondisi sekarang:**

1. Produksi buah mangga tinggi
2. Lahan tersedia
3. Keadaan geografis potensial untuk mengembangkan tanaman mangga
4. Jalur primer yang menghubungkan ibukota dengan kota lain
5. Pangsa pasar potensial
6. Pupuk tersedia
7. Permintaan buah mangga tinggi
8. Masih bergantung musim
9. Usahatani komersial
10. SDM secara kuantitatif tersedia
11. SDM secara kualitatif tersedia
12. Belum ada agroindustri
13. Transportasi tersedia
14. Modal usaha kurang
15. Jaringan kelembagaan ada

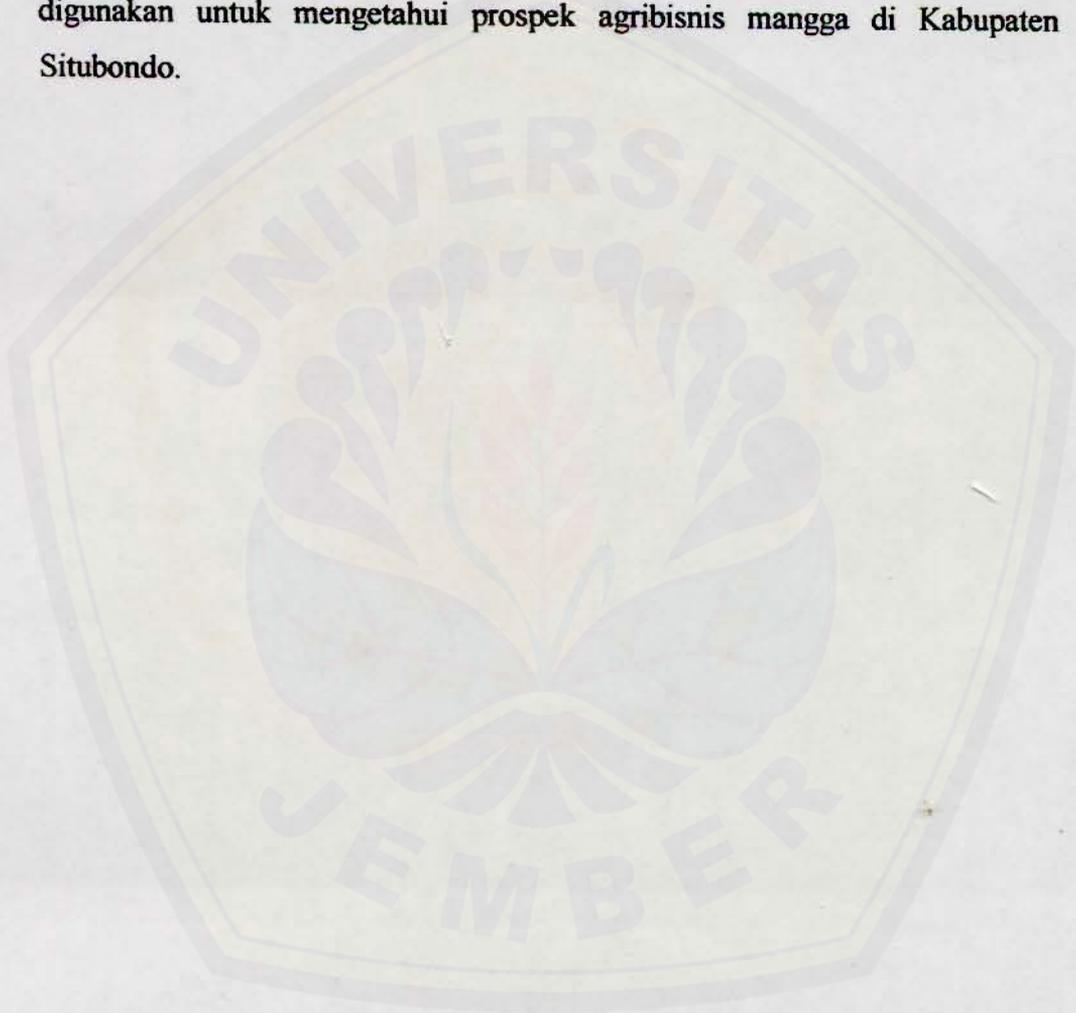
Kondisi yang akan datang:

1. Harga komoditi terjangkau oleh konsumen
2. Penyediaan komoditas sesuai permintaan
3. Peningkatan nilai tambah pada produksi buah mangga
4. Pengembangan pasar yang lebih luas
5. Jaringan kelembagaan menjadi lebih penting
6. Informasi pasar sangat dibutuhkan
7. Ketepatan dan kecepatan pengiriman buah mangga
8. Permintaan buah mangga semakin meningkat
9. Produksi buah mangga semakin meningkat
10. Transportasi semakin baik

3.6 Terminologi

1. Tanaman hortikultura adalah salah satu komoditi pertanian yang terdiri dari buah-buahan dan sayur-sayuran.
2. Mangga adalah salah satu komoditi tanaman hortikultura (buah-buahan) komersial yang memiliki nama spesies *Mangifera indica* L.
3. Prospek adalah ramalan tentang pengembangan agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo pada masa yang akan datang.
4. Agribisnis mangga adalah suatu usaha pertanian yang dilakukan secara terencana dan terorganisasi secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial dengan menghasilkan output komoditi mangga yang diminta oleh pasar (konsumen).
5. Wilayah adalah batasan yang digunakan dalam ruang lingkup penelitian yaitu Kabupaten Situbondo.
6. Produksi mangga adalah hasil yang diperoleh dari proses produksi usahatani mangga yang diukur dalam satuan ton.
7. Jumlah pohon yang menghasilkan adalah jumlah pohon mangga yang dapat dipanen dalam jangka waktu tertentu di Kabupaten Situbondo.
8. Produktivitas mangga adalah kemampuan pohon mangga dalam menghasilkan buah mangga (kg/pohon)
9. Penyiraman pohon mangga adalah banyaknya air yang digunakan untuk menyiram pohon mangga dalam satuan liter per tahun.
10. Pemupukan pohon mangga adalah banyaknya pupuk yang digunakan untuk memupuk pohon mangga dalam satuan kg per tahun.
11. Obat-obatan adalah banyaknya obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi hama dan penyakit pada tanaman mangga dalam satuan liter per tahun.
12. Sektor basis buah mangga adalah wilayah produksi buah mangga, dimana hasil produksinya selain untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri juga diekspor ke wilayah lain di sekitar sektor basis. Sektor non basis buah mangga adalah wilayah yang produksi buah mangganya hanya untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.

13. *Location quotient* adalah analisis wilayah yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu wilayah merupakan sektor basis atau non basis.
14. *Cobb-Douglass* adalah suatu fungsi yang melibatkan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X), penyelesaian hubungan X dan Y dengan cara regresi.
15. *Force Field analysis* adalah analisis medan kekuatan berbasis *SWOT* yang digunakan untuk mengetahui prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo.



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Wilayah Administratif

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa timur yang cukup dikenal dengan sebutan Pantai Pasir Putih yang letaknya berada di kawasan timur menuju arah Bali dengan luas wilayah 1.638,50 km². Posisi astronomis terletak diantara 7° 35' - 7° 44' LS dan 113° 30' -114° 42' BT. Batas-batas Kabupaten Situbondo, yaitu :

1. Sebelah Utara : Selat Madura
2. Sebelah Timur: Selat Bali dan Kabupaten Banyuwangi
3. Sebelah Selatan: Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi
4. Sebelah Barat : Kabupaten Probolinggo

Tabel 4. Pembagian Wilayah Administratif Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo 2002

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Dusun/ Lingkungan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Sumber Malang	9	32	12.947
2.	Jatibanteng	8	35	6.608
3.	Banyuglugur	7	45	7.266
4.	Besuki	10	28	2.641
5.	Suboh	8	30	3.084
6.	Mlandingan	7	28	3.961
7.	Bungatan	7	54	6.607
8.	Kendit	7	34	11.414
9.	Panarukan	8	51	5.438
10.	Sitobondo	6	24	2.781
11.	Mangaran	6	44	4.699
12.	Panji	12	55	3.570
13.	Kapongan	10	55	4.455
14.	Arjasa	8	48	21.638
15.	Jangkar	8	38	6.700
16.	Asembagus	10	38	11.874
17.	Banyuputih	5	25	48.167
Total		136	664	163.850

Sumber : Situbondo Dalam Angka 2002

4.2 Potensi Sumber Daya Lahan

4.2.1 Keadaan Geografis Lahan

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 Km² atau 163.850 Ha, bentuknya memanjang dari Barat ke Timur lebih kurang 140 Km. Pantai Utara umumnya berdataran rendah dan disebelah Selatan berdataran tinggi dengan rata-rata lebar wilayah lebih kurang 11 Km. Kabupaten Situbondo memiliki 17 kecamatan terdiri dari 14 kecamatan memiliki pantai dan 3 kecamatan tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, dan Kecamatan Panji.

Berdasarkan keadaan geografis di daerah penelitian menunjukkan bahwa daerah penelitian memiliki potensi untuk pengembangan agribisnis komoditas mangga, karena temperatur daerah ini lebih kurang diantara 24,7° C – 27,9° C. Temperatur tersebut merupakan temperatur yang sesuai untuk budidaya mangga, karena temperatur pertumbuhan optimum untuk tanaman mangga adalah 24°C - 27°C. Selain itu daerah penelitian berada pada ketinggian 0 – 1.250 m dpl. Keadaan tersebut baik bagi pertumbuhan mangga karena tanaman mangga dapat tumbuh pada ketinggian 0 – 1.250 m dpl. Rata-rata curah hujan antara 994 mm – 1.503 mm per tahunnya, maka daerah Kabupaten Situbondo tergolong daerah kering. Tanaman mangga cocok untuk ditanam di daerah kering karena tanaman ini kurang membutuhkan air yang melimpah. Jadi, kebutuhan air untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman mangga di daerah penelitian dapat tercukupi dengan curah hujan selama Januari sampai April dan penyiraman yang dilakukan petani.

Jadi, berdasarkan keadaan geografis yang ada di daerah Kabupaten Situbondo khususnya pada daerah penelitian yaitu Desa Banyeman Kecamatan Arjasa maka keadaan geografisnya mendukung untuk pengembangan komoditas mangga. Oleh karena itu, prospek agribisnis di Kabupaten Situbondo khususnya pada daerah penelitian dapat dikatakan baik, karena secara geografis berpotensi untuk dikembangkan budidaya mangga.

4.2.2 Topografi

Kabupaten Situbondo berada pada ketinggian 0 – 1.250 m diatas permukaan air laut. Kabupaten Situbondo merupakan dataran yang miring dengan bagian rendah di sebelah Utara yang berbatasan langsung dengan Selat Madura. Bagian Utara Kabupaten Situbondo merupakan daerah pesisir yang membujur dari Barat ke Timur.

Tabel 5 menunjukkan bahwa Kecamatan Arjasa memiliki kemiringan 0 – 2 m seluas 5246 Ha, 2 –14 m seluas 2586 Ha, 15 – 40 m seluas 365 Ha, dan 40+ seluas 13.441 Ha. Sebagian besar wilayah Kecamatan Arjasa berada di wilayah dengan kemiringan 40+ m. Kecamatan Arjasa merupakan daerah dataran miring. Berdasarkan keadaan topografi di daerah penelitian maka daerah penelitian memiliki potensi untuk pengembangan komoditas mangga karena tanaman mangga dapat tumbuh pada kemiringan 2 – 40+ meter.

Tabel 5. Luas Wilayah menurut Kemiringan (Ha) 2002

No.	Kecamatan	Kemiringan (meter)				Jumlah
		0 – 2	2 – 14	15 – 40	40+	
1.	Sumbermalang	-	346	1.264	11.337	12.947
2.	Jatibanteng	-	124	1.799	4.685	6.608
3.	Banyuglugur	1.149	2.115	1.704	2.298	7.266
4.	Besuki	1.233	1.178	207	23	2.641
5.	Suboh	946	1.154	837	147	3.084
6.	Mlandingan	861	384	1.016	1.700	3.961
7.	Bungatan	1.108	613	2.328	2.558	6.607
8.	Kendit	2.071	1.314	1.581	6.448	11.414
9.	Panarukan	4.837	523	78	-	5.438
10.	Situbondo	1.532	1.117	132	-	2.781
11.	Mangaran	3.467	906	326	-	4.699
12.	Panji	3.570	-	-	-	3.570
13.	Kapongan	3.740	715	-	-	4.455
14.	Arjasa	5.246	2.586	365	13.441	21.638
15.	Jangkar	3.358	1.288	479	1.575	6.700
16.	Asembagus	1.841	1.092	552	8.389	11.874
17.	Banyuputih	9.639	19.343	3.812	15.373	48.167
Jumlah		44.598	34.798	16.480	67.974	163.850

Sumber : Situbondo dalam Angka 2002

4.2.3 Jenis Tanah dan Penggunaan Tanah

Keadaan tanah di Kabupaten Situbondo menurut tekstur, pada umumnya tergolong sedang 96,26%, tergolong halus 2,75%, dan tergolong kasar 0,99%. Drainase tanah tergolong tidak tergenang 99,42%, kadang-kadang tergenang 0,05% dan selalu tergenang 0,53%. Jenis tanah daerah ini berjenis antara lain alluvial, regosol, gleysol, renzine, grumosol, mediteran, latosol, dan andosol. Pada kecamatan Arjasa jenis tanah aluvial 50 ha, regosol 555 ha, gletsol 1.105 ha, renzina 1.253 ha, gromosol 1.860 ha, dan mediteran 8.297 ha, latosol 5.430 ha, serta andosol 30.088 ha.

Berdasarkan data luas wilayah menurut penggunaan tanah pada Tabel 6, maka terlihat bahwa penggunaan tanah terbesar pertama adalah untuk hutan sebesar 44,82%, kedua ununtuk pertanian tanah kering sebesar 29,77%, dan ketiga untuk sawah sebesar 15,08%. Pertanian tanah kering di Kecamatan Arjasa terdiri atas tegal seluas 5.841 ha, pekarangan seluas 1.433 ha, dan lainnya 401 ha. Tanaman mangga cocok bila ditanam didaerah tegalan dan pekarangan, jadi Kecamatan Arjasa memiliki potensi untuk pengembangan tanaman mangga.

Tabel 6. Luas Wilayah menurut Penggunaan Tanah (Ha) di Situbondo 2002

No.	Penggunaan Tanah	luas (Ha)	Persentase
1.	Pemukiman	3.463,71	2,11
2.	Sawah	24.703,34	15,08
3.	Pertanian tanah kering	48.782,92	29,77
4.	Kebun campuran	414,00	0,25
5.	Perkebunan	1.570,62	0,96
6.	Hutan	73.440,00	44,82
7.	Rawa/ danau/ waduk	122,00	0,07
8.	Tambak/ kolam	1.223,00	0,75
9.	Padang rumput/ tanah kosong	7.998,80	4,88
10.	Tanah tandus/ rusak/ tambang	2.131,00	1,30
11.	Lain-lain	0,61	0,00037
Total		163.850,00	100

Sumber: Situbondo dalam Angka, 2002

4.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 7 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Situbondo paling banyak adalah bermata pencaharian pertanian sebesar 183.517 jiwa, terbesar kedua adalah perdagangan sebesar 48.462 jiwa dan ketiga adalah jasa-jasa sebesar 25.975 jiwa. Berdasarkan Tabel 8. Maka sebagian besar penduduk usia 10 tahun keatas bekerja di lapangan usaha pertanian, lalu perdagangan dan jasa-jasa, serta lainnya. Jadi, kuantitas sumberdaya manusia sangat tersedia untuk pengembangan agribisnis mangga.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun keatas Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Situbondo 2002

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian	183.517
2.	Pertambangan dan penggalian	-
3.	Industri	17.823
4.	Listrik, gas dan air minum	180
5.	Konstruksi	10.419
6.	Perdagangan	48.462
7.	Komunikasi	17.608
8.	Keuangan	1.368
9.	Jasa-jasa	25.975
10.	lainnya	597
Total		305.949

Sumber: Situbondo dalam Angka, 2002

4.4 Perkembangan Pertanian

4.4.1 Perkembangan Pertanian Tanaman Pangan

Potensi sektor pertanian di Kabupaten situbondo yang memberikan kontribusi terbesar diantaranya adalah produksi dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, perternakan dan produksi kehutanan, utamanya hutan jati. Produksi pertanian tanaman pangan diantaranya adalah padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, dan buah-buahan utamanya mangga, dan sayur-sayuran. Bila dibandingkan dengan keadaan di tahun 2001 produksi yang mengalami kenaikan adalah komoditi jagung, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Masing-masing naik sebesar 13,46%, 14,29%, 9,48%, dan 94,65%, sedangkan yang mengalami penurunan yaitu produksi komoditi padi dan ubi kayu masing-masing turun sebesar 9,68% dan 0,55%. Penurunan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi musibah bencana banjir bandang yang terjadi di bulan Pebruari.

Produksi sayuran mengalami perubahan yang bervariasi untuk beberapa komoditas bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, utamanya komoditas seperti bawang merah, cabe, kacang panjang, tomat, terong dan ketimun. Produksi yang mengalami kenaikan hanya bawang merah, kacang panjang, dan tomat, terong.

Produksi buah-buahan yang dihasilkan dan cukup dikenal adalah penghasil mangga yang merupakan ciri khas daerah. Setiap pekarangan rumah selalu ada tanaman mangga. Produksi mangga di tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 21,04%. Produksi buah-buahan lainnya, seperti anggur, alpokat, durian, jambu biji, sawo, pisang, pepaya, nangka, sukun produksinya tidak sebanyak tanaman mangga.

4.4.2 Perkembangan Pertanian Hortikultura

Tabel 8 menunjukkan produksi mangga dari tahun ke tahun terus meningkat. Namun pada tahun 2002 terjadi penurunan sebesar 21,04 persen, karena ada bencana banjir tahun 2001 sehingga banyak tanaman mangga yang rusak. Produksi buah-buahan seperti anggur, alpokat, durian, jambu biji, dan sawo, pisang, pepaya, nangka, sirsak, belimbing serta sukun, produksinya tidak sebanyak tanaman mangga.

Tabel 8. Produksi Buah-buahan Menurut Jenisnya 1999-2002

No.	Jenis Buah	Produksi (Kw)			
		1999	2000	2001	2002
1.	Alpokat	36	508	639	66
2.	Mangga	91.286	122.980	156.160	123.307
3.	Rambutan	779	299	156	76
4.	Jeruk Siam	196	87	202	48
5.	Durian	69	28	730	76
6.	Jambu Biji	806	368	196	91
7.	Sawo	135	112	165	3
8.	Pepaya	12.066	3.814	3.592	5591
9.	Pisang	88.884	38.764	26.124	21.982
10.	Nanas	7	6	8	10
11.	Salak	7	2	11	9
12.	Belimbing	90	130	86	35
13.	Nangka	9.650	703	24.513	49.554
14.	Sirsak	41	3	34	30
15.	Sukun	61	61	22	18
16.	Mlinjo	22	10	11	16

Sumber: Situbondo dalam Angka 2002

4.5 Keadaan Perekonomian

Sebagai ukuran laju pertumbuhan ekonomi daerah adalah nilai PDRB tahun sebelumnya. Keadaan perekonomian Kabupaten Situbondo terdiri atas 9 sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, dan sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan angka yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sektor yang sangat besar pengaruhnya terhadap PDRB adalah pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian yaitu sebesar Rp. 716.806,96 juta pada tahun 2001. Kontribusi sektor pertanian menduduki urutan tertinggi terhadap total pembentukan PDRB pada tahun 1999-2001. Semakin besar kontribusi suatu sektor terhadap total PDRB, maka semakin besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi total dan sebaliknya. Hal ini berarti struktur ekonomi Kabupaten Situbondo adalah agraris, sedikit demi sedikit bergeser kearah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan.

Tabel 9. PDRB Kab. Situbondo menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku tahun 1999-2001 (dalam juta)

No. Sektor	1999	2000	2001
1. Pertanian	587.958,34	617.214,65	716.806,96
2. Pertambangan dan penggalian	9.548,73	9.010,51	10.811,45
3. Industri pengolahan	174.883,14	188.879,11	223.894,96
4. Listrik, gas dan air minum	13.253,8	15.156,61	20.330,93
5. Bangunan	52.758,97	58.948,35	66.758,17
6. Perdagangan, hotel dan restoran	499.121,71	577.214,25	647.241,84
7. Pengangkutan dan komunikasi	100.791,38	125.704,51	146.644,69
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	73.445,46	83.136,19	94.746,37
9. Jasa-jasa	106.159,93	119.356,17	145.628,79

Sumber: Situbondo dalam Angka 2002

4.6 Potensi Pemasaran Komoditas Mangga

Mangga Arumanis adalah salah satu jenis buah musiman yang ditunggu-tunggu oleh konsumen. Sampai saat ini nama Arumanis Probolinggo masih lebih populer dibandingkan nama Arumanis Situbondo. Hal ini merupakan tantangan bagi pelaku agribisnis mangga dari Kabupaten Situbondo untuk melakukan promosi, labelisasi dan stikerisasi. Tingkat harga pada saat musim panen raya sangat rendah yaitu eceran di pasar kaki lima mencapai Rp 3.000/kg dan di tingkat supermarket Rp 6.000/kg, dengan harga tebasan di tingkat petani Rp 1000/kg. Hal ini disebabkan musim panen mangga di Indonesia dapat serempak disemua daerah. Mangga arumanis yang dipanen tua di pohon dengan ukuran besar dan penampilan mulus masih dapat bertahan dengan tingkat harga yang tinggi. Namun karena daya simpannya yang singkat sehingga membutuhkan teknik distribusi secara khusus.

Mangga Situbondo sudah dipasarkan sampai ke Jakarta, Surabaya, dan Bali. Potensi ekspor masih terbatas pada kualifikasi mutu yang sangat tinggi, namun upaya promosi harus terus dilakukan untuk memperkenalkan jenis mangga Arumanis. Walaupun memiliki warna kulit buah hijau pada saat buah matang tetapi tetap memberikan citarasa yang manis segar dan aroma yang harum. Potensi untuk pengolahan juga perlu dikembangkan untuk buah beku dan jus.

4.7 Gambaran Agribisnis Mangga di Daerah Penelitian

4.7.1 Pembibitan Tanaman Mangga

Pembibitan tanaman mangga di daerah penelitian dilakukan dengan cara stek. Stek adalah suatu cara pengembangbiakan tanaman secara vegetatif, yaitu dengan memotong cabang, ranting atau bagian batang lain dengan panjang tertentu. Potongan itu ditanam untuk memperoleh tanaman baru. Media perakaran stek mangga biasanya menggunakan pasir yang bersih dicampur lumut (*sphagnum*). Media perakaran dimasukkan ke tempat semai berupa pot, lalu diletakkan ditempat teduh. Stek ditanam miring bersudut 45° C, yang masuk dalam media perakaran $2/3$ bagian. Setelah akar keluar, stek dipindah ke kantong plastik hitam (polybag), atau pot berisi campuran tanah dengan kompos.



Gambar 3. Bibit Mangga

4.7.2 Budidaya Tanaman Mangga

Jarak tanam mangga pada daerah penelitian adalah 10 x 10m. Penanaman bibit mangga pada waktu musim hujan, sehingga tidak perlu menyiram dan udara tidak panas pada waktu siang hari, sebaiknya mangga ditanam pada sore hari agar tanaman tidak mudah layu. Keadaan ini dapat mengurangi kematian tanaman yang baru ditanam. Kalau tanahnya padat maka perlu segera digemburkan agar terjadi pertukaran udara dalam tanah. Akar yang cukup mendapat udara akan tubuh sehat dan tanaman cepat besar. Pada daerah penelitian dilakukan sistem tumpang sari, yaitu menanam tanaman sela diantara tanaman utama. Tanaman sela yang ada di daerah penelitian adalah jagung/ singkong/ kacang hijau/ kacang koro. Tanaman sela itu dapat menambah keuntungan dan pendapatan petani mangga di daerah penelitian.



Gambar 4. Tanaman Mangga



Gambar 5. Tandon Air

Rata-rata penyiraman pada daerah penelitian adalah rata-rata 20 liter/minggu. Rata-rata pemupukan pada daerah penelitian dilakukan sekali dalam setahun. Jenis pupuk yang digunakan adalah Urea, KCL, TSP dan pupuk kandang. Pemberian pupuk tersebut untuk menyuburkan tanah dan mempercepat pertumbuhan serta perkembangan tanaman mangga, sehingga dapat dihasilkan kualitas dan kuantitas produksi yang baik. Jenis obat-obatan yang digunakan pada daerah penelitian adalah Sidamethri. Tanaman umumnya terserang puru daun, selain itu kepik daun, lalat buah, penggerek pucuk dan kutu putih. Penggunaan Sidamethrin dapat mengurangi serangan hama dan penyakit sehingga produksi menjadi baik. Sedangkan gulma dapat dikendalikan dengan penyiangan agar tidak menjadi saingan tanaman mangga dalam menyerap makanan, atau tempat berlindung hama/penyakit yang bisa menyerang tanaman mangga.

4.7.3 Pemasaran Komoditas Mangga

Hasil panen komoditas mangga oleh petani mangga di daerah penelitian disalurkan/ dijual kepada tengkulak. Sistem penjualan yang ada pada daerah penelitian adalah sistem tebasan dengan harga rata-rata Rp 1.000/ kg buah mangga. Petani mangga di daerah penelitian melakukan negosiasi uang panjar dengan tengkulak dan menerima pelunasan setelah panen. Tengkulak menyalurkan buah mangga ke pedagang penebas dengan harga rata-rata Rp 2.000/ kg. Penebas menyalurkan buah mangga ke daerah lain seperti Jakarta, Bali, Bandung, dan Surabaya. Pengemasan buah mangga dikemas dengan kardus, keranjang bambu, atau peti kayu. Pengemasan yang berbeda untuk memudahkan tujuan pengiriman buah mangga, misal kemasan peti kayu untuk tujuan Jakarta, kardus tujuan Surabaya, dan kayu bambu tujuan Bandung serta Bali. Petani juga menjual buah mangga ke pedagang pengecer yang langsung dijual ke konsumen.

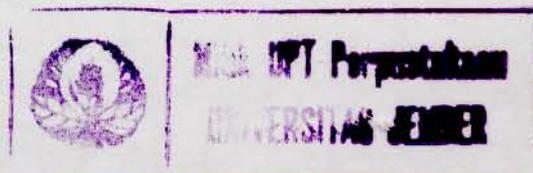


Gambar 6. Pengemasan Mangga

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wilayah komoditas mangga di Kabupaten Situbondo pada dasarnya untuk melihat sektor basis dari komoditas mangga dan prospek pengembangan pada wilayah basis. Penentuan sektor basis didasarkan pada pendekatan ekonomi basis melalui perbandingan produksi komoditas mangga dan buah-buahan lainnya di Kabupaten Situbondo yang berdasarkan pada angka satu. Artinya, hasil analisis yang menghasilkan angka satu, suatu komoditas berada pada titik keseimbangan. Daerah yang menjadi wilayah basis untuk komoditas mangga berarti daerah tersebut mampu mengalirkan hasil produksi ke pasar di luar daerahnya. Selanjutnya dari perhitungan ini akan diperoleh gambaran sumbangan komoditas mangga terhadap seluruh kegiatan yang mengalirkan barang dan jasa yang masuk di Kabupaten Situbondo.

Adanya arus pendapatan dari kegiatan pertanian dalam perkembangannya belum tentu menjadikan petani untuk tetap bertahan pada komoditas yang diusahakan. Dengan adanya gambaran pendapatan di daerah penelitian perlu diketahui pula bagaimana perkembangannya dimasa mendatang. Apakah masih mampu mengalirkan arus pendapatan atau justru tidak lagi menggambarkan keuntungan. Berdasarkan pada hal tersebut perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi komoditas mangga. Selain itu, perlu juga melakukan *Force Field Analysis* (FFA) untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo.



5.1 Analisis Sektor Basis Produksi Komoditas Mangga

Konsep pengembangan ekonomi pertanian wilayah diawali dengan menentukan jenis komoditas unggulan yang mampu memberikan kontribusi yang cukup dominan terhadap pembangunan wilayah tersebut. Penentuan komoditas unggulan berdasarkan pada keunggulan komparatif maupun kompetitif tiap-tiap daerah.

Analisis wilayah sentra produksi mangga di Propinsi Jawa Timur pada dasarnya, adalah untuk mengetahui besarnya wilayah Propinsi Jawa Timur sebagai sentra produksi mangga dalam mendukung kegiatan perekonomian. Daerah sentra produksi mangga belum tentu merupakan sektor basis komoditas mangga. Sentra produksi komoditas mangga sebagai sektor basis dapat dilihat melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ). Dalam perhitungan LQ ini dilakukan dengan indikator output/produksi (ton) dan tenaga kerja (hok) pada komoditas mangga dengan komoditas tanaman hortikultura buah-buahan tahunan lain yaitu adpokat, belimbing, duku, durian, jambu biji, jambu air, jeruk, dan manggis, nangka, nenas, pepaya, pisang, serta rambutan, salak, sawo, sirsak, anggur, apel di masing-masing wilayah kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Timur.

Analisis yang dilakukan merupakan penilaian terhadap nilai *Location Quotient* selama 5 (lima) tahun, dihitung mulai tahun 1998 sampai tahun 2002. Penilaian ini penting untuk mengetahui kondisi umum dari produksi dan tenaga kerja pada perkebunan mangga selama kurun waktu tersebut dari pada menganalisis pada waktu satu tahun saja, karena pada kenyataannya bahwa kuosien lokasi (analisis LQ) produksi dan tenaga kerja pada perkebunan mangga di suatu daerah akan berubah-ubah dari tahun ke tahun sesuai perkembangan yang terjadi.

Hasil perhitungan *Location Quotient* berdasarkan indikator produksi (ton) dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai LQ Komoditas Mangga di Propinsi Jawa Timur
Tahun 1998-2002 Berdasarkan Indikator Produksi (ton)

Kabupaten	Nilai LQ					Rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
Kota Surabaya	1,863	3,821	1,869	3,352	1,449	2,471
Gresik	4,695	3,743	2,181	1,563	1,546	2,746
Sidoarjo	2,182	2,310	3,348	3,278	2,923	2,808
Mojokerto	0,000	2,331	1,371	0,566	1,559	1,165
Kota Mojokerto	5,907	3,864	0,000	0,082	1,646	2,300
Jombang	0,420	0,793	0,905	1,006	0,968	0,818
Bonjonegoro	0,165	0,620	0,290	0,286	0,391	0,350
Tuban	2,195	2,673	1,638	2,022	1,912	2,088
Lamongan	3,237	2,604	1,834	2,107	1,257	2,208
Madiun	1,170	3,180	2,135	1,678	1,437	1,920
Kota Madiun	0,543	4,753	0,000	0,241	1,347	1,377
Magetan	0,265	2,555	1,442	0,906	1,077	1,249
Ngawi	0,568	2,146	2,353	1,936	2,160	1,833
Ponorogo	2,264	2,481	2,681	1,753	0,632	1,962
Pacitan	1,842	1,049	0,486	0,074	0,641	0,818
Kediri	1,055	0,637	1,535	0,795	0,687	0,942
Kota Kediri	3,432	1,889	2,038	1,039	1,558	1,991
Nganjuk	0,913	2,494	0,467	2,749	0,823	1,489
Blitar	0,148	0,372	0,574	0,685	0,533	0,462
Kota Blitar	0,101	0,398	0,169	0,049	0,108	0,165
Tulungagung	0,072	0,640	0,381	1,007	0,247	0,469
Trenggalek	0,046	0,468	0,173	0,058	0,594	0,268
Malang	0,230	0,028	0,058	0,054	0,038	0,082
Kota Malang	0,259	0,286	0,180	0,049	0,225	0,200
Pasuruan	1,252	1,191	0,897	1,024	0,699	1,013
Kota Pasuruan	6,385	5,430	3,485	1,373	2,716	3,878
Probolinggo	4,022	2,190	2,459	2,500	2,942	2,823
Kota Probolinggo	6,328	4,477	3,047	2,050	1,688	3,518
Lumajang	0,150	0,277	0,471	0,409	0,241	0,310
Bondowoso	1,007	4,352	0,799	3,165	2,411	2,347
Situbondo	2,452	2,508	2,690	2,081	2,030	2,352
Jember	0,232	0,165	0,319	0,442	0,239	0,279
Banyuwangi	0,719	0,480	0,085	0,961	0,254	0,500
Pamekasan	0,916	1,241	1,448	1,382	1,210	1,239
Bangkalan	0,851	1,410	0,863	0,111	1,111	0,869
Sampang	3,503	3,895	2,412	2,594	1,297	2,740
Sumenep	1,360	1,761	1,532	0,743	1,297	1,339
Kota Batu	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber: Lampiran 13. Data diolah tahun 2004

Nilai *Location Quotient* (LQ) komoditas mangga berdasarkan jumlah produksi menunjukkan bahwa dari 38 kabupaten yang berada di Propinsi Jatim hanya ada 23 kabupaten saja yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari satu yaitu Kota Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Kota Mojokerto, Tuban, Lamongan, Madiun, Kota Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Kota Kediri, Nganjuk, Pasuruan, Kota Pasuruan, Probolinggo, Kota Probolinggo, serta Bondowoso, Situbondo, Pamekasan, Sampang, Sumenep. Nilai rata-rata LQ terbesar pada Kabupaten Kota Pasuruan dan Kota Probolinggo, yaitu masing-masing 3,878 dan 3,518. Kabupaten tersebut memang terkenal sebagai daerah penghasil mangga di Jawa Timur. Nilai rata-rata LQ terkecil pada kota Batu (0,000), Malang (0,082), dan Kota Blitar (0,165). Ketiga kabupaten tersebut memiliki nilai rata-rata LQ kurang dari satu terkecil. Jadi, ketiga kabupaten tersebut merupakan daerah sektor non basis berdasarkan indikator produksi. Penyebab ketiga daerah tersebut menjadi sektor non basis karena jumlah produksi komoditas mangga di daerah tersebut relatif rendah bahkan kota Batu tidak memiliki produksi untuk komoditas mangga.

Kota Pasuruan mulai tahun 1998 sampai pada tahun 2002 nilai LQ terus mengalami fluktuasi dengan nilai LQ sebesar 6,385; 5,430; 3,485; 1,373; 2,716. Kota Probolinggo juga mengalami fluktuasi dengan nilai LQ sebesar 6,328; 4,477; 3,047; 2,050; 1,688. Untuk Kabupaten Situbondo juga terjadi fluktuasi dengan nilai LQ sebesar 2,452; 2,508; 2,690; 2,081; 2,030. Fluktuasi terjadi karena adanya perubahan produksi komoditas mangga yang dihasilkan per tahun oleh setiap daerah berbeda-beda.

Kota Pasuruan yang merupakan sentra produksi dari komoditas mangga, dengan nilai rata-rata LQ sebesar 3,878 mempunyai arti 1 bagian dari jumlah produksi komoditas mangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri, sedangkan 2,878 bagian produksi lainnya dapat di ekspor untuk memenuhi kebutuhan produksi mangga di luar wilayah Kabupaten Situbondo. Kota Probolinggo yang memiliki nilai rata-rata LQ 3,518 berarti 1 bagian dari jumlah produksi komoditas mangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri, sedangkan 2,518 bagian produksi lainnya dapat di ekspor untuk

melayani kebutuhan produksi mangga di luar wilayah Kabupaten Situbondo. Begitu pula dengan Kabupaten Situbondo yang memiliki nilai rata-rata LQ 2,352 berarti bahwa 1 bagian dari jumlah produksi komoditas mangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri, sedangkan 1,352 bagian produksi lainnya dapat diekspor untuk melayani kebutuhan komoditas mangga di luar Kabupaten Situbondo.

Tabel 10 menunjukkan bahwa di Kabupaten Situbondo pada tahun 1999 sampai tahun 2000 terjadi peningkatan produksi, dan pada tahun selanjutnya sampai tahun 2002 terjadi penurunan produksi. Namun nilai LQ masih di atas satu. Terjadinya peningkatan produksi mangga pada Kabupaten Situbondo tersebut disebabkan adanya perluasan areal tanam mangga (ekstensifikasi) dan peningkatan pengetahuan petani mangga, sehingga petani mangga dapat mengolah kebun mangga yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas produk yang tinggi. Salah satu pengetahuan tersebut adalah budidaya mangga dengan intensifikasi.

Dapat disimpulkan bahwa komoditas mangga menjadi sektor basis di Kabupaten Situbondo karena kondisi geografis yang sesuai sebagai syarat usaha pertanian yang terkait dengan kondisi alam. Keadaan ini mengidentifikasi bahwa prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo baik, karena produksi komoditas mangga yang relatif tinggi dibandingkan jenis buah lainnya. Selain itu, produksi komoditas mangga dapat dipasarkan ke luar daerah sehingga dapat memperluas daerah pemasaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian daerah dan pendapatan petani mangga dapat meningkat dan kesejahteraan dapat tercapai.

Penggolongan atau pengklasifikasian sektor-sektor dalam suatu wilayah ke dalam sektor basis atau sektor bukan basis dilakukan dengan suatu analisis yang dikenal dengan nama analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini pada dasarnya merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan di suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan kegiatan tersebut dalam perekonomian nasional. Sentra komoditas mangga sebagai sektor basis dapat dilihat melalui pendekatan

Location Quotient (LQ). Perhitungan LQ dilakukan dengan menggunakan indikator tenaga kerja pada komoditas mangga dan komoditas buah-buahan lainnya. Adapun hasil perhitungan LQ berdasarkan indikator tenaga kerja di Kabupaten Situbondo selengkapnya pada Tabel 11.

Nilai *Location Quotient* dengan dasar ukur jumlah tenaga kerja memberikan informasi mengenai seberapa besar pelayanan sektor basis ke luar wilayah yang bersangkutan. Tabel 11 menunjukkan bahwa selama periode analisis yaitu 1998-2002 berdasarkan indikator tenaga kerja kabupaten yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari satu ada 24 kabupaten dari 38 kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten tersebut adalah Kota Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Kota Mojokerto, Tuban, Lamongan, Madiun, Kota Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Kediri, Kota Kediri, Nganjuk, Kota Pasuruan, Probolinggo, Kota Probolinggo, serta Bondowoso, Situbondo, Pamekasan, Bangkalan, Sampang, Sumenep. Kabupaten yang memiliki nilai LQ rata-rata kurang dari satu dan terkecil adalah Kota Batu (0,000), Malang (0,068), dan Kota Blitar (0,201). Ketiga daerah tersebut merupakan daerah non basis komoditas mangga berdasarkan indikator tenaga kerja. Penyebab ketiga daerah tersebut merupakan daerah non basis karena jumlah tenaga kerja pada perkebunan mangga di daerah tersebut relatif sedikit.

Kabupaten yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari satu dan tertinggi di Jawa Timur adalah Kota Pasuruan dan Kota Probolinggo, masing-masing memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 3,999 dan 3,195. Sedangkan untuk Kabupaten Situbondo memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 2,891. Kabupaten yang memiliki nilai LQ lebih dari satu merupakan sektor basis, maka ketiga kabupaten diatas merupakan sektor basis. Arti dari nilai LQ sebesar 2,891 bahwa 1 bagian tenaga kerja pada perkebunan mangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada perkebunan mangga di wilayah sendiri, sedangkan sisanya sebesar 1,891 bagian tenaga kerja pada perkebunan mangga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada perkebunan mangga diluar daerah Kabupaten Situbondo.

Tabel 11. Nilai LQ Komoditas Mangga di Propinsi Jawa Timur
Tahun 1998-2002 Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja (hok)

Kabupaten	Nilai LQ					Rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
Kota Surabaya	1,016	1,339	2,090	4,771	2,579	2,359
Gresik	1,706	1,556	1,504	2,549	2,128	1,889
Sidoarjo	1,182	1,286	2,380	1,890	1,959	1,739
Mojokerto	0,000	3,309	0,968	1,461	1,721	1,492
Kota Mojokerto	4,445	2,252	0,000	3,834	0,543	2,215
Jombang	0,707	0,745	0,825	0,770	0,563	0,724
Bonjonegoro	0,253	0,750	0,617	0,540	0,563	0,545
Taban	1,959	2,624	2,438	3,590	1,797	2,482
Lamongan	1,441	1,253	2,132	1,479	2,554	1,772
Madiun	0,923	2,124	3,019	4,214	2,010	2,458
Kota Madiun	0,883	3,009	0,000	4,931	1,805	2,126
Magetan	0,292	1,741	1,051	0,977	1,013	1,015
Ngawi	0,491	1,054	0,846	1,171	2,129	1,138
Ponorogo	1,630	2,485	1,984	2,650	1,768	2,103
Pacitan	0,261	0,843	0,063	0,884	0,687	0,548
Kediri	2,197	0,662	1,166	0,767	0,990	1,156
Kota Kediri	1,994	2,933	1,300	2,281	2,022	2,106
Nganjuk	0,634	0,725	0,869	1,528	1,425	1,036
Blitar	0,064	0,270	0,474	0,354	0,421	0,317
Kota Blitar	0,048	0,271	0,204	0,365	0,115	0,201
Tulungagung	0,278	0,832	0,715	0,679	0,415	0,584
Trenggalek	0,008	0,330	0,546	0,589	0,459	0,386
Malang	0,079	0,052	0,058	0,054	0,095	0,068
Kota Malang	0,157	0,253	0,305	0,340	0,255	0,262
Pasuruan	0,871	0,917	0,930	0,993	0,824	0,907
Kota Pasuruan	3,916	3,857	4,191	4,522	3,507	3,999
Probolinggo	2,562	1,976	3,140	0,789	3,351	2,364
Kota Probolinggo	3,009	2,785	3,442	3,949	2,788	3,195
Lumajang	0,139	0,180	0,409	0,548	0,285	0,312
Bondowoso	1,283	1,967	1,593	3,344	2,244	2,086
Situbondo	1,668	1,978	3,384	4,357	3,069	2,891
Jember	0,136	0,142	0,383	0,657	0,328	0,329
Banyuwangi	0,244	0,229	0,096	0,415	0,182	0,233
Pamekasan	1,121	2,185	2,067	2,611	1,425	1,882
Bangkalan	2,401	0,662	0,636	0,076	1,388	1,033
Sampang	1,499	2,226	2,384	3,022	3,398	2,506
Sumenep	0,859	1,182	1,330	0,790	3,398	1,512
Kota Batu	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber: Lampiran 14. Data diolah tahun 2004

Tabel 11 menunjukkan bahwa kebutuhan akan tenaga kerja di Kabupaten Situbondo sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayahnya, sehingga masih memungkinkan adanya pengembangan areal penanaman tanaman mangga di Kabupaten Situbondo. Kebutuhan tenaga kerja yang mencukupi dapat mendukung pengembangan prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo. Hal ini, berarti ketersediaan tenaga kerja di bidang pertanian khususnya komoditas mangga di kabupaten Situbondo sudah tersedia, sehingga kebutuhan tenaga kerja di bidang usahatani komoditas mangga dapat terpenuhi dengan baik untuk kemajuan usahatani ini (Wibowo, 1998).

5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Mangga di Kabupaten Situbondo

Pengujian dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi (Y) usahatani mangga digunakan model fungsi *Cobb-Douglass* dengan formulasi sebagai berikut: (Soekartawi, 1993)

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5}$$

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi komoditas mangga dalam penelitian ini meliputi jumlah pohon yang menghasilkan (X1), produktivitas per pohon mangga (X2), penyiraman (X3), pemupukan (X4), dan obata-obatan (X5). Pembuktian kebenaran dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi komoditas mangga sebagai (Y) menggunakan *analisis Cobb-Douglass* melalui analisis regresi linier berganda dengan metode enter. Metode enter adalah salah satu metode regresi linier berganda. Metode ini memasukkan seluruh variabel bebas dalam perhitungan regresi (Santoso, 2002).

Hasil analisis ini terlihat pada fungsi produksi sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \text{Log} (-0,399) + 0,488 \text{ Log } X_1 + 0,882 \text{ Log } X_2 + 0,164 \text{ Log } X_3 + \\ 0,195 \text{ Log } X_4 + 0,151 \text{ Log } X_5$$

Tabel 12. Hasil Analisis Uji Sidik Ragam

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-hitung	F-tabel
Regresi	5	5,733	1,147	111,792*	2,60
Sisa	25	0,256	0,10		
Total	30	5,989			

Sumber: Lampiran 22, Diolah Tahun 2004

Keterangan: (*) : Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Tabel 12 menunjukkan bahwa F-hitung sebesar 111,792 dan F-tabel ($\alpha=0,05$) sebesar 2,60 menunjukkan faktor-faktor produksi berpengaruh nyata terhadap produksi pada taraf kepercayaan 95%. Oleh karena F-hitung lebih besar dari F-tabel pada taraf kepercayaan 95% maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi faktor-faktor produksi (Wibowo, 2000).

Pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh terhadap produksi pada usahatani mangga digunakan analisis Uji-t seperti pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Analisis Uji-t Terhadap Koefisien Regresi

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error	T-hitung	t-tabel
X ₁	0,488	0,101	4,848*	2,06
X ₂	0,882	0,099	8,916*	
X ₃	0,164	0,066	2,470*	
X ₄	0,195	0,066	2,820*	
X ₅	0,151	0,073	4,360*	
Konstanta	:-0,399			
Adjusted R ²	:0,949			

Sumber : Lampiran 22, Diolah Tahun 2004

Keterangan: (*) : Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Tabel 13 menunjukkan koefisien determinasi *adjusted* (R^2) sebesar 0,949 berarti produksi (Y) dipengaruhi variabel dari jumlah pohon yang menghasilkan (X_1), produktivitas perpohon (X_2), penyiraman (X_3), pemupukan (X_4), dan obat-obatan (X_5) sebesar 94,9% dan sisanya sebesar 5,1 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Nilai konstanta sebesar $-0,399$ yang berarti akan diperoleh penurunan produksi sebesar 0,399 % apabila tidak ada variabel *independen*. Semakin tinggi nilai *adjusted R square* maka semakin kuat korelasi antara produksi dengan 5 variabel *independent* (Santoso, 2002).

Pengaruh masing-masing faktor-faktor produksi pada usahatani mangga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor jumlah pohon yang menghasilkan (X_1), diperoleh t-hitung sebesar 4,848 lebih besar dari t-tabel pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar 0,488 berarti setiap kenaikan 1 % jumlah pohon yang menghasilkan secara nyata akan meningkatkan produksi sebesar 0,488 % dengan asumsi faktor lain konstan. Hasil uji secara statistik menunjukkan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Keadaan demikian menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah pohon yang menghasilkan maka dapat meningkatkan produksi komoditas mangga di Kabupaten Situbondo. Meningkatnya jumlah pohon berarti areal tanam untuk usahatani mangga juga bertambah. Jarak tanam tanaman mangga di daerah penelitian adalah $10\text{m} \times 10\text{m}$, hal ini sudah sesuai dengan jarak tanam ideal bagi tanaman mangga yaitu $10\text{m} \times 10\text{m}$ sehingga penanaman yang ideal ini dapat meningkatkan produksi mangga karena pertumbuhan dan perkembangan tanaman baik (Pracaya, 2001).
2. Faktor produktivitas perpohon (X_2), diperoleh t-hitung sebesar 8,916 lebih besar dari t-tabel 2,06. Nilai koefisien regresi sebesar 0,882 berarti setiap kenaikan 1% produktivitas perpohon akan meningkatkan produksi mangga sebesar 0,882 % dengan asumsi faktor lain konstan. Hasil uji secara statistik menunjukkan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat produktivitas perpohon, maka dapat meningkatkan produksi mangga di Kabupaten Situbondo. Produktivitas

perpohon mangga tinggi atau rendah dipengaruhi oleh teknik budidayanya. Semakin baik tehnik budidaya yang diterapkan maka kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan juga semakin baik. Tehnik budidaya yang dilakukan di daerah penelitian sudah menerapkan panca usahatani yaitu penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit. Hal ini sudah sesuai dengan cara budidaya tanaman mangga yang baik yaitu melakukan panca usaha tani (Pracaya, 2001).

2. Faktor penyiraman (X_3), diperoleh t-hitung sebesar 2,470 lebih besar dari t-tabel 2,06. Nilai koefisien regresi sebesar 0,164 berarti setiap kenaikan 1 % penyiraman akan meningkatkan produksi mangga sebesar 0,164 % dengan asumsi faktor lain konstan. Hasil uji secara statistik menunjukkan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Untuk pertumbuhan tanaman mangga di musim kemarau membutuhkan suplai air sebanyak 70 liter hingga 80 liter per minggu per pohon. Pada musim hujan membutuhkan suplai air sebanyak 40 liter sampai 60 liter. Pengairan pada daerah penelitian sebesar 20 liter per minggu per pohon, sehingga bila terjadi peningkatan pengairan di daerah penelitian maka masih dapat meningkatkan produksi komoditas mangga (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1999).
4. Faktor pemupukan (X_4), diperoleh t-hitung sebesar 2,981 lebih besar dari t-tabel 2,06. Nilai koefisien regresi sebesar 0,195 berarti setiap kenaikan 1 % pupuk akan meningkatkan produksi mangga sebesar 0,195 % dengan asumsi faktor lain konstan. Hasil uji secara statistik menunjukkan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Pupuk yang dibutuhkan tanaman mangga untuk pertumbuhan dan perkembangan misal: TSP = 3kg, KCL = 6kg, Pupuk Kandang = 15kg. Penggunaan pupuk pada daerah penelitian adalah TSP = 1kg, KCL = 1kg, dan Pupuk Kandang = 15kg, jadi pemupukan pada daerah penelitian dapat dikatakan sudah mencukupi untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman mangga. Bila ditambahkan jumlah pemupukan pada tanaman mangga masih dapat meningkatkan produksi mangga, karena jumlah pemupukan belum optimal. Jadi, petani sudah memahami penggunaan pupuk yang tepat, karena pupuk dapat menambah unsur hara yang kurang atau tidak

tersedia dalam tanah sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah agar tanaman tumbuh baik dan produksi meningkat (Pracaya, 2001).

5. Faktor obat-obatan (X_5), diperoleh t-hitung sebesar 2,067 lebih besar dari t-tabel 2,06. Nilai koefisien regresi sebesar 0,151 berarti setiap kenaikan 1 % obat-obatan akan meningkatkan produksi mangga sebesar 0,151% dengan asumsi faktor lain konstan. Hasil uji secara statistik menunjukkan berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%. Obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi serangan lalat buah adalah sodium silicoflouride sebesar (0,056 – 0,07 liter, sedangkan obat-obatan yang digunakan pada daerah penelitian adalah sidametrin sebesar 0,04 liter per pohon. Jadi kebutuhan terhadap obat-obatan sudah terpenuhi sehingga dapat mengatasi serangan hama. Bila terjadi peningkatan pemberian obat maka masih dapat meningkatkan produksi mangga karena pemberian obat-obatan yang maksimal adalah 0,07 liter (Pracaya, 2001).

Angka R sebesar 0,978 menunjukkan bahwa korelasi/ hubungan antara produksi dengan lima variabel independennya adalah kuat. Definisi kuat disini karena angka R berada diatas 0,5. Sedangkan untuk nilai *R square* atau koefisien determinasi adalah 0,957. Nilai tersebut dapat dikatakan baik karena nilainya diatas 0,9. Namun untuk jumlah variabel independent lebih dari dua, lebih baik menggunakan *adjusted R square*, yang adalah 0,949 (nilai ini selalu lebih kecil dari nilai *R square*). Hal ini berarti 94,9% variabel dari produksi dipengaruhi oleh variasi dari lima variabel independent, sedangkan sisanya (100%-94,9%) = 5,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti faktor alam.

Uji asumsi regresi berganda multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Hasil uji ini, diperoleh nilai VIF untuk X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 adalah 3,950; 1,176; 2,490; 2,534; dan 1,717. Nilai VIF pada pengujian ini kurang dari lima, berarti tidak terdapat multikolinieritas. Uji asumsi regresi linier berganda autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah

model regresi linier ada relasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Berdasarkan lampiran 16 terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,967 kurang dari 2, berarti tidak terjadi autokorelasi (Santoso, 2002).

Berdasarkan hasil analisa regresi linier berganda yang disajikan dalam Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa jumlah pohon mangga yang menghasilkan, produktivitas per pohon, penyiraman, pemupukan dan pengobatan mempunyai pengaruh nyata pada produksi. Dengan demikian dari hasil analisa tersebut diatas dapat dipergunakan sebagai landasan kebijakan dalam rangka meningkatkan produksi komoditas mangga.

5.3 Prospek Agribisnis Komoditas Mangga di Kabupaten Situbondo

Prosedur analisis yang sederhana, relevan dan manajebel diperlukan agar dapat diperoleh isyu strategis. Identifikasi masalah dan solusi untuk mendapatkan aktivitas pengembangan dari investasi yang relevan dan prioritas bagi pengembangan prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo. Penilaian untuk memperoleh identifikasi penting dan strategis dalam menemukenali prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo dilakukan dengan suatu metode analisis sederhana berbasis SWOT yang disebut dengan analisis medan kekuatan (*Force Field Analysis*) pada berbagai sistem pengambilan keputusan. Variabel-variabel dalam pengambilan keputusan meliputi seluruh aspek yang berperan pada prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo, yaitu aspek sub sistem penyediaan sarana produksi, aspek sub sistem budidaya, aspek sub sistem agroindustri, dan aspek sub sistem pemasaran, serta aspek sub sistem kelembagaan pendukung (Wibowo, 2001).

5.3.1 Sub Sistem Pra Produksi

Sub sistem pra produksi pada komoditas mangga di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo telah didukung oleh beberapa faktor pendorong. Faktor pendorong itu adalah kemudahan dalam memperoleh bibit mangga dan terdapat Penyuluh Lapang yang memberikan penyuluhan. Faktor pendorong merupakan faktor yang dapat mendorong pengembangan agribisnis komoditas mangga di daerah penelitian. Faktor pendorong ini adalah peluang yang ada di daerah penelitian sehingga merupakan peluang untuk pengembangan agribisnis komoditas mangga. Selain itu, di daerah penelitian terdapat pembibitan mangga sehingga kebutuhan terhadap bibit mangga dapat terpenuhi. Peran penyuluh lapangan sangat penting dalam mengembangkan agribisnis komoditas mangga di daerah penelitian, karena petani mangga membutuhkan bimbingan dan penyuluhan dalam usahatani. Latar belakang pendidikan petani mangga yang relatif rendah dapat menghambat perkembangan agribisnis mangga, karena kurang mendapatkan informasi dan teknologi tentang usahatani mangga. Oleh karena itu, dibutuhkan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan di bidang budidaya mangga, sehingga petani mangga dapat menghasilkan produksi yang baik. Penyuluh lapangan di daerah penelitian sudah ada, sehingga petani mangga di daerah penelitian sudah memperoleh penyuluhan tentang budidaya mangga untuk keberhasilan dalam berusahatani.

Selain faktor pendorong juga ada faktor penghambat, sehingga perlu dilakukan pembenahan dalam sub sistem pra produksi pada komoditas mangga di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Faktor penghambat itu adalah modal yang kecil, kurang memanfaatkan informasi teknologi, dan terbatasnya kios saprodi. Pengembangan komoditas mangga dalam mendukung agribisnis di Kabupaten Situbondo Khususnya sub sistem agribisnis hulu perlu ditangani dengan jalan: (1) Pengembangan bibit unggul; (2) meningkatkan penyuluhan di bidang IPTEK; (3) memperbaiki penyaluran saprodi dan (4) pemberian bantuan modal.

5.3.2 Sub Sistem Usahatani

Sub sistem usahatani pada komoditas mangga di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo telah didukung oleh beberapa faktor pendorong. Faktor pendorong itu adalah: (1) Keadaan geografis potensial dan lahan banyak tersedia untuk pengembangan agribisnis mangga; (2) kegiatan budidaya usahatani mangga secara umum tidak memerlukan perawatan yang intensif dan (3) tanaman mangga dapat ditumpangsarikan dengan tanaman lain serta (4) gangguan hama dan penyakit pada tanaman ini relatif kecil, walaupun ada dapat ditangani dengan baik.

Keadaan geografis di daerah penelitian relatif potensial karena berada pada ketinggian 0 – 1.000 meter diatas permukaan laut. Kondisi tersebut sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman mangga, karena tanaman mangga dapat tumbuh pada ketinggian 0 – 1.250 meter diatas permukaan laut. Temperatur daerah penelitian sekitar 24,7°C – 27,9°C. Temperatur pada daerah penelitian sudah sesuai dengan temperatur pertumbuhan optimum tanaman mangga yaitu 24°C - 27°C, sehingga tanaman mangga di daerah penelitian dapat tumbuh dengan baik. Budidaya mangga secara umum tidak membutuhkan perawatan yang intensif, sehingga tingkat keberhasilan dalam usaha tani mangga relatif berhasil. Tanaman mangga tanpa dipupuk, diobati, dan disiram masih dapat hidup dan menghasilkan buah. Oleh karena itu, tanaman mangga tidak membutuhkan perawatan intensif, sehingga memberikan keuntungan di bidang finansial bagi petani mangga. Selain itu, tanaman mangga di daerah penelitian dapat ditumpangsarikan dengan tanaman lain, seperti jagung, ketela pohon, kacang panjang, dan koro. Hal itu, dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani mangga di daerah penelitian. Hama dan penyakit yang ada pada daerah penelitian relatif kecil. Biasanya tanaman mangga diserang oleh puru daun, kepik daun, lalat buah, penggerek pucuk, dan kutu putih. Serangan itu dapat diberantas dengan obat-obatan seperti Sidamethrin.

Selain faktor pendorong juga terdapat faktor penghambatnya, yaitu: (1) pemakaian pupuk dan obat-obatan anorganik; (2) kurang adopsi inovasi dan (3) tanaman hortikultura jenis buah-buahan ini masih diusahakan dalam skala kecil/ rumah tangga.

Pengembangan komoditas mangga dalam mendukung agribisnis di Kabupaten Situbondo khususnya sub sistem usahatani perlu ditangani dengan jalan: (1) Pengembangan pupuk dan obat-obatan organik untuk mendukung pasar global yang salah satu isu strategisnya adalah *back to nature*; (2) pembinaan dan penyuluhan yang intensif.

5.3.3 Sub Sistem Pengolahan Hasil

Agroindustri pengolahan hasil komoditas mangga di daerah penelitian belum ada. Hal ini merupakan ancaman bagi perkembangan agribisnis mangga, karena tidak ada nilai tambah pada komoditas mangga, sehingga nilai jual komoditas mangga menjadi terbatas. Selama ini petani mangga langsung menjual buah mangga tanpa ada proses pengolahan secara agroindustri, misal dijual sebagai buah kaleng, manisan atau sirup. Jadi, petani mangga menjual langsung dalam bentuk buah mentah.

Keadaan tersebut tidak mendukung prospek agribisnis mangga karena agroindustri mangga belum ada. Oleh karena itu, pemerintah, swasta, dan petani mangga perlu berkerjasama merencanakan agroindustri mangga sehingga dapat memberi nilai tambah pada komoditas mangga di daerah penelitian. Pendirian agroindustri di daerah penelitian akan memberikan keuntungan bagi pelakunya, karena di bidang bahan baku sudah tersedia, sehingga kebutuhan terhadap bahan baku akan selalu terpenuhi dengan baik. Bahan baku yang tersedia akan memperlancar proses produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Pengembangan agroindustri di daerah penelitian terhambat dengan tidak ada penanam modal yang tertarik untuk mendirikan agroindustri di daerah penelitian. Hal ini menjadi tantangan bagi petani mangga untuk melakukan promosi kepada investor, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di daerah penelitian. Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk pengembangan agroindustri dengan menemukan investor.

5.3.4 Sub Sistem Pemasaran

Sub sistem pemasaran mangga selama ini tidak mengalami kesulitan karena minat konsumen sangat besar. Komoditas ini merupakan salah satu komoditas favorit beberapa kalangan, sehingga baik petani maupun pembeli tidak kesulitan dalam memasarkan maupun mendapatkan komoditi ini. Kemudahan-kemudahan ini menyebabkan para petani enggan untuk mencari informasi pasar, melakukan promosi maupun menjalin kerjasama di bidang pemasaran.

Propek agribisnis mangga sebenarnya mempunyai peluang yang cukup besar, namun peluang ini tidak ada artinya apabila penanganan terhadap kelemahan tadi diabaikan. Oleh karena itu, baik petani maupun pihak terkait wajib melakukan promosi produknya dan menata pasar komoditas ini, serta membentuk jaringan kerjasama dengan pasar potensial. Jalur pemasaran buah mangga pada daerah penelitian yaitu buah mangga oleh petani mangga dijual kepada tengkulak dengan sistem tebasan. Tengkulak menjual buah mangga kepada penebas. Penebas menjual buah mangga kepada grosir atau suplair di pasar induk Surabaya, Jakarta, Bandung dan Bali. Jadi, pemasaran buah mangga di daerah penelitian sudah meliputi daerah Jawa dan Bali. Pemasaran yang cukup luas ini dapat menjadi faktor pendukung prospek agribisnis mangga di daerah penelitian.

Faktor pendorong prospek agribisnis komoditas mangga di daerah penelitian adalah kualitas komoditas yang bagus karena memiliki rasa yang khas dan aroma yang harum. Selain itu, komoditas ini sangat diminati oleh konsumen dalam daerah atau luar daerah. Harga beli buah mangga relatif murah yaitu sekitar Rp3.000,- per kilogram di pedagang pigir jalan dan sekitar Rp 6.000,- per kilogram di swalayan. Harga yang relatif terjangkau dapat menarik konsumen untuk tetap memilih komoditas ini. Konsumen mangga selalu mencari buah arumanis bila musim mangga tiba, oleh karena itu pemasaran komoditas ini relatif murah. Tanpa melakukan promosi komoditas ini sudah laku terjual di pasar. Namun, persaingan yang semakin kuat maka promosi perlu dilakukan di daerah penelitian sehingga konsumen komoditas ini tetap tertarik untuk mengkonsumsi komoditas ini.

5.3.5 Sub Sistem Jasa Penunjang

Sub sistem jasa penunjang pada komoditas mangga di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo telah didukung oleh beberapa faktor pendorong. Faktor pendorong itu adalah: (1) Jalan desa sudah baik dan sarana transportasi desa (angkutan umum) sudah ada; (2) sarana komunikasi desa (wartel, radio, televisi, dan koran) sudah ada; (3) sudah tersedia jaringan PLN dan (4) sudah ada pasar dan kios di kecamatan. Faktor penghambatnya adalah: (1) Belum ada pasar desa; (2) fasilitas angkutan dari desa ke desa terbatas.

Keadaan jalan di daerah penelitian sebagian sudah diaspal sehingga dapat memperlancar arus lalu lintas. Namun perlu ada perbaikan jalan di daerah penelitian sehingga arus transportasi lebih lancar untuk mendukung pemasaran komoditas mangga. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengaspalan pada daerah yang belum teraspal di daerah penelitian. Sedangkan, sarana komunikasi yang tersedia di daerah penelitian adalah telepon, radio, televisi dan koran. Saran komunikasi itu sangat berguna bagi masyarakat, terutama petani mangga karena petani mangga dapat dengan cepat memperoleh informasi dan teknologi. Selain itu, dengan cepat dan mudah melakukan komunikasi dengan pembeli melalui telepon.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam prospek agribisnis mangga di daerah penelitian adalah belum tersedia pasar desa. Pasar desa berguna bagi petani mangga untuk memasarkan buah mangga, sehingga petani mangga mempunyai peluang untuk menjual buah mangga langsung kepada konsumen untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi di banding dijual kepada tengkulak. Selain itu, fasilitas angkutan yang hanya mobil angkutan dan ojek yang jumlahnya sedikit perlu ditambah untuk memperlancar perekonomian di daerah penelitian. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah penelitian dan menambah pendapatan masyarakat sekitarnya.

Kelemahan-kelemahan itu dapat menjadi penghambat pengembangan komoditas ini. Oleh karena itu, pemerintah setempat perlu memperhatikan hal ini, dengan cara: (1) Pembangunan pasar di tingkat desa dan penambahan kios saprodi; (2) pembangunan jalan desa dan penambahan fasilitas angkutan desa. Perbaikan diatas dapat meningkatkan kelancaran mobilitas masyarakat antar desa dan peningkatan perekonomian masyarakat.

5.3.6 Sub Sistem Kelembagaan Pendukung

Sub sistem kelembagaan pendukung pada komoditas mangga di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo telah didukung oleh beberapa faktor pendorong. Faktor pendorong itu adalah ada peran penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya manusia; (2) Jaringan kelompok tani sudah baik dan jalinannya erat. Namun, perlu dilakukan pembenahan karena ada faktor penghambatnya yaitu kurang kerjasama di pola kemitraan.

Kelemahan diatas dapat menghambat pengembangan agribisnis di Kabupaten Situbondo. Oleh karena itu, perlu meningkatkan kerjasama di pola kemitraan. Kerjasama ini dapat memberikan keuntungan bagi pihak yang terkait, sehingga dapat mendukung agribisnis mangga.

Petani mangga di daerah penelitian sudah bergabung membentuk kelompok tani buah mangga. Keberadaan kelompok tani itu sangat menguntungkan bagi petani mangga karena antar petani mangga dapat bertukar pikiran dalam menghadapi suatu masalah di usahataniya. Selain itu, petani mangga juga saling membantu dalam budidaya mangga seperti pemupukan bersama dan panen. Kelompok tani itu di jadikan wadah tempat berkumpul petani-petani mangga untuk memajukan usahatani mangga. Keuntungan lain dari keberadaan kelompok tani itu adalah memudahkan dan mempercepat penyampaian informasi dan teknologi yang dibutuhkan petani mangga dalam usaha tani mangga, karena penyuluh lapangan dapat melakukan bimbingan dan penyuluhan di wadah tersebut. Kemitraan yang terbentuk adalah HIPHOS (Himpunan Pengusaha Hortikultura Situbondo), namun belum memberikan

keuntungan bagi petani karena baru terbentuk tahun 2000 sehingga baru pada tahap perencanaan.

5.3.7. Sistem Agribisnis Mangga di Daerah Penelitian

Petani mangga di daerah penelitian menanam bibit mangga Arumanis dari bibit mangga. Bibit mangga diperoleh dari pembibitan secara stek. Sebelum bibit mangga ditanam, lahan diolah terlebih dahulu sehingga bibit mangga dapat hidup dengan baik. Penyiraman dilakukan rata-rata 20 liter air per minggu untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman. Selain itu, tanaman juga diberi pupuk untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, urea, KCL, dan TSP. Penyemprotan terhadap hama dan penyakit juga dilakukan dengan menggunakan obat Sidamethrin. Petani mangga di daerah penelitian juga melakukan penyiangan agar tanaman mangga bebas dari gangguan gulma. Tanaman mangga di daerah penelitian ditumpangsarikan dengan tanaman lain seperti jagung, kacang hijau, kacang koro, dan singkong. Jadi, petani mangga selain mendapat panen dari tanaman utama yaitu buah mangga, juga dapat memanen hasil dari tanaman sela. Hal ini dapat meningkatkan keuntungan bagi petani mangga di daerah penelitian.

Petani mangga dan tengkulak sebelum masa panen melakukan negosiasi harga buah mangga dan membayar uang panjar. Setelah panen buah mangga, tengkulak membayar sisa uang yang harus dilunasi kepada petani mangga. Tengkulak menjual buah mangga kepada penebas. Sedangkan penebas menjual buah mangga kepada suplayer di pasar induk Surabaya, Jakarta, Bandung dan Bali. Pengemasan buah mangga dengan peti kayu, kardus dan keranjang. Berat rata-rata setiap kemasan 30-50kg. Pengangkutan dari daerah ke tujuan pengiriman melalui truk. Jadi, dapat dikatakan penyaluran buah mangga relatif mudah karena sudah ada jalur pemasarannya.

5.3.8 Faktor-Faktor Pendorong (Driving Factor)

1. Bibit Mangga

Kebutuhan utama dalam berusaha tani komoditas mangga adalah ketersediaan bibit mangga, karena bibit mangga merupakan awal dari terbentuknya suatu pohon mangga. Ketika pohon berumur enam tahun, maka akan dihasilkan buah mangga. Kualitas buah mangga juga dipengaruhi oleh kualitas bibit mangga yang digunakan. Oleh karena itu, bibit mangga berperan penting dalam usahatani mangga. Daerah penelitian memiliki bibit mangga yang banyak tersedia dan berkualitas. Hal ini merupakan salah satu pendorong bagi prospek agribisnis komoditas mangga di daerah penelitian. (O1).

2. Penyuluh Lapang

Keberhasilan dalam agribisnis mangga juga tidak terlepas dari peranan Petugas Penyuluh Lapang, karena melalui Petugas Penyuluh Lapang informasi tentang teknologi dapat diperoleh. Jadi, petani mangga di daerah penelitian dapat berusaha tani dengan bimbingan Petugas Penyuluh Lapang, sehingga usahatani dapat berhasil dan dapat memberikan keuntungan. Petugas Penyuluh Lapang di daerah penelitian sudah ada dan telah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya penyuluhan-penyuluhan yang telah dilakukan. Sejak tahun 1997-2002 telah dilakukan 13 kali pelatihan bagi petani mangga di daerah penelitian, yaitu Petani dan penumbuhan kelompok usahatani hortikultura; Manajemen agribisnis buah-buahan; Penangkar bibit/benih hortikultura; wirausaha dan manajemen prasarana dan sarana kebun; sekolah lapang PHT; Pasca panen dan pengolahan hasil; Studi banding bagi petani. Ketersediaan Petugas Penyuluh Lapang merupakan faktor pendorong bagi prospek agribisnis komoditas mangga di daerah penelitian. (O2).

3. Keadaan Geografis

Daerah penelitian memiliki ketinggian 0-1000m dpl, maka merupakan daerah yang cocok untuk pertumbuhan mangga. Temperatur tekanan pada daerah penelitian adalah $24,7^{\circ}$ - $27,9^{\circ}$ C, berarti cocok untuk pertumbuhan tanaman mangga karena temperatur pertumbuhan optimum untuk tanaman mangga berkisar antara 24° - 27° C. Pada kondisi ini pertumbuhan mangga sangat baik dan produktivitasnya tinggi. Keadaan geografis daerah penelitian berpotensi untuk pengembangan agribisnis mangga di daerah penelitian. (O3).

4. Lahan

Kondisi luas tanah di Kabupaten Situbondo antara luas tanah sawah dengan lahan tegal dan pekarangan, perbandingan jumlahnya lebih besar lahan tegalan dan pekarangan. Oleh sebab itu, lahan yang luas merupakan modal untuk pengembangan tanaman hortikultura khususnya tanaman mangga. Luas daerah penelitian adalah 21,638 Ha, sehingga berpotensi untuk pengembangan agribisnis mangga karena masih banyak lahan tegalan yang belum diusahakan. Semakin luas lahan yang diusahakan maka dapat meningkatkan jumlah produksi komoditas mangga sehingga dapat dijadikan modal untuk perluasan pemasaran serta dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, dapat meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Situbondo. (S1).

5. Budidaya

a. Perawatan Tanaman

Tanaman mangga tidak membutuhkan perawatan yang intensif, sehingga dapat menguntungkan bagi petani baik dari segi biaya dan tenaga. Tanaman mangga karena tidak butuh perawatan yang intensif maka keberhasilan dalam usahatani mangga dapat tercapai. Tanaman mangga tidak butuh disiram setiap hari, namun cukup disiram setiap minggu atau dua minggu sekali karena tanaman mangga kurang membutuhkan air. Selain itu, pemupukan cukup dilakukan satu kali dalam setahun dan pemberian obat-obatan juga sekali dalam setahun. Hal ini dapat dijadikan faktor pendorong prospek agribisnis mangga di daerah penelitian, karena menguntungkan bagi petani dan tingkat keberhasilan dalam usahatani cukup berhasil. (O4).

b. Gangguan Hama dan Penyakit

Gangguan hama dan penyakit pada daerah penelitian relatif kecil, sehingga baik bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman mangga. Tanaman mangga umumnya terserang puru daun, kepik daun, lalat buah, penggerek pucuk, dan kutu putih. Gangguan ini relatif kecil dan dapat diatasi dengan pemberian obat-obatan, seperti Sidamethrin. Pemberian obat-obatan ini cukup sekali dalam setahun, sehingga dapat menghemat biaya dan baik bagi perkembangan tanaman mangga. Keadaan di atas dapat mendukung prospek agribisnis mangga di daerah penelitian, karena tingkat keberhasilan produksi cukup baik dengan sedikitnya gangguan hama dan penyakit. (O6).

c. Sistem Tumpang Sari

Sistem tumpang sari merupakan salah satu sistem penanaman dimana penanaman dapat lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama. Sistem tumpang sari dapat memberikan keuntungan bagi petani mangga, karena petani mangga dalam setahun tidak hanya memperoleh panen buah mangga tetapi juga memperoleh panen dari komoditas lain yang ditumpangkan disela-sela tanaman mangga. Tanaman sela yang ditanam petani mangga pada daerah penelitian adalah kacang hijau, kacang koro, dan singkong. Melalui sistem tumpang sari petani mangga dapat memperoleh keuntungan finansial sehingga dapat menambah modal usahatani dan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini, dapat mendorong prospek agribisnis komoditas mangga di daerah penelitian, karena menambah keuntungan petani dan dapat menambah modal usahatani untuk memperluas usahatani mangga di daerah penelitian. (O5).

6. Kualitas Komoditas Mangga

Mangga Arumanis yang dihasilkan di daerah penelitian memiliki kualitas yang bagus, karena berasal dari bibit unggul. Ciri-ciri buah mangga arumanis diantaranya, buah yang sudah masak pangkalnya hijau kekuningan. Ketebalan kulit sedang. Pada permukaan kulit terdapat bintik-bintik kelenjar berwarna putih kehijauan. Bobot rata-rata 250 gram per buah. Bentuk buah bulat panjang. Pada ujung buah terdapat paruh dan sinus (lekukan). Aroma harum, tak begitu berair. Rasa manis, tapi bagian ujung kadang-kadang masih ada rasa asam. Jadi, kualitas

buah yang bagus adalah kulit buah mulus tidak ada bercak hitam yang menandakan adanya penyakit, kulit buah tidak keriput, dan daging buah manis serta harum. Grading yang dilakukan oleh penjual mangga di daerah penelitian dibagi menjadi empat yaitu A (besar) > 400 gram, B (sedang) = 350 – 400 gram, C (kecil) = 300 – 349 gram, dan D (sangat kecil) = 250 – 299 gram. Kualitas buah mangga yang bagus dapat meningkatkan harga jual dan dapat menarik minat konsumen sehingga meningkatkan permintaan terhadap produk. Pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan dan pendapatan untuk memperluas agribisnis mangga di daerah penelitian. Jadi, hal ini dapat menjadi faktor pendorong dalam prospek agribisnis mangga pada daerah penelitian. (S3).

7. Konsumen

a. Komoditas diminati Konsumen

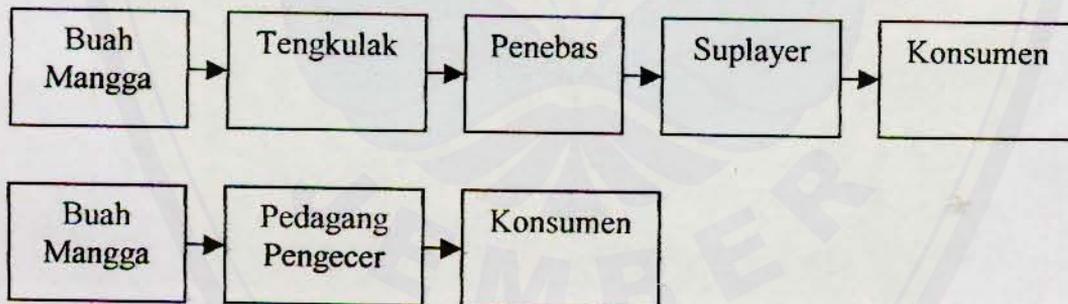
Mangga arumanis karena rasanya manis dan harum baunya maka buah ini sangat diminati oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Mangga arumanis adalah salah satu jenis buah musiman yang ditunggu-tunggu oleh konsumen. Setiap musim panen mangga konsumen selalu membeli buah mangga arumanis baik di kaki lima, pasar, maupun swalayan. Oleh karena merupakan salah satu komoditi yang diminati konsumen, maka dapat meningkatkan permintaannya sehingga dapat mendorong prospek agribisnis mangga di daerah penelitian. (O7).

b. Harga Komoditas Mangga

Tingkat harga pada saat musim panen raya sangat rendah yaitu mencapai Rp 3.000/kg dan di tingkat supermarket Rp. 6.000/kg. Jadi, harga buah mangga ini relatif terjangkau oleh konsumen. Oleh karena itu, konsumen tetap memilih komoditas ini, sehingga permintaan terhadap komoditi ini dapat meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan adalah tingkat harga, jadi bila harga rendah permintaan cenderung tinggi dan sebaliknya. Harga mangga ini cukup terjangkau oleh konsumen jadi dapat mendorong prospek agribisnis mangga pada daerah penelitian. (O8).

8. Pemasaran Komoditas Mangga

Sistem penjualan hasil panen dilakukan dengan cara tebasan, dimana petani mangga memperoleh uang panjar dan menerima pelunasan setelah panen. Jadi, hal ini memudahkan penjualan komoditas mangga bagi petani mangga. Selain itu, dapat menghemat biaya panen, angkutan dan tenaga. Tengkulak menjual hasil panennya kepada penebas. Kemudian penebas menjual buah mangga kepada pedagang pengecer dan suplaier/ grosir pasar induk di Surabaya, Jakarta, Bandung dan Bali. Pengiriman buah mangga dalam kemasan peti kayu, kardus, dan keranjang bambu. Kemasan keranjang/ kardus memiliki berat 30-50kg per keranjang/ kardus. Sedangkan kemasan dalam peti kayu memiliki berat 40-50kg per kayu peti. Petani mangga didaerah penelitian juga ada yang menjual buah mangga langsung kepada pedagang pengecer, jadi dapat dikatakan pemasaran buah mangga sudah cukup luas karena pemasaran lokal dan luar daerah telah dilakukan. Pada akhirnya buah mangga akan sampai ketangan konsumen buah mangga. Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa jalur pemasaran komoditas mangga ini relatif mudah, sehingga dapat mendorong prospek agribisnis mangga di daerah penelitian. (O9).



Gambar 7. Jalur Pemasaran Komoditas Mangga

9. Orientasi Petani Mangga

Petani mangga di daerah penelitian telah berorientasi komersial. Hal ini terbukti bahwa petani mangga di daerah penelitian telah menjual semua hasil panennya. Jadi, petani mangga telah memiliki pemikiran kedepan untuk meningkatkan taraf hidup melalui penjualan buah mangga. Pola pemikiran ini dapat memperluas usahatani mangga sehingga dapat mendorong prospek agribisnis mangga di daerah penelitian. (S2)

10. Jasa Penunjang Sarana/ Prasarana

a. Jalan desa

Jalan merupakan sarana yang menghubungkan satu daerah ke daerah lainnya. Peranan jalan cukup penting dalam kelancaran perekonomian di suatu daerah. Jadi, jalan yang tersedia baik dapat meningkatkan kelancaran lalu lintas perdagangan sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah. Jalan desa di daerah penelitian dapat dikatakan sebagian baik karena sebagian jalan sudah diaspal sehingga dapat memperlancar arus transportasi. Kelancaran itu dapat meningkatkan kegiatan perekonomian di daerah penelitian sehingga pemenuhan terhadap kebutuhan usahatani mangga dapat terpenuhi dan memudahkan pemasaran komoditas mangga. Hal di atas dapat mendorong prospek agribisnis mangga karena dapat meningkatkan kelancaran penyaluran saprodi sehingga kebutuhan saprodi dapat terpenuhi. Selain itu pemasaran menjadi lebih lancar sehingga dapat meningkatkan permintaan dan pendapatan petani. (O10).

b. Sarana Transportasi

Sarana Transportasi merupakan alat yang digunakan untuk mengangkut manusia/ barang dari suatu daerah ke daerah lainnya. Sarana transportasi menjadi penting karena bertujuan untuk memudahkan dan mempercepat pengangkutan manusia/ barang ke tempat tujuan. Sarana transportasi daerah penelitian sudah cukup baik. Sarana transportasi yang tersedia adalah ojek dan mobil angkutan umum. Ketersediaan sarana transportasi di daerah penelitian dapat memudahkan pemasaran komoditi mangga ke daerah lain, maka hal ini dapat menjadi faktor pendorong prospek agribisnis mangga. (O11).

c. Sarana Komunikasi

Sarana Komunikasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan/ informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi/ pesan. Semakin baik sarana komunikasi maka akan semakin cepat dan mudah informasi terkini diperoleh. Jadi, sarana komunikasi dapat juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan agribisnis mangga di daerah penelitian. Sarana komunikasi yang tersedia di daerah penelitian adalah telepon, televisi, radio, dan koran. Walaupun ketersediaannya

terbatas disebagian wilayah namun keberadaan sarana komunikasi itu dapat mendorong prospek agribisnis mangga. Melalui sarana komunikasi yang tersedia petani mangga dapat melakukan hubungan dengan konsumen dan dapat memperoleh informasi teknologi serta informasi pasar dengan cepat. (O12).

d. PLN

PLN merupakan kepanjangan dari Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir. Peranan PLN adalah untuk memberikan pasokan arus listrik yang berguna untuk kebutuhan akan listrik, seperti penerangan dan alat elektronik. Jaringan PLN sudah tersedia diseluruh daerah penelitian, sehingga petani mangga dapat memanfaatkan layanan itu untuk menambah wawasannya melalui radio dan televisi. Selain itu, ketersediaan jaringan PLN ini dapat memperlancar perekonomian daerah sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah. Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendorong prospek agribisnis mangga pada daerah penelitian. (O13).

12. Kelembagaan Pendukung

a. Jaringan Kelompok Tani

Kelompok Tani merupakan suatu wadah organisasi petani. Kelompok tani di daerah penelitian sudah ada dan telah berjalan baik. Kelompok Tani di daerah penelitian adalah Kelompok Tani Buah (KTB). Kelompok tani itu sudah kerjasama dengan pemerintah khususnya Dinas Pertanian sebagai pembina telah terjalin cukup baik. Kerjasama dengan instansi-instansi lain khususnya swasta belum terbentuk baik bidang tehnik maupun pemasaran hasil. Sebagian KTB telah melakukan pengumpulan modal kelompok yang nantinya digunakan sebagai modal usaha bersama. Pengumpulan modal dilakukan dengan jalan iuran anggota dan digunakan untuk kegiatan pengadaan pupuk, dan simpan pinjam. Kegiatan ini dikelola secara terbuka dan dirasakan cukup bermanfaat bagi anggota. Kepengurusan dipilih secara musyawarah dengan struktur organisasi yang cukup lengkap demikian juga dengan pelaksanaan tugas dan fungsinya cukup optimal. Keanggotaan berasal dari semua petani mangga proyek dan sebagian besar anggota cukup berpartisipasi aktif dalam memajukan kelompok melalui musyawarah yang diadakan secara rutin. Jaringan kelompok tani yang baik dapat

mendorong prospek agribisnis mangga karena memudahkan pemberian informasi teknologi, dan dapat mengatasi masalah usahatani melalui kelompok tani, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani. (O14).



Gambar 8. Pembentukan Kelompok Tani Buah

b. Jalinan Kelompok Tani

Sebagian besar Kelompok Tani Buah telah membentuk kegiatan usaha bersama, khususnya dalam bidang teknis budidaya seperti pemupukan dan pemangkasan bersama. Selain itu, pengadaan pupuk untuk tanaman sudah dikelola kelompok secara terbuka dan sangat bermanfaat bagi anggota. Jadi jalinan kelompok tani yang sudah erat akan membantu keberhasilan dalam usahatani sehingga dapat mendorong prospek agribisnis mangga (O15).

5.3.9 Faktor-Faktor Penghambat (Restraining Factor)

1. Modal

Modal petani mangga pada daerah penelitian relatif kecil, sehingga ruang gerak petani mangga menjadi terhambat. Jadi, petani mangga kurang mampu mengembangkan usahatani mangga yang dimiliki. Petani mangga dengan modal yang relatif kecil tidak dapat memperluas lahan sehingga produksi yang dihasilkan juga relatif rendah. Petani juga tidak dapat membeli pupuk dan obat-obatan sehingga produksi komoditas mangga tidak optimal. Produksi yang relatif rendah akan memberikan keuntungan yang rendah juga sehingga pendapatan petani relatif sedikit. Jadi, petani mangga hanya sedikit menanamkan modalnya dalam usahatani sehingga perkembangan usahatani mangga menjadi sedikit terhambat. Oleh karena itu, keterbatasan modal dapat menjadi faktor penghambat prospek agribisnis mangga. (W1).

2. Informasi Teknologi

Informasi teknologi sangat penting dalam mengembangkan agribisnis mangga, karena petani mangga dapat menerapkan teknologi itu sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani mangga. Kenyataan yang ada di daerah penelitian adalah petani mangga di daerah penelitian kurang memanfaatkan informasi teknologi, karena tingkat pendidikan yang masih relatif rendah. Petani mangga hanya memanfaatkan informasi yang berasal dari Petugas Penyuluh Lapangan. Hal ini dapat menghambat prospek agribisnis mangga, karena keterlambatan dalam menerima dan menerapkan teknologi baru pada usahatani (W2).

3. Kios Saprodi

Kios saprodi merupakan suatu tempat yang menyediakan sarana produksi, seperti pupuk dan obat-obatan serta bibit. Kios saprodi di daerah penelitian relatif sedikit sehingga kebutuhan saprodi sedikit terhambat karena petani mangga harus membeli saprodi di kota. Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan usahatani mangga, terutama disektor budidaya. (T1).

4. Pupuk dan Obat-Obatan Anorganik

Pupuk berguna untuk menyuburkan tanah sehingga dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan tanaman mangga. Obat-obatan dapat membasmi hama dan penyakit sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman mangga. Petani mangga di daerah penelitian menggunakan pupuk dan obat-obatan anorganik sehingga untuk waktu yang relatif panjang dapat merusak kesuburan tanah dan mencemari buah mangga yang dihasilkan. Selain itu dapat menimbulkan kekebalan terhadap hama dan penyakit. Permintaan pasar internasional adalah produksi yang bebas dari penggunaan peptisida, insektisida, dll. Jadi, penggunaan obat-obatan dan pupuk anorganik dapat mengurangi kualitas produk sehingga dapat menghambat peningkatan permintaan. Ini merupakan salah satu faktor yang menghambat prospek agribisnis mangga (T2).

5. Adopsi Inovasi

Adopsi merupakan proses pengalihan teknologi baru, sedangkan inovasi adalah penemuan terhadap hal-hal baru. Adopsi inovasi berguna bagi petani dalam mengembangkan usahatani mangga karena dapat meningkatkan produksi dan pendapatan. Petani mangga di daerah penelitian kurang adopsi inovasi, sehingga informasi teknologi kurang diperoleh. Dampak dari rendahnya adopsi inovasi adalah pengolahan usahatani mangga yang dilakukan terbatas pada informasi dari petugas Penyuluh Lapangan saja. Keterbatasan ini dapat menghambat prospek agribisnis mangga (W4).

6. Skala Usaha Kecil/ Rumah Tangga

Usahatani yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian merupakan skala usaha kecil/ rumah tangga, karena pengusahaannya dengan modal kecil, luas lahan sempit, dan tenaga kerja sedikit. Skala usaha kecil/ rumah tangga kurang cepat berkembang karena modal yang terbatas sehingga produksi dan pendapatan relatif kecil. Keterbatasan ini dapat menghambat prospek agribisnis mangga. (W5).

7. Industri Pengolahan Hasil

Industri pengolahan hasil/ agroindustri bertujuan untuk mengolah hasil-hasil pertanian agar memperoleh nilai tambah. Industri pengolahan hasil / agroindustri komoditas mangga di daerah penelitian belum ada, sehingga dapat menghambat prospek agribisnis mangga. Pengembangan agroindustri bisa terjadi apabila komoditas pertanian dan perwilayahan komoditas didasarkan atas azas keunggulan komparatif regional, memenuhi skala ekonomi, mampu mengendalikan produksi secara kontinyu, lokasi sentra komoditas dan jenis pertanian memegang peranan penting bagi pengembangan wilayah dalam mewujudkan kekuatan antara pertanian sebagai pendukung agroindustri. (T3)

8. Pemasaran

a. Informasi Pasar

Informasi pasar berupa tingkat harga, permintaan dan penawaran merupakan hal penting bagi petani mangga untuk pemasaran komoditas mangga. Selama ini informasi pasar di daerah penelitian masih terbatas artinya informasi

pasar sulit diperoleh sehingga petani mangga kurang tahu secara tepat berapa harga mangga, berapa tingkat permintaan dan penawaran, serta dimana letak pasar potensialnya. Keterbatasan ini dapat menjadi faktor penghambat dalam prospek agribisnis mangga (T3).

b. Promosi

Promosi merupakan suatu cara untuk menawarkan produk tertentu. Promosi sangat penting dalam pemasaran produk karena promosi dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk. Promosi komoditas mangga di daerah penelitian belum dilakukan, karena keterbatasan sumber daya manusia dan modal. Tidak ada promosi pada komoditas ini dapat menghambat prospek agribisnis mangga karena pemasaran tidak meluas dan permintaan relatif tetap. (T5).

c. Kerjasama di Bidang Pemasaran

Petani mangga di daerah penelitian kurang melakukan kerjasama dengan pihak lain di bidang pemasaran, sehingga jaringan pemasaran menjadi terbatas pada tengkulak. Dampak dari kurangnya kerjasama itu membuat petani mangga tergantung pada tengkulak. Jadi dapat merugikan petani mangga karena keuntungan dan pendapatan menjadi sedikit. Begitu pula dengan tengkulak yang tergantung pada penebas, serta penebas yang tergantung pada grosir. Kerjasama di bidang pemasaran yang terbatas dapat menghambat prospek agribisnis mangga (T6).

9. Pasar Desa

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli dan kesepakatan harga. Jadi, pasar merupakan suatu hal penting yang harus ada dalam pemasaran suatu produk. Pasar desa di daerah penelitian masih belum ada maka proses pemasaran komoditas mangga dapat terhambat, karena petani mangga tidak dapat memperluas daerah pemasarannya. Dampak dari keterbatasan ini adalah tingkat permintaan lambat meningkat sehingga keuntungan dan pendapatan petani mangga kurang bertambah. Hal ini dapat menghambat prospek agribisnis mangga. (T7).

10. Kerjasama di Pola Kemitraan

Pola perusahaan kemitraan, yaitu melalui kepemilikan bersama atau patungan yang menguntungkan semua pihak. Pada pola ini pengusaha agribisnis hulu, petani usahatani, dan pengusaha agribisnis hilir yang berada di luar jalur produksi yang selama ini terpisah membentuk perusahaan agribisnis kepemilikan milik bersama dan dikelola secara profesional, pembagian keuntungan didasarkan pada properti kepemilikan saham. Pola kemitraan yang ada di daerah penelitian hanya terbatas pada Himpunan Pengusaha Hortikultura Situbondo (HIPHOS). HIPHOS bertujuan untuk memajukan agribisnis hortikultura yang ada di Kabupaten Situbondo. Keberadaan HIPHOS masih belum dapat dirasakan manfaatnya, karena baru berdiri tahun 2002 dan permodalan masih relatif kecil. Kurangnya kerjasama di pola kemitraan dapat menjadi faktor penghambat bagi prospek agribisnis mangga (T8).

A. Solusi

Solusi berguna untuk mengurangi faktor penghambat sehingga dapat menyelesaikan masalah dalam prospek agribisnis mangga di daerah penelitian. Berdasarkan permasalahan pada faktor penghambat maka dapat diberikan beberapa solusi sebagai berikut:

1. Pengembangan Bibit Unggul

Pembibitan mangga di daerah penelitian sudah ada. Pembibitan mangga ada dua jenis yaitu bibit berlabel (bibit unggul) dan bibit tidak berlabel. Walaupun sudah ada pembibitan mangga di daerah penelitian, namun masih perlu dikembangkan bibit unggul. Hal ini untuk menjaga terhadap kebutuhan bibit unggul pada daerah penelitian, karena melihat potensi luas lahan untuk hortikultura khususnya tanaman mangga masih relatif luas sehingga ada kemungkinan perluasan areal tanaman mangga di daerah penelitian. Untuk pengembangan bibit unggul maka perlu disediakan tanaman mangga yang akan dijadikan media stek, tempat untuk pembibitan, dan modal. Peran pemerintah dan swasta sangat dibutuhkan untuk pengembangan bibit unggul sehingga dapat mendukung agribisnis mangga di daerah penelitian.

2. Meningkatkan Penyuluhan di bidang IPTEK

Penyuluhan di daerah penelitian sudah dilakukan, namun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terus berkembang. Oleh karena itu, perlu meningkatkan penyuluhan di bidang IPTEK agar petani mangga di daerah penelitian dapat terus mengikuti kemajuan teknologi sehingga dapat memajukan usahataniya. Peran pemerintah setempat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan penyuluhan di bidang IPTEK, maka pemerintah setempat diharapkan lebih memperhatikan hal tersebut.

3. Memperbaiki Penyaluran Saprodi

Penyaluran saprodi di daerah penelitian selama ini relatif baik, namun perlu diadakan perbaikan penyaluran saprodi untuk memenuhi kebutuhan terhadap saprodi yang semakin tahun akan semakin meningkat. Meningkatkan penyaluran saprodi dapat melalui penambahan kios-kios saprodi di daerah penelitian, sehingga penyaluran saprodi menjadi lancar. Selain itu, jalan desa perlu diperbaiki sehingga dapat mempercepat penyampaian saprodi ke petani mangga.

4. Pemberian Bantuan Modal

Modal petani mangga di daerah penelitian relatif kecil, sehingga dibutuhkan bantuan modal bagi petani mangga. Pemberian bantuan modal ini bisa melalui kerjasama dengan pemerintah daerah atau kerjasama dengan pihak bank setempat. Pemberian bantuan modal ini dapat memperluas usahatani mangga di daerah penelitian sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani mangga.

5. Pengembangan Pupuk Organik

Petani mangga di daerah penelitian selama ini menggunakan pupuk anorganik seperti urea, KCL, dan TSP. Penggunaan pupuk tersebut dalam jangka panjang akan menyebabkan kesuburan tanah menurun, sehingga dapat merugikan petani mangga. Oleh karena itu, pengembangan pupuk organik perlu dilakukan di daerah penelitian agar petani mangga perlahan-lahan dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Pengembangan pupuk organik di daerah penelitian dapat melalui penyuluhan-penyuluhan terhadap petani mangga tentang dampak

negatif penggunaan pupuk anorganik sehingga petani mangga menjadi tahu dan mengurangi penggunaan pupuk tersebut.

6. Pembinaan dan Penyuluhan yang Intensif

Pembinaan dan penyuluhan yang intensif dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan petani mangga dalam bidang agribisnis mangga, karena petani mangga dapat memperoleh informasi teknologi melalui pembinaan dan penyuluhan. Pemerintah perlu menambah petugas penyuluh lapangan sehingga pembinaan dan penyuluhan dapat intensif.

7. Perlu Dikembangkan Keterkaitan ke Sektor Hilir

Keterkaitan ke sektor hilir belum dilakukan oleh petani mangga di daerah penelitian, karena belum ada agroindustri di daerah penelitian. Peran pemerintah dan swasta sangat dibutuhkan untuk mengembangkan agroindustri di daerah penelitian, sehingga dapat didirikan agroindustri mangga. Maka pemerintah, swasta, dan petani mangga harus mengadakan kerjasama sehingga dapat didirikan agroindustri mangga. Agroindustri mangga dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas mangga, sehingga dapat meningkatkan nilai jual komoditas ini.

8. Membentuk Jaringan Kerjasama dengan Pasar Sub Induk Agribisnis

Pembentukan jaringan kerjasama dengan pasar sub induk agribisnis sangat dibutuhkan untuk pengembangan pemasaran komoditas mangga. Kerjasama ini akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, karena pihak petani dapat menjual mangga dan pasar sub induk agribisnis memperoleh komoditas yang dibutuhkan untuk dijual lagi. Selain itu, kerjasama ini dapat memberikan informasi tentang jumlah permintaan dan penawaran, serta harga pasar untuk memenuhi kebutuhan pasar dan keuntungan bagi keduanya.

9. Perlu dilakukan Promosi Komoditas Mangga

Promosi komoditas mangga sangat penting dalam meningkatkan penjualan komoditas ini, karena melalui promosi konsumen akan lebih tertarik terhadap komoditas. Selain itu, konsumen yang belum mengenal komoditas ini jadi mengenal dan tertarik. Selama ini promosi belum dilakukan di daerah penelitian, karena terbatas dana yang ada, selain itu mereka belum mengetahui pentingnya promosi terhadap suatu produk. Tanpa promosi komoditas mangga di daerah

negatif penggunaan pupuk anorganik sehingga petani mangga menjadi tahu dan mengurangi penggunaan pupuk tersebut.

6. Pembinaan dan Penyuluhan yang Intensif

Pembinaan dan penyuluhan yang intensif dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan petani mangga dalam bidang agribisnis mangga, karena petani mangga dapat memperoleh informasi teknologi melalui pembinaan dan penyuluhan. Pemerintah perlu menambah petugas penyuluh lapangan sehingga pembinaan dan penyuluhan dapat intensif.

7. Perlu Dikembangkan Keterkaitan ke Sektor Hilir

Keterkaitan ke sektor hilir belum dilakukan oleh petani mangga di daerah penelitian, karena belum ada agroindustri di daerah penelitian. Peran pemerintah dan swasta sangat dibutuhkan untuk mengembangkan agroindustri di daerah penelitian, sehingga dapat didirikan agroindustri mangga. Maka pemerintah, swasta, dan petani mangga harus mengadakan kerjasama sehingga dapat didirikan agroindustri mangga. Agroindustri mangga dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas mangga, sehingga dapat meningkatkan nilai jual komoditas ini.

8. Membentuk Jaringan Kerjasama dengan Pasar Sub Induk Agribisnis

Pembentukan jaringan kerjasama dengan pasar sub induk agribisnis sangat dibutuhkan untuk pengembangan pemasaran komoditas mangga. Kerjasama ini akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, karena pihak petani dapat menjual mangga dan pasar sub induk agribisnis memperoleh komoditas yang dibutuhkan untuk dijual lagi. Selain itu, kerjasama ini dapat memberikan informasi tentang jumlah permintaan dan penawaran, serta harga pasar untuk memenuhi kebutuhan pasar dan keuntungan bagi keduanya.

9. Perlu dilakukan Promosi Komoditas Mangga

Promosi komoditas mangga sangat penting dalam meningkatkan penjualan komoditas ini, karena melalui promosi konsumen akan lebih tertarik terhadap komoditas. Selain itu, konsumen yang belum mengenal komoditas ini jadi mengenal dan tertarik. Selama ini promosi belum dilakukan di daerah penelitian, karena terbatas dana yang ada, selain itu mereka belum mengetahui pentingnya promosi terhadap suatu produk. Tanpa promosi komoditas mangga di daerah

penelitian sudah diminati dan terjual, namun semakin tahun persaingan produk akan semakin meningkat, oleh karena itu perlu dilakukan promosi agar permintaan terhadap komoditas ini terus meningkat. Promosi bisa dilakukan melalui media elektronik atau cetak.

10. Pembangunan Pasar ditingkat Desa

Pasar di tingkat desa pada daerah penelitian masih belum ada, yang ada adalah pasar mingguan. Oleh karena itu, pemerintah perlu membangun pasar desa agar membantu pemasaran komoditas mangga. Jadi, mangga dapat dijual langsung di pasar desa. Hal ini dapat meningkatkan penjualan mangga.

11. Penambahan Fasilitas Angkutan Desa

Fasilitas angkutan desa perlu ditambahkan untuk memperlancar arus transportasi antar desa, sehingga dapat mempercepat pengirimannya mangga ke tempat tujuan. Fasilitas angkutan desa yang ada selama ini adalah ojek dan mobil angkutan umum, tapi hanya tersedia sedikit dan jarang. Oleh karena itu, pemerintah perlu menambah angkutan umum di desa sehingga memperlancar arus transportasi.

12. Pembangunan Jalan Desa

Pembangunan jalan desa perlu dilakukan untuk memperlancar transportasi. Jalan desa di daerah penelitian sebagian masih belum diaspal sehingga dapat menghambat perjalanan. Selain itu, bila di musim hujan, jalan desa tergenang air sehingga arus transportasi menjadi terganggu. Hal ini dapat menghambat kelancaran pemasaran komoditas mangga. Pemerintah setempat perlu menyediakan anggaran untuk pengaspalan jalan desa.

13. Meningkatkan Kerjasama di Pola Kemitraan

Kerjasama di pola kemitraan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan keuntungan bagi pihak yang terkait, selain itu untuk mengembangkan agribisnis mangga. Pola kemitraan yang adalah HIPHOS (Himpunan Pengusaha Hortikultura Situbondo). Namun, petani mangga di daerah penelitian masih belum merasakan keuntungan dari HIPHOS. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kerjasama ini melalui pertemuan rutin untuk membicarakan masalah yang ada.

Bila telah tercipta kerjasama yang baik, maka akan memberikan dampak positif bagi keduanya.

B. Aktivitas

Aktivitas merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di daerah penelitian, sehingga dapat menunjang prospek agribisnisnya. Berdasarkan solusi yang telah ada maka dapat diberikan beberapa aktivitas sebagai berikut:

1. Penambahan penangkaran bibit mangga

Pemerintah atau swasta mendirikan penangkaran bibit mangga sehingga kebutuhan terhadap bibit mangga tersedia dalam jumlah besar untuk menunjang prospek pengembangan agribisnis mangga di daerah penelitian.

2. Penambahan kios sarana produksi

Pemerintah atau swasta mendirikan kios saprodi untuk memenuhi kebutuhan pupuk, obat-obatan, dan kebutuhan lain dalam usahatani.

3. Pengembangan agroindustri sirup, manisan, dan buah kaleng berbahan baku buah mangga

Pengembangan keterkaitan ke sektor hilir melalui mendirikan agroindustri di daerah penelitian dengan bekerjasama antara pihak pemerintah, swasta, dan petani mangga. Agroindustri yang dapat didirikan adalah agroindustri sirup, manisan, dan buah kaleng berbahan baku mangga. Pengolahan buah mangga menjadi sirup, manisan, dan buah kaleng dapat meningkatkan harga jual komoditas ini, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, dapat membuka lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi pengangguran.

4. Melakukan labelisasi dan promosi terhadap buah mangga

Pemerintah, swasta dan petani mangga harus melakukan labelisasi yaitu pemberian label atau merk terhadap buah mangga Situbondo sehingga konsumen lebih mudah mengingat produk tersebut. Labelisasi produk dapat meningkatkan harga jual dan penjualan, sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Selain itu, harus melakukan promosi produk melalui media elektronik dan media cetak sehingga dapat mengenalkan produk ke seluruh

daerah untuk meningkatkan penjualan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan.

5. Meningkatkan kerjasama dengan Himpunan Pengusaha Hortikultura Situbondo

Meningkatkan kerjasama di pola kemitraan melalui perbaikan kerjasama di HIPHOS yaitu peningkatan komunikasi untuk menemukan solusi dari masalah yang ada. Masalah dalam pemasaran komoditas mangga dapat diselesaikan dalam HIPHOS, sehingga kerjasama ini dapat memudahkan pemasaran komoditas mangga yang dihasilkan oleh petani mangga di daerah penelitian. Pemasaran yang mudah dapat meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Tabel 14 menunjukkan ada enam subsistem yang diteliti pada daerah penelitian untuk melihat prospek agribisnis mangga. Subsistem tersebut adalah subsistem pra produksi, budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, jasa penunjang, dan kelembagaan pendukung. Hasil Analisis Medan Kekuatan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat pada prospek agribisnis mangga di daerah penelitian.

Tabel 14. FFA Komoditas Mangga di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

Subsistem	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
1. Pra Produksi (Pengadaan dan penyaluran saprodi, sumber informasi dan teknologi)	<ul style="list-style-type: none"> * bibit mudah diperoleh * sudah ada penyuluh 	<ul style="list-style-type: none"> * modal terbatas * kurang memanfaatkan informasi teknologi * kios saprodi terbatas
2. Budidaya atau Usaha Tani (proses UT, pemilihan lokasi dan aplikasi teknologi)	<ul style="list-style-type: none"> * keadaan geografis potensial * lahan banyak tersedia * tidak membutuhkan perawatan intensif * dapat ditumpangsarikan * gangguan hama dan penyakit relatif kecil 	<ul style="list-style-type: none"> * pemakaian pupuk dan obat-obatan anorganik * kurang adopsi inovasi
3. Pengolahan Hasil atau Agroindustri		<ul style="list-style-type: none"> * tidak ada industri pengolahan hasil
4. Pemasaran (informasi pasar, promosi, saluran pemasaran, kesesuaian produk terhadap permintaan pasar)	<ul style="list-style-type: none"> * kualitas komoditas bagus * komoditas diminati * harga komoditas terjangkau * pemasaran komoditas relatif mudah * orientasi petani komersial 	<ul style="list-style-type: none"> * informasi pasar terbatas * tidak ada promosi * kurang kerjasama di bidang pemasaran
5. Jasa Penunjang Sarana/ Prasarana (prasarana jalan, jaringan PLN, dan pasar desa)	<ul style="list-style-type: none"> * jalan desa sebagian baik * transportasi cukup baik * alat komunikasi ada * ada jaringan PLN 	<ul style="list-style-type: none"> * belum ada pasar desa * fasilitas angkutan dari desa ke desa terbatas
6. Kelembagaan Pendukung (peranan penyuluh, jaringan dan jalinan kelompok tani, serta pola kemitraan)	<ul style="list-style-type: none"> * ada peran penyuluh dalam meningkatkan SDM * jaringan kelompok tani baik * jalinan kelompok tani erat 	<ul style="list-style-type: none"> * kurang kerjasama di pola kemitraan

Sumber: Lampiran 23, Diolah tahun 2004

Tabel 15 menunjukkan beberapa solusi dan aktivitas dari hasil Analisis Medan Kekuatan pada daerah penelitian. Solusi dan aktivitas diberikan untuk mendukung prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo. Aktivitas merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di daerah penelitian.

Tabel 15. Solusi dan Aktivitas Hasil Analisis Medan Kekuatan

SOLUSI	AKTIVITAS
1. Pengembangan bibit unggul	1. Penambahan penangkaran bibit
2. Meningkatkan penyuluhan di bidang IPTEK	2. Penambahan kios sarana produksi
3. Memperbaiki penyaluran Saprodi	3. Pengembangan agroindustri sirup, manisan, dan buah kaleng
4. Pemberian bantuan modal	berbahanbaku buah mangga
5. Pengembangan pupuk organik	4. Melakukan labelisasi dan
6. Pembinaan dan penyuluhan yang intensif	promosi buah mangga
7. Perlu dikembangkan keterkaitan ke sektor hilir	5. Meningkatkan kerjasama dengan HIPHOS
8. Membentuk jaringan kerjasama dengan pasar sub induk agribisnis	
9. Perlu dilakukan promosi komoditi	
10. Pembangunan pasar di tingkat desa	
11. Penambahan fasilitas angkutan desa	
12. Pembangunan jalan desa	
13. Meningkatkan kerjasama di pola Kemitraan	

Sumber: Lampiran 23, Diolah tahun 2004

Aktivitas dibuat berdasarkan solusi yang ada, maka aktivitas pertama merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk solusi pertama dan kedua. Aktivitas kedua merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk solusi ketiga, kelima, kesebelas dan keduabelas. Aktivitas ketiga merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk solusi keempat, keenam, dan ketujuh. Aktivitas keempat merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk solusi yang kesembilan. Aktivitas kelima merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk solusi kedelapan, kesepuluh, dan ketigabelas.

C. Model Pengembangan Usaha Agribisnis Mangga Kabupaten Situbondo

Pengembangan kawasan agribisnis pada dasarnya pengembangan ekonomi berbasis pertanian kawasan agribisnis, dirancang dan dilaksanakan dengan mensinergikan berbagai potensi yang ada. Perkembangan tersebut dimaksud untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil Analisis Medan Kekuatan (FFA), maka dapat disusun suatu rancangan pengembangan usaha agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo. Rancangan pengembangan usaha agribisnis mangga diharapkan dapat memacu pertumbuhan dan pengembangan usaha agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan hasil Analisis Medan Kekuatan (FFA), maka dapat dirumuskan suatu perencanaan pengembangan usaha agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo. Gambaran tentang rancang bangun pengembangan usaha agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo disajikan pada Gambar 9.

Gambar 9 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan usaha agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo melibatkan beberapa pihak. Pelaku yang terlibat dalam pengembangan agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo adalah petani mangga, pengusaha, pedagang, swasta/ investor dan pemerintah. Perencanaan dan pengembangan agribisnis mangga menuntut semua pihak berperan dalam pengembangan suatu sistem yang terintegrasi.

Sebagai suatu sistem pengembangan kawasan berbasis komoditas mangga maka perencanaan pengembangan kawasan agribisnis tetap bertumpu pada kegiatan kelompok. Berbagai kelompok yang sudah ada maupun yang seharusnya dibentuk untuk menunjang suatu kegiatan pengembangan, diharapkan tergabung pada suatu kelompok yang lebih besar serta menjadi wahana koordinasi dan sinergi antar kelompok, sekaligus sebagai motor penggerak kegiatan pengembangan kawasan agribisnis yang disebut sebagai kelompok usaha agribisnis komoditas mangga. Kelompok usaha agribisnis komoditas mangga terdiri atas:

1. Kelompok pengusaha yang bergerak pada bidang usaha praproduksi, misalnya pengusaha kios saprodi yang menyediakan sarana produksi pertanian.
2. Kelompok petani yang bisa berupa kelompok tani maupun kelompok lain yang sudah ada seperti Kelompok Tani Buah yang menghasilkan mangga sebagai produk primer.
3. Kelompok agroindustri yang terdiri atas pengusaha agroindustri/ pengolahan produk pertanian yang menghasilkan aneka produk olahan seperti manisan, sirup, dan buah kaleng.
4. Kelompok subterminal agribisnis yang bisa berupa mitra pasar, industri, koperasi dan asosiasi. Kelompok ini bergerak di bidang pemasaran produk.

Kelompok usaha agribisnis mangga merupakan motor penggerak pengembangan kawasan agribisnis mangga. Pengembangan agribisnis mangga membutuhkan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Situbondo, Pemerintah Propinsi Jawa Timur, dan Pemerintah Pusat. Dukungan pemerintah yang diharapkan oleh kelompok usaha agribisnis mangga adalah:

1. Dukungan Kebijakan

Dukungan kebijakan ini sangat penting untuk pembangunan sarana dan prasarana pendukung pengembangan agribisnis mangga seperti perbaikan jalan desa, penambahan alat transportasi, dan pembangunan pasar desa. Bantuan berupa modal secara kredit ataupun subsidi dari pemerintah sangat membantu perkembangan kelompok usaha agribisnis mangga. Selain itu, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat dibutuhkan guna meningkatkan sumberdaya manusia secara kualitatif.

Organisasi Perdagangan Dunia pada hari Jumat tanggal 30 Juli 2004, mengeluarkan draf kesepakatan 20 lembar soal perdagangan internasional. Salah satunya, adalah penghapusan 20% dari total subsidi pertanian di negara maju selama setahun sejak kesepakatan dicapai. Kesepakatan ini dapat memberikan peluang bagi agribisnis kita untuk memasuki pasar negara maju. Jadi, produk mangga dapat masuk ke pasar negara maju dengan adanya kesepakatan tersebut. Peran pemerintah untuk menunjang peluang ekspor mangga ke negara maju adalah memberikan kebijakan yang mempermudah pengeksporan mangga.

2. Bimbingan dan Pembinaan

Pembinaan dan bimbingan baik yang berupa penyuluhan maupun pelatihan bagi anggota kelompok usaha agribisnis sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan. Pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Selain dukungan tersebut maka perlu memprakarsai dibentuknya Forum Agribisnis sebagai fasilitator bagi kegiatan pengembangan agribisnis mangga. Forum Agribisnis (FAB) merupakan wadah yang telah memberikan kemanfaatan nyata bagi pertumbuhan daerah. Manfaat ini termasuk dalam berkembangnya usaha termasuk agribisnis yang tangguh dengan kemampuan wirausaha yang tinggi dengan mengandalkan prinsip-prinsip kelompok usaha yang mengarah ke sistem modern. Kemajuan perkembangan ini pada gilirannya akan mampu mendorong laju peningkatan pendapatan anggota masyarakat yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan. Keberadaan FAB akan dapat lebih mendorong terciptanya inovasi baru dan pemanfaatan teknologi baru pada kelompok usaha masyarakat secara luas dan merata. Penyebaran kemampuan ini pada gilirannya nanti akan mendorong pembangunan ekonomi nasional, khususnya sesuai dengan potensi unggulan Kabupaten Situbondo.

FAB direkomendasikan untuk dijadikan sebagai fasilitator pengembangan agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo dengan melibatkan pihak Pemerintah Propinsi/ Kabupaten/ Kota, Perguruan Tinggi/ Universitas, Lembaga Riset dan Teknologi, swasta dan insan profesional serta pelaku bisnis di daerah. FAB diharapkan berlaku sebagai media transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan langsung dengan klinik agribisnis dan kelompok usaha agribisnis.

Klinik agribisnis merupakan lembaga pendamping yang diharapkan selalu berhubungan dengan masyarakat di daerah pengembangan agribisnis dan kelompok usaha agribisnis mangga. Klinik agribisnis juga merupakan wahana konsultasi masyarakat di daerah pengembangan agribisnis mangga yang berfungsi sebagai:

1. Tempat percontohan usaha agribisnis yang efisien
2. Sumber informasi agribisnis
3. Pusat pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan usaha agribisnis

Klinik agribisnis sebagai wahana konsultasi diharapkan beranggotakan petugas penyuluh, kontak tani (tokoh/ petani) dan tokoh masyarakat serta tenaga profesional lainnya yang menjalin kerjasama dengan Forum agribisnis (FAB). Klinik agribisnis sebagai sumber informasi sangat dibutuhkan oleh pelaku agribisnis khususnya pelaku agribisnis mangga.

Upaya pengembangan agribisnis mangga perlu didukung dengan lembaga pasar yang berupa sub pasar induk agribisnis, koperasi pasar (penerima output) maupun industri besar sebagai tempat pemasaran bagi produk yang dihasilkan oleh anggota kelompok usaha agribisnis. Konsep pasar induk agribisnis yang telah dirintis oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur, dalam hal ini perlu untuk segera diimplementasikan sebagai bagian krusial dari upaya pengembangan agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo.

Keberhasilan pengembangan usaha agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo harus didukung oleh jasa penunjang yang meliputi:

1. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan dapat berupa bank, koperasi, maupun lembaga ekonomi mikro unit simpan pinjam yang mendukung pelaksanaan kegiatan sistem pengembangan agribisnis mangga, khususnya dalam distribusi bantuan modal bagi petani maupun pengusaha kecil anggota kelompok usaha agribisnis. Pada tahap lanjut kemungkinan juga diperlukan adanya lembaga asuransi penggudangan (*ware house insurance*) yang berfungsi menampung sementara produk yang perlu untuk diasuransikan.

2. Jasa Konstruksi dan Kelembagaan

Pengembangan usaha agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo dibutuhkan dukungan jasa konstruksi dan kelembagaan, seperti pembangunan pasar desa, perbaikan jalan, perluasan jaringan komunikasi dan transportasi, serta perbaikan sistem pengairan. Pembentukan kelembagaan baru atau pengembangan kelembagaan yang sudah ada, seperti Himpunan Pengusaha Hortikultura

Situbondo sebagai wadah organisasi pengusaha hortikultura di Kabupaten Situbondo dapat mendukung keberhasilan dalam agribisnis mangga.

Jaringan kelembagaan yang dibutuhkan adalah jaringan kelembagaan yang lebih menitik beratkan pada pemberdayaan kelompok usaha dan pelaku agribisnis sekaligus dapat mengarahkan pelaku agribisnis dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Jaringan Kelembagaan agribisnis harus menitik beratkan pada visi:

1. Memberikan dorongan kepada pelaku agribisnis untuk melakukan pembenahan di sektor produksi.
2. Sebagai pusat informasi mengenai sektor agribisnis termasuk didalamnya agroindustri.
3. Memberikan bimbingan kepada pelaku agribisnis yang bergerak di sektor hulu, sehingga mereka mampu memperkuat posisi tawar dalam era pasar terbuka.

3. Koperasi

Koperasi yang bertindak sebagai input suplayer, distributor modal dan penerima output (pasar) dimanan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh kelompok usaha dan pelaku agribisnis. Walaupun sudah ada tetapi kegiatannya masih terbatas, maka perlu dikembangkan koperasi yang bersifat kerakyatan agar tidak menutup kemungkinan bagi pelaku agribisnis untuk mengembangkan usahanya ke arah yang lebih baik.

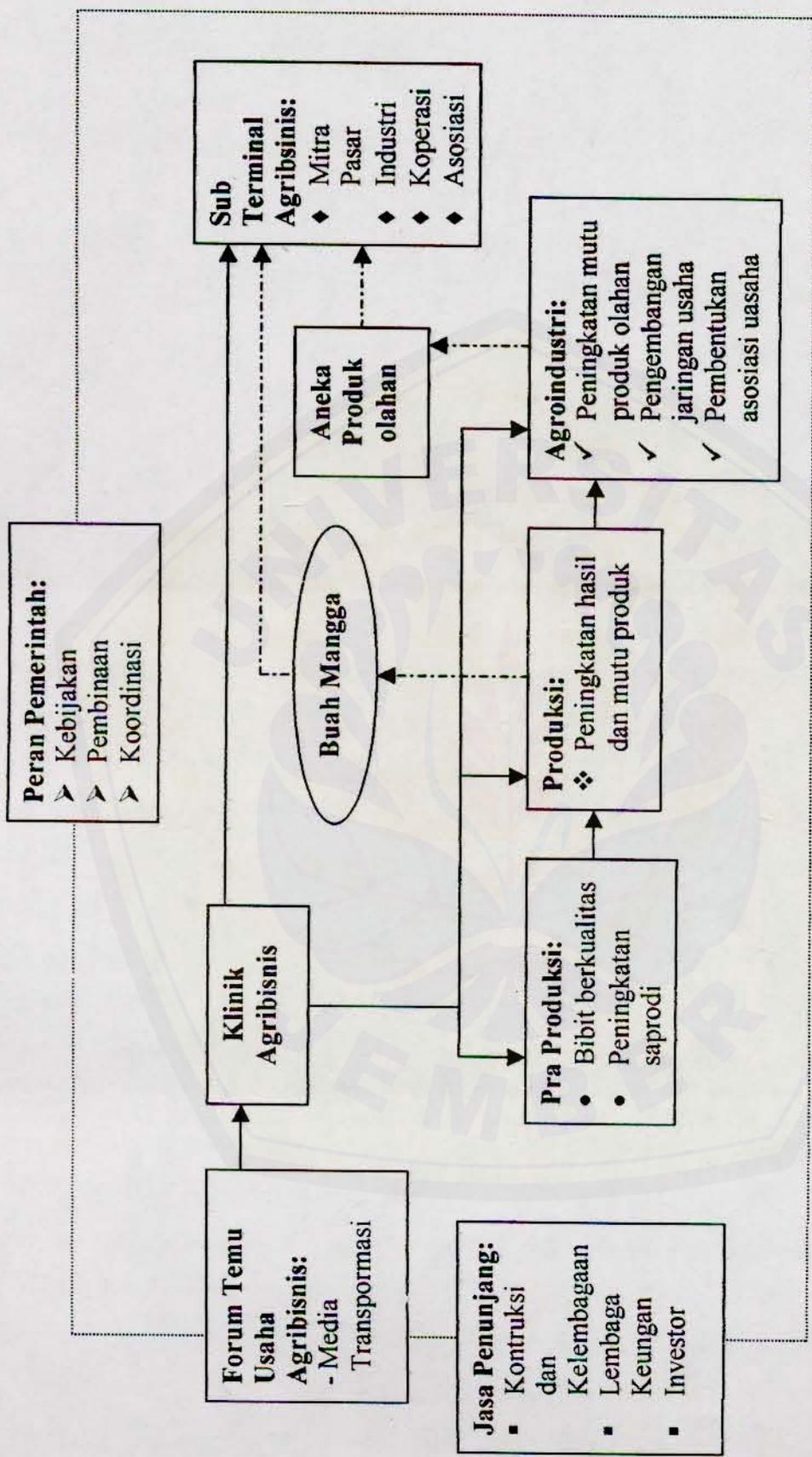
4. Investor

Investor diharapkan berasal dari pihak swasta yang memberikan dukungan positif terhadap pengembangan kelompok usaha dan pelaku agribisnis dengan mengembangkan kerjasama yang saling menguntungkan. Kebijakan pemerintah sangat diperlukan agar investor yang masuk tidak mendominasi kegiatan usaha yang mengakibatkan posisi tawar kelompok usaha dan pelaku agribisnis menjadi kecil (Soetriono, 2003).

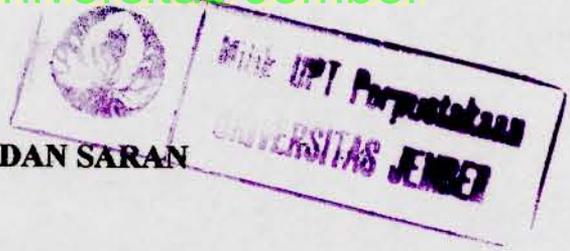
Prospek agribisnis komoditas mangga di Kabupaten Situbondo adalah baik, karena memiliki beberapa nilai positif yang dapat menunjang keberhasilan agribisnis tersebut. Nilai positif itu berdasarkan nilai hasil perhitungan *Location Quotient* produksi dan tenaga kerja pada komoditas mangga di Kabupaten

Situbondo. Nilai LQ produksi dan tenaga kerja pada komoditas mangga di Kabupaten Situbondo adalah lebih dari satu, berarti Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis dari komoditas mangga berdasarkan indikator produksi dan tenaga kerja. Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis komoditas mangga berarti kebutuhan terhadap produksi dan tenaga kerja dari komoditas mangga dapat terpenuhi dengan baik sehingga dapat mendukung prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo. Selain itu, produksi komoditas mangga yang relatif banyak dapat diekspor ke luar daerah seperti Surabaya, Bali, Jakarta, dan Bandung. Daerah pemasaran yang luas dapat meningkatkan penjualan sehingga dapat memberikan keuntungan bagi petani mangga. Daerah Situbondo sudah terkenal sebagai daerah penghasil mangga sehingga konsumen cenderung membeli mangga di daerah Situbondo, ini terbukti dengan adanya permintaan mangga dari luar daerah. Jadi, nilai LQ produksi dan tenaga kerja yang lebih dari satu merupakan salah satu pendukung prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan hasil Analisis Medan Kekuatan (FFA) menunjukkan bahwa faktor pendorong prospek agribisnis mangga di daerah Situbondo cukup banyak sehingga dapat memberikan keberhasilan dalam agribisnis tersebut. Walaupun terdapat beberapa faktor penghamabat yang dapat menghambat keberhasilan agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo, tetapi hambatan itu dapat dikurangi dengan beberapa solusi dan aktivasi yang bisa dilakukan sehingga agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo dapat berhasil dan menguntungkan. Faktor pendorong seperti lahan, bibit, dan saprodi tersedia serta merupakan daerah yang cocok untuk budidaya mangga sehingga dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas mangga yang bagus. Faktor penghambat seperti modal yang terbatas, belum ada agroindustri, dan kurang kerjasama di pola kemitraan dengan Himpunan Pengusaha Hortikultura Situbondo (HIPHOS) dapat diberikan solusi dengan pemberian bantuan modal dari pemerintah atau bank, didirikan agroindustri dan meningkatkan kerjasama dengan Himpunan Pengusaha Hortikultura Situbondo melalui komunikasi yang intensif sehingga prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo menjadi baik.



Gambar 9. Rancang Pengembangan Usaha Agribisnis Mangga di Kabupaten Situbondo



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis komoditas hortikultura buah mangga berdasarkan indikator produksi dan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ) yang menunjukkan nilai lebih besar dari satu.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada produksi mangga di Kabupaten Situbondo adalah jumlah pohon yang menghasilkan (X_1), produktivitas per pohon (X_2), penyiraman (X_3), pemupukan (X_4), dan obat-obatan (X_5). Secara bersama-sama kelima faktor itu berpengaruh nyata terhadap produksi mangga di Kabupaten Situbondo.
3. Prospek agribisnis komoditas mangga di Kabupaten Situbondo adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil Analisis Medan Kekuatan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong perkembangan agribisnis komoditas mangga:
 - Faktor-faktor pendorong perkembangan agribisnis komoditas mangga adalah: bibit mudah diperoleh; sudah ada penyuluh lapang; keadaan geografis potensial; lahan banyak tersedia; tidak membutuhkan perawatan yang intensif; dapat ditumpang sarikan; gangguan hama dan penyakit relatif kecil; dan kualitas komoditi bagus; komoditi diminati konsumen; harga terjangkau oleh konsumen; pemasaran mudah; orientasi petani sudah komersial; serta jalan desa sebagian baik; sarana transportasi ada; hampir diseluruh desa ada PLN; sudah ada pasar dan kios di kecamatan; ada peran penyuluh dalam meningkatkan SDM; jaringan kelompok tani sudah baik; jalinan kelompok tani sudah erat.

- Faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah: modal terbatas; kurang memanfaatkan informasi teknologi; kios saprodi terbatas; pemakaian pupuk dan obat-obatan anorganik; kurang adopsi inovasi; skala usaha kecil/ rumah tangga; dan tidak ada industri pengolahan hasil; informasi pasar terbatas; tidak ada promosi; kurang kerjasama di bidang pemasaran; serta belum ada pasar desa; fasilitas angkutan transportasi dari desa ke desa terbatas; kurang kerjasama di pola kemitraan.
- Solusi yang dapat diberikan pada daerah penelitian adalah : 1). Pengembangan bibit unggul, 2). Meningkatkan penyuluhan di bidang IPTEK, 3). Memperbaiki penyaluran saprodi, 4). Pemberian bantuan modal, 5). Pengembangan pupuk organik, 6). Pembinaan dan penyuluhan yang intensif, 7). Perlu dikembangkan keterkaitan ke sektor hilir, 8). Membentuk jaringan kerjasama dengan pasar sub induk agribisnis, 9). Perlu dilakukan promosi komoditas, 10). Pembangunan pasar di tingkat desa, 11). Penambahan fasilitas angkutan desa, 12). Pembangunan jalan desa, 13). Meningkatkan kerjasama di pola kemitraan.
- Aktivitas : 1). Penambahan penangkaran bibit mangga, 2). Penambahan kios saprodi, 3). Pengembangan agroindustri sirup, manisan, dan buah kaleng berbahan baku mangga, 4). Melakukan labelisasi dan promosi, 5). Meningkatkan kerjasama dengan HIPHOS.

6.2 Saran

1. Kebijakan Organisasi Perdagangan Dunia terbaru tentang penghapusan 20% subsidi pertanian untuk negara maju, memberikan peluang bagi agribisnis kita untuk memasuki pasar negara maju. Oleh karena itu, perlu memperluas pemasaran komoditas mangga ke luar negeri atau di dalam negeri untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan. Perluasan pemasaran dapat dilakukan karena Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis komoditas mangga berdasarkan indikator produksi dan tenaga kerja.
2. Peningkatan usahatani mangga melalui intensifikasi (penyiraman, pemupukan, dan pengobatan), karena penambahan faktor produksi masih memungkinkan penambahan produksi.
3. Mendirikan agroindustri sirup, manisan, dan buah kaleng berbahan baku buah mangga untuk menunjang prospek agribisnis mangga di Kabupaten Situbondo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S. 1995. **Hortikultura Aspek Budidaya**. Jakarta: Universitas Indonesi.
- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. 1999. **Kelayakan Investasi Agribisnis 2 Rambutan, Manggis, dan Mangga**. Yogyakarta: Kanisius.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2002. **Produksi Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo**. Situbondo.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Situbondo. 2002 a. **Profil Sentra Komoditi Mangga**. Situbondo.
- . 2002 b. **Laporan Jumlah Produksi dan Luas Penanaman Hortikultura dan Buah-buahan di Kabupaten Situbondo**. Situbondo.
- Djamin, Zulkarnain. 1995. **Struktur Perekonomian dan Strategi Pembangunan Indonesia**. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hadibroto, S. S. L. dan S. Prawirokusumo. 1998. **Mengembangkan Strategi Ekonomi**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mubyarto. 1995. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Nasir. 1999. **Model Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningrum, B. E. P. 1999. Skripsi: **Peluang dan Prospek Pengembangan Buah Lokal di Jawa Timur**. Jember: Universitas Jember.
- Nurtjahjanto, B. D. 1997. Skripsi: **Prospek Permintaan Sayur-sayuran di Propinsi Dati I Jawa Timur**. Jember: Universitas Jember.
- Nuswamarhaeni, dkk. 1999. **Mengenal Buah Unggul Indonesia**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nisjar dan Winardi. 1997. **Manajemen Strategik**. Jakarta: Erlangga.
- Pracaya. 2001. **Bertanam Mangga**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahardi, dkk. 2002. **Agribisnis Tanaman Buah**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rangkuti. 2001. **Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Jakarta: Gramedia.

- Rozi, Fathur. 2001. Skripsi: **Kontribusi Komoditas Mangga terhadap Perekonomian Kabupaten Probolinggo**. Jember: Universitas Jember.
- Satuhu, Suyanti. 2000. **Penanganan Mangga Segar untuk Ekspor**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Santoso, S. 2002. **Latihan SPSS Statistik Parametrik**. Jakarta: PT. Elex Komputindo Kelompok Gramedia.
- Siagian, R. 1999. **Pengantar Manajemen Agribisnis**. Yogyakarta: UGM Press.
- Soekartawi, 1990. **Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Coob-Douglass**. Jakarta: Rajawali Press.
- , 1991. **Agribisnis: Teori dan aplikasinya**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 1993. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 1999. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemodihardjo, I. H. 1998. Laporan Penelitian: **Studi Pola Harapan Pengembangan Kewirausahaan Agribisnis di Pedesaan Jawa Timur**. Jember: Universitas Jember.
- Soetrisno. 1996. **Pembangunan Sumber Daya Pertanian Berwawasan Agribisnis Lokalita**. Makalah Seminar antar Disiplin Ilmu bagi Staff Pengajar pada tanggal 3 Oktober 1996. Jember: Universitas Jember.
- , 1998 a. **Konsep Strategi Pengembangan Agribisnis di Indonesia**. Makalah Seminar pada Kursus Pimpinan PTPN X tanggal 21-26 April 1998. Jember: Universitas jember.
- , 1998 b. **Pemetaan Komoditas dalam mendukung Kegiatan Agroindustri**. Makalah Seminar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agribisnis Fakultas Pertanian tanggal 14 November 1998. Jember: Universitas Jember.
- , 1999. **Pembangunan Pertanian Berkelanjutan**. Makalah Seminar pada Evaluasi Pelaksanaan Program Bimas Intensifikasi Pertanian di Jawa Timur tanggal 19-20 Maret 1999. Jember: Universitas Jember.

- , 2003. **Studi Potensi dan Peluang Usaha Agroindustri dan Agribisnis di Jalur Selatan Kabupaten Banyuwangi**. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sunarjono, Hendro. 1990. **Ilmu Produksi Tanaman Buah-buahan**. Bandung: Sinar Baru.
- Usman, H. dan P.S. Akbar. 2003. **Metodologi Penelitian Sosial**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Untung, Onny. 2001. **Agar Tanaman Berbuah diluar Musim**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wibowo, R. dan Soetriono. 1995. **Konsep dan Landasan Analisis Wilayah**. Jember: Universitas Jember.
- Wibowo, R. 1998. **Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jember: Universtas Jember.
- , 2000. **Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian**. Jember: Universitas Jember.
- , 2002. **Studi Rancang Bangun Pengembangan Wilayah Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) Jawa Timur**. Surabaya: Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur.
- , dan Soetriono. 2004. **Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah**. Malang: Bayumedia Publishing.

Lampiran 1. Data Mentah Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi

No.	Produksi Mangga (Kg)	Jumlah Pohon Mangga (pohon)	Produktivitas (Kg/Pohon)	Penyiraman (liter)	Pemupukan (Kg)	Obat (liter)
1	1500	50	30	78000	1200	0,5
2	1575	140	15	72800	1470	3
3	150	30	5	15600	1260	2
4	1364	62	20	64480	1488	3
5	2890	96	30	99840	2304	3
6	150	8	15	5200	152	1,5
7	1425	123	31	47970	1107	3
8	450	30	15	31200	1590	1,5
9	180	15	12	15600	2085	0,5
10	120	8	15	4160	152	0,5
11	300	20	15	3120	480	1,5
12	180	20	9	20800	280	0,5
13	135	9	15	4680	126	0,5
14	120	15	8	15600	135	0,5
15	195	15	13	7800	135	1,5
16	300	30	10	31200	420	1,5
17	280	20	14	20800	280	0,5
18	70	28	10	3640	98	0,5
19	180	15	12	7800	210	0,5
20	270	30	9	7800	1260	0,5
21	738	82	9	42640	738	3,5
22	160	20	8	10400	280	3
23	900	30	30	31200	720	1,5
24	104	13	8	13520	117	1,5
25	1106	79	14	8216	1501	3
26	195	15	13	15600	210	1,5
27	450	15	30	15600	360	2
28	120	8	15	8320	152	0,5
29	1190	85	14	88400	1190	3
30	72	9	8	4680	126	0,5
31	256	32	8	33280	288	2

Lampiran 2. Data Variabel Log dari Fungsi Cobb-Douglass

No.	Y	X1	X2	X3	X4	X5
1.	3,176	1,699	1,477	4,892	3,079	-,301
2.	3,197	2,146	1,176	4,862	3,167	,477
3.	2,176	1,477	,699	4,193	3,100	,301
4.	3,093	1,792	1,301	4,809	3,173	,477
5.	3,461	1,982	1,477	4,999	3,362	,477
6.	2,176	,903	1,176	3,716	2,182	,176
7.	3,154	2,090	1,491	4,681	3,044	,477
8.	2,653	1,477	1,176	4,494	3,201	,176
9.	2,255	1,176	1,079	4,193	3,319	-,301
10.	2,079	,908	1,176	3,619	2,182	-,301
11.	2,477	1,301	1,176	3,494	2,681	,176
12.	2,255	1,301	,954	4,318	2,447	-,301
13.	2,130	,954	1,176	3,670	2,100	-,301
14.	2,079	1,176	,903	4,193	2,130	-,301
15.	2,290	1,176	1,114	3,892	2,130	,176
16.	2,477	1,470	1,000	4,494	2,623	,176
17.	2,447	1,300	1,146	4,318	2,447	-,301
18.	1,845	1,447	1,000	3,561	1,991	-,301
19.	2,255	1,176	1,079	3,892	2,322	-,301
20.	2,431	1,477	,954	3,892	3,100	-,301
21.	2,868	1,914	,954	4,630	2,868	,544
22.	2,204	1,301	,903	4,017	2,447	,477
23.	2,954	1,477	1,477	4,494	2,857	,176
24.	2,017	1,114	,903	4,131	2,068	,176
25.	3,044	1,898	1,146	3,915	3,176	,477
26.	2,290	1,176	1,114	4,193	2,322	,176
27.	2,653	1,176	1,477	4,193	2,556	,301
28.	2,079	,903	1,176	3,920	2,182	-,301
29.	3,076	1,929	1,146	4,946	3,076	,477
30.	1,857	,954	,903	3,670	2,100	-,301
31.	2,408	1,505	,903	4,522	2,459	,301

Lampiran 3. LOCATION QUOTIEN (LQ) KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 1998 BERDASARKAN PRODUKSI (ton)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing	Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Air	Jeruk
Kod. Surabaya	0	20	0	0	427	219	2
Gresik	0	94	0	7	593	16	105
Sidoarjo	0	142	0	0	611	53	60
Mojokerto	1338	76	0	784	585	0	28
Kod. Mojokerto	0	0	0	0	0	0	0
Jombang	95	61	110	4000	888	0	123
Bonjonegoro	0	3560	0	0	4548	546	1425
Tuban	0	760	0	0	1665	1249	264
Lamongan	0	103	0	0	1920	2380	18
Madiun	137	60	0	3758	703	2	407
Kod.Madiun	0	0	0	0	0	0	33
Magetan	505	246	0	221	1004	0	12884
Ngawi	84	129	19	117	1021	299	1068
Ponorogo	1406	120	29	1449	3693	102	2067
Pacitan	9	19	11	101	841	0	134
Kediri	978	619	178	2660	897	0	278
Kod. Kediri	18	0	0	4	0	43	0
Nganjuk	591	16	54	550	279	141	1508
Blitar	1648	2072	112	294	764	257	9897
Kod.Blitar	42	1311	2	15	5	6	89
Tulungagung	19	250	73	133	649	95	252
Trenggalek	1217	65	34	771	632	0	15
Malang	13468	600	1691	7727	12250	131	11102
Kod.Malang	129	184	6	29	264	0	339
Pasuruan	422	234	16	15776	2796	0	4281
Kod.Pasuruan	5	98	0	0	37	38	84
Probolinggo	8996	128	11	1036	10470	119	344
Kod.Probolinggo	6	109	0	0	73	12	35
Lumajang	4384	100	979	2862	711	0	40
Bondowoso	3228	829	20	800	494	0	73
Situbondo	20	18	0	4	622	1	52
Jember	485	148	3081	2068	21258	267	283
Banyuwangi	1015	2611	218	2233	2471	151	194
Pamekasan	57	11	0	35	2638	0	5241
Bangkalan	10	2	0	140	7501	0	396
Sampang	0	2	0	0	1185	2183	156
Sumenep	23	24	0	0	1195	243	917
Kota Batu	0	0	0	0	0	0	0
Total	40335	14821	6644	47574	85690	8553	54194

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
297	0	2	0	41	86	0	0	0
15531	4	144	1	477	6818	5	0	26
1272	0	62	1	477	1422	0	0	54
0	0	1562	3	839	12121	4	1	341
208	0	6	0	5	35	0	0	0
1647	1	404	9	4504	13723	369	959	1289
5651	0	17824	0	4025	204267	0	2919	1213
15259	0	2083	2	5056	22344	0	4	565
12255	0	468	0	1601	8176	4	3	347
2757	22	1540	4	1544	5822	63	0	75
48	0	5	0	340	207	0	0	2
1160	1	2055	0	3015	7813	2378	14	272
1293	16	1003	3	1339	9365	578	6	79
23875	181	4041	4	4045	33666	577	19	627
5306	55	3044	57	558	9794	588	5	29
100657	1	2485	225556	327090	19923	3250	836	805
401	0	3	0	27	271	15	0	2
4208	0	1337	0	3976	20304	33	36	162
1312	45	954	31040	4163	2798	7827	166	188
31	1	10	30	626	34	0	1	3
1047	13	962	764	94838	4622	202	16	93
111	469	1029	18	1653	11192	111	6	63
10546	365	5096	266	220298	31286	6977	7977	69
151	0	919	0	489	1352	105	203	10
35196	83	1323	11	5921	43674	713	1582	419
8780	0	197	0	510	8	1	27	129
50238	26	2398	10	4200	10797	147	38	611
7821	0	150	0	156	430	1	0	41
2194	63	9079	72	25774	52531	4160	1158	260
3316	12	5704	16	1629	4085	3507	2	40
5548	0	780	0	1944	7234	60	3	17
3362	125	1441	16	7395	46169	17588	298	132
7667	528	3509	97	16711	34188	4451	128	228
3222	0	1200	4	584	12228	56	1	49
7222	0	4351	222	1964	28168	8975	649	1442
10387	0	4881	17	275	1951	1	0	322
15213	1	1027	2	2338	58305	187	1	235
0	0	0	0	0	0	0	0	0
365189	2012	83078	258225	750427	727209	62933	17058	10239

Komoditas							
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
56	0	0	0	1150	0,0008	0,0004	1,8631
6	39	0	0	23866	0,0425	0,0091	4,6945
3	49	0	0	4206	0,0035	0,0016	2,1816
352	1	0	0	18035	0,0000	0,0068	0,0000
0	0	0	0	254	0,0006	0,0001	5,9074
42	45	0	0	28269	0,0045	0,0107	0,4203
73	404	0	0	246455	0,0155	0,0936	0,1654
54	847	0	0	50152	0,0418	0,0190	2,1948
29	5	0	0	27309	0,0336	0,0104	3,2372
96	15	0	0	17005	0,0075	0,0065	1,1696
3	0	0	0	638	0,0001	0,0002	0,5427
22	7	0	0	31597	0,0032	0,0120	0,2648
17	1	0	0	16437	0,0035	0,0062	0,5675
179	3	0	0	76083	0,0654	0,0289	2,2637
222	4	0	0	20777	0,0145	0,0079	1,8423
1311	684	0	0	688208	0,2756	0,2612	1,0551
0	0	59	0	843	0,0011	0,0003	3,4315
28	11	0	0	33234	0,0115	0,0126	0,9134
85	201	0	0	63823	0,0036	0,0242	0,1483
0	0	0	0	2206	0,0001	0,0008	0,1014
62	329	0	0	104419	0,0029	0,0396	0,0723
48	27	0	0	17461	0,0003	0,0066	0,0459
295	125	0	0	330269	0,0289	0,1254	0,2303
22	0	0	0	4202	0,0004	0,0016	0,2592
732	79390	0	10266	202835	0,0964	0,0770	1,2517
6	0	0	0	9920	0,0240	0,0038	6,3848
298	239	0	0	90106	0,1376	0,0342	4,0220
38	0	44	0	8916	0,0214	0,0034	6,3279
168	917	0	0	105452	0,0060	0,0400	0,1501
8	0	0	0	23763	0,0091	0,0090	1,0067
4	15	0	0	16322	0,0152	0,0062	2,4521
270	163	0	0	104549	0,0092	0,0397	0,2320
174	378	0	0	76952	0,0210	0,0292	0,7187
33	16	0	0	25375	0,0088	0,0096	0,9160
98	107	0	0	61247	0,0198	0,0232	0,8506
11	17	0	0	21388	0,0284	0,0081	3,5034
47	933	0	0	80691	0,0417	0,0306	1,3601
0	0	0	0	0	0,0000	0,0000	0,0000
4892	84972	103	10266	2634414	1,0000	1,0000	62,7484

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 4. LOCATION QUOTIENT (LQ) KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 1999 BERDASARKAN PRODUKSI (ton)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing	Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Air	Jeruk
Kod. Surabaya	0	32	0	0	15	206	3
Gresik	0	48	0	36	116	0	47
Sidoarjo	0	302	0	0	186	146	101
Mojokerto	1070	338	0	962	368	37	216
Kod. Mojokerto	0	0	0	0	1	0	0
Jombang	81	68	106	5490	139	0	98
Bonjonegoro	0	3721	0	0	5547	2186	1204
Tuban	1	1268	3	0	1037	389	591
Lamongan	4	225	0	0	516	639	5
Madiun	106	47	1	1146	162	88	801
Kod.Madiun	0	0	0	0	0	0	0
Magetan	1518	169	0	186	496	0	3360
Ngawi	103	223	7	174	620	221	902
Ponorogo	1413	188	0	2341	9123	407	2260
Pacitan	23	63	0	2657	355	0	86
Kediri	2208	994	14	4221	675	0	883
Kod. Kediri	34	0	0	19	17	101	5
Nganjuk	339	17	44	310	307	123	979
Blitar	2101	1248	116	800	295	122	1931
Kod.Blitar	50	1982	0	14	12	7	204
Tulungagung	97	526	15	135	141	169	71
Trenggalek	386	77	1	92	46	0	2
Malang	14769	991	165	1960	2703	613	3579
Kod.Malang	115	144	0	29	229	4	26
Pasuruan	2335	494	39	2704	1123	0	10702
Kod.Pasuruan	2	101	0	0	14	12	39
Probolinggo	3946	161	0	10242	409	209	395
Kod.Probolinggo	8	123	0	0	85	6	1
Lumajang	12930	176	34	958	10862	0	166
Bondowoso	1054	44	2	713	995	0	5
Situbondo	3	9	0	7	81	0	20
Jember	5114	74	550	3925	928	277	433
Banyuwangi	1158	57	35	471	233	140	1476
Pamekasan	61	23	0	993	1003	900	682
Bangkalan	2	8	0	2104	1108	0	391
Sampang	1	83	0	22	302	1957	49
Sumenep	1	14	0	0	107	301	49
Kota Batu	0	0	0	0	0	0	0
Total	51033	14038	1132	42711	40356	9260	31762

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
977	0	1	0	25	134	0	0	1
18713	0	498	0	404	8109	5	0	1
2858	0	469	1	899	1896	14	0	48
18223	1	1663	8	883	17425	1875	16	706
483	0	4	0	25	188	0	0	0
9934	2	697	3	2261	48357	1976	857	129
22975	0	21012	0	6951	139528	0	2224	1421
16463	0	2113	4	3176	7707	0	13	545
7110	0	567	0	518	5220	42	4	324
18172	29	3379	0	1423	5994	509	0	79
2151	0	26	0	144	216	0	0	0
15877	1	835	0	3782	7697	690	0	145
7964	4	1170	4	1149	6697	1295	5	168
41957	39	1890	11	2388	31857	266	12	481
2962	91	2479	59	473	6164	71	35	142
55047	1	3191	102399	232164	28813	34795	495	1190
737	0	39	0	10	1202	20	0	1
19448	0	2053	0	1155	17282	1331	53	250
7289	214	3604	23154	49008	2012	17005	616	171
264	0	28	47	756	107	243	0	2
5660	2	1575	45	23239	13197	3716	178	186
1509	0	3758	13	1611	10225	187	36	70
2976	410	8072	976	37525	39215	11094	3905	109
302	0	1057	0	438	1379	92	2071	6
44013	66	1077	22	3551	51032	1377	1710	546
10421	0	30	0	10	50	0	7	70
35494	102	1180	7	6757	28791	2087	21	324
4856	0	102	0	275	530	0	0	36
4857	80	11819	25	12192	28129	13305	1178	262
38975	4	1229	40	2424	2459	2160	16	84
9129	0	965	0	1207	8888	78	1	14
4041	220	2700	19	3816	42791	71096	502	260
7471	205	12337	74	6415	30596	25102	542	151
4416	0	1152	13	727	8891	762	1	269
13577	1	12046	315	1637	17698	3759	176	979
13699	0	938	11	539	2041	1	1	23
32294	0	2572	4	1903	63742	187	22	91
0	0	0	0	0	0	0	0	0
503294	1472	108327	127254	411860	686259	195140	14697	9284

Komoditas				Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel				
40	0	0	0	1434	0,002	0,001	3,821
1	59	0	0	28037	0,037	0,010	3,743
16	1	0	0	6937	0,006	0,002	2,310
52	4	0	0	43847	0,036	0,016	2,331
0	0	0	0	701	0,001	0,000	3,864
63	22	0	0	70283	0,020	0,025	0,793
94	842	0	0	207705	0,046	0,074	0,620
26	1198	0	0	34534	0,033	0,012	2,673
20	115	0	0	15309	0,014	0,005	2,604
77	25	3	0	32041	0,036	0,011	3,180
1	0	0	0	2538	0,004	0,001	4,753
84	4	0	0	34844	0,032	0,012	2,555
102	2	0	0	20810	0,016	0,007	2,146
181	5	0	0	94819	0,083	0,034	2,481
83	95	0	0	15838	0,006	0,006	1,049
15776	1444	0	0	484310	0,109	0,172	0,637
1	2	0	0	2188	0,001	0,001	1,889
19	16	0	0	43726	0,039	0,015	2,494
151	143	0	0	109980	0,014	0,039	0,372
0	0	0	0	3716	0,001	0,001	0,398
24	591	0	0	49567	0,011	0,018	0,640
35	25	0	0	18073	0,003	0,006	0,468
286	1781	0	459234	590363	0,006	0,209	0,028
28	0	0	0	5920	0,001	0,002	0,286
358	1595	0	84471	207215	0,087	0,073	1,191
7	0	0	0	10763	0,021	0,004	5,430
653	99	0	0	90877	0,071	0,032	2,190
43	0	18	0	6083	0,010	0,002	4,477
217	969	0	0	98159	0,010	0,035	0,277
15	4	0	0	50223	0,077	0,018	4,352
4	6	0	0	20412	0,018	0,007	2,508
425	120	0	0	137291	0,008	0,049	0,165
460	344	0	0	87267	0,015	0,031	0,480
44	21	0	0	19958	0,009	0,007	1,241
84	115	0	0	54000	0,027	0,019	1,410
14	43	0	0	19724	0,027	0,007	3,895
364	1192	0	0	102843	0,064	0,036	1,761
0	0	0	0	0	0,000	0,000	0,000
19848	10882	21	543705	2822335	1,000	1,000	75,513

Lampiran 5. LOCATION QUOTIENT (LQ) KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 2000 BERDASARKAN PRODUKSI (ton)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing	Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Air	Jeruk
Kod. Surabaya	0	431	0	0	156	222	158
Gresik	0	122	0	0	416	47	9
Sidoarjo	6	227	0	0	215	341	394
Mojokerto	1237	234	?	1790	481	0	175
Kod. Mojokerto	0	0	0	0	2	0	0
Jombang	234	159	5	943	222	153	99
Bonjonegoro	0	5247	0	0	5640	2334	2986
Tuban	1	939	39	0	2257	781	834
Lamongan	0	149	0	0	572	764	11
Madiun	175	80	28	1949	597	61	1198
Kod.Madiun	0	0	0	0	0	0	0
Magetan	1150	100	0	17	380	0	15291
Ngawi	82	211	22	63	338	292	506
Ponorogo	1266	202	134	4358	876	793	8243
Pacitan	34	13	570	1020	7361	0	270
Kediri	770	294	16	4252	2337	457	3734
Kod. Kediri	9	4	0	10	23	106	5
Nganjuk	536	27	99	329	153	166	2474
Blitar	2708	1967	511	749	499	224	2455
Kod.Blitar	15	1785	16	5	21	1	160
Tulungagung	88	1122	108	68	236	416	243
Trenggalek	128	68	68	871	91	0	10
Malang	22426	1505	1882	10463	5063	834	79575
Kod.Malang	75	171	16	54	245	101	240
Pasuruan	11864	888	275	20047	3906	0	26324
Kod.Pasuruan	15	67	0	0	117	112	139
Probolinggo	6612	93	0	2946	485	44	650
Kod.Probolinggo	6	51	0	0	29	4	18
Lumajang	3077	175	690	2097	762	0	126
Bondowoso	343	49	111	162	1194	0	300
Situbondo	52	14	0	3	92	0	87
Jember	540	301	1494	7346	1862	247	50
Banyuwangi	7112	381	605	693	544	144	2885
Pamekasan	534	6	0	890	573	199	557
Bangkalan	1	10	1	865	2332	553	765
Sampang	0	1	0	8	197	525	9
Sumenep	16	17	0	0	458	96	808
Kota Batu	0	0	0	0	0	0	0
Total	61112	17110	6692	61998	40732	10017	151788

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
1230	0	2	0	25	247	0	0	4
11311	0	157	2	644	6717	41	0	23
34607	0	104	6	1042	1919	0	7	16
28229	2	11933	12	3194	21461	2322	12	6232
0	0	0	0	22	32	1	0	0
8326	2	2189	1	2802	16168	1481	1385	360
18438	0	22329	0	7199	169368	0	2531	2282
27820	0	12216	9	4787	10951	0	11	1734
7894	0	463	0	772	4722	85	2	429
25029	103	6125	1	858	7188	296	0	81
0	0	0	0	38	100	1	0	0
21409	2	1676	0	2667	10642	2205	3	140
20379	7	922	3	1071	7901	532	9	62
107948	508	1644	5	3299	21727	177	15	303
3767	36	4697	32	1559	9114	247	26	211
118866	1	2476	59516	60057	23067	5226	498	1256
1047	0	14	0	29	218	20	0	5
9509	0	1795	0	1003	58781	1673	32	86
7645	128	1423	15249	2281	4763	8023	774	204
129	0	14	15	616	76	21	3	3
4477	3	9046	85	15249	8180	2983	99	862
1175	112	12628	7	517	9309	178	28	27
7053	659	13401	555	88783	102452	14917	44485	983
200	0	886	0	429	1171	41	532	11
62634	20	4317	13	3088	100210	1636	10583	598
19814	0	178	0	433	268	1	55	160
43193	210	2185	2	898	6351	1405	2	374
3725	0	179	0	152	369	0	0	21
7385	2098	8661	39	8526	14778	7932	1132	579
6250	2	2227	20	835	3928	13635	14	54
12298	0	70	0	381	3876	299	3	11
7388	1740	12947	12	3540	27580	20889	697	273
3447	2957	26998	44	9543	78303	12816	2059	593
6209	0	1526	9	395	4765	278	1	67
8590	2	6702	48	1676	12962	2217	297	348
9010	0	1432	7	360	2404	10	0	13
41511	0	2512	2	1262	53870	82	33	211
0	0	0	0	0	0	0	0	0
697942	8592	176074	75694	230032	805938	101670	65328	18616

Komoditas							
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
2	1	0	0	2478	0,002	0,001	1,869
13	23	0	0	19525	0,016	0,007	2,181
7	18	0	0	38909	0,050	0,015	3,348
164	17	0	0	77497	0,040	0,029	1,371
0	0	0	0	57	0,000	0,000	0,000
80	17	0	0	34626	0,012	0,013	0,905
59	597	0	0	239010	0,026	0,091	0,290
49	1511	0	0	63939	0,040	0,024	1,638
212	127	0	0	16202	0,011	0,006	1,834
350	7	2	0	44128	0,036	0,017	2,135
10	0	0	0	149	0,000	0,000	0,000
190	3	0	0	55875	0,031	0,021	1,442
176	30	0	0	32606	0,029	0,012	2,353
49	9	0	0	151556	0,155	0,058	2,681
189	43	0	0	29189	0,005	0,011	0,486
5721	2906	0	0	291450	0,170	0,111	1,535
4	4	436	0	1934	0,002	0,001	2,038
26	19	0	0	76708	0,014	0,029	0,467
268	231	0	0	50102	0,011	0,019	0,574
0	0	0	0	2880	0,000	0,001	0,169
227	729	0	0	44221	0,006	0,017	0,381
287	24	0	0	25528	0,002	0,010	0,173
1362	486	0	57957	454841	0,010	0,173	0,058
13	2	0	0	4187	0,000	0,002	0,180
1748	1945	0	12742	262838	0,090	0,100	0,897
42	0	0	0	21401	0,028	0,008	3,485
340	290	38	0	66118	0,062	0,025	2,459
2	0	46	0	4602	0,005	0,002	3,047
414	601	0	0	59072	0,011	0,022	0,471
20	299	0	0	29443	0,009	0,011	0,799
18	4	0	0	17208	0,018	0,007	2,690
185	98	0	0	87189	0,011	0,033	0,319
939	2069	0	0	152132	0,005	0,058	0,085
119	12	0	0	16140	0,009	0,006	1,448
73	25	0	0	37467	0,012	0,014	0,863
64	19	0	0	14059	0,013	0,005	2,412
65	983	103	0	102029	0,059	0,039	1,532
0	0	0	0	0	0,000	0,000	0,000
13487	13149	625	70699	2627295	1,000	1,000	48,616

Lampiran 6. LOCATION QUOTIENT (LQ) KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 2001 BERDASARKAN PRODUKSI (ton)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Air	Jeruk	
Kod. Surabaya	0	147	0	0	17	30	41
Gresik	0	156	0	1	297	203	158
Sidoarjo	0	387	0	0	619	99	722
Mojokerto	169	68	0	70	110	255	98
Kod. Mojokerto	0	1	0	0	4	2	0
Jombang	66	132	9	631	264	196	179
Bonjonegoro	0	5123	0	0	6320	2485	2819
Tuban	1	471	62	0	1546	387	2576
Lamongan	0	356	0	0	562	539	25
Madiun	231	43	1	1415	130	40	452
Kod. Madiun	0	0	0	0	0	0	0
Magetan	687	73	0	84	332	0	22336
Ngawi	94	193	17	50	380	152	486
Ponorogo	976	218	0	38	544	589	10215
Pacitan	8	65	2	854	189	57	101
Kediri	548	414	5	6777	342	591	616
Kod. Kediri	0	2	0	0	2	47	0
Nganjuk	281	59	192	446	219	266	32
Blitar	3068	1592	240	722	312	200	561
Kod. Blitar	460	1540	0	16	17	3	320
Tulungagung	81	1381	71	44	229	496	452
Trenggalek	228	118	0	152	39	0	2
Malang	5491	621	259	5646	1735	137	4788
Kod. Malang	72	226	4	15	198	62	250
Pasuruan	962	508	66	6198	1933	482	21218
Kod. Pasuruan	44	158	0	0	75	17	168
Probolinggo	1333	45	0	928	282	95	154
Kod. Probolinggo	21	179	0	0	113	25	29
Lumajang	3268	124	29	1131	270	79	130
Bondowoso	1493	197	342	1037	2638	2095	3920
Situbondo	64	9	0	73	20	0	20
Jember	1173	160	10048	3963	3299	775	130
Banyuwangi	3747	728	2270	18243	1766	482	13606
Pamekasan	2	13	0	1293	359	118	1047
Bangkalan	32	27	1	2081	1626	122	112
Sampang	0	2	0	8	156	834	2
Sumenep	8	35	0	9	433	263	1587
Kota Batu	0	0	0	0	0	0	0
Total	24608	15571	13618	51925	27377	12223	89352

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
1880	0	3	0	15	292	0	0	1
11171	0	1386	2	524	17077	45	0	23
15320	0	430	3	1122	1255	15	9	278
11503	0	620	6	58127	16035	302	2	488
50	0	1	0	2590	12	0	0	0
11713	3	569	2	7271	26167	1390	1575	303
21066	0	21787	0	3007	253180	0	1739	1880
13259	0	3783	6	455	4957	0	56	479
11870	0	6204	0	514	3336	86	11	31
11165	24	4124	10	189	10880	35	0	90
158	0	0	0	2602	89	0	0	0
11198	1	1038	0	4443	10899	2559	0	44
18438	6	632	8	13057	7099	546	12	48
26023	1	2911	3	2908	19050	475	3	291
1184	32	878	67	51193	14283	119	85	77
20032	0	5365	27922	111	30757	3255	335	570
1053	0	15	0	2627	456	56	0	12
45850	0	3828	0	2645	16304	1769	204	316
9253	236	4403	9396	747	13505	12179	1557	213
313	0	29	16	24480	338	212	10	0
5446	38	1144	15	495	9738	3239	154	158
1846	129	904	14	122378	13272	156	98	19
3175	270	6031	875	427	47099	5149	97422	80
77	0	456	0	4226	961	19	221	1
39024	86	39103	4	194	36393	1877	1814	849
1659	0	111	0	2434	329	1	20	199
23997	62	2320	2	176	11615	218	7	115
5737	0	76	0	5317	459	1	0	81
6163	184	8022	14	1054	34342	5061	2290	295
165333	35	5715	8	359	4460	38846	85	22
15616	0	2451	0	11600	2606	143	0	17
21773	815	5199	51	16907	68728	79410	675	230
46167	5551	35868	759	377	32026	27530	8884	1985
4867	0	1232	1	1286	4875	169	5	8
910	1	8094	91	337	17733	3610	245	514
10417	0	2299	2	1211	2456	4	0	55
10000	0	12260	1	1262	31780	237	20	189
0	0	0	0	0	0	0	0	0
604706	7474	189291	39278	348667	764843	188713	117538	9961

Komoditas				Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel				
12	0	0	0	2438	0,003	0,001	3,352
12	2	0	0	31057	0,018	0,012	1,563
10	45	0	0	20314	0,025	0,008	3,278
294	254	0	0	88401	0,019	0,034	0,566
0	0	0	0	2660	0,000	0,001	0,082
95	23	0	0	50588	0,019	0,019	1,006
28	305	0	0	319739	0,035	0,122	0,286
103	354	0	0	28495	0,022	0,011	2,022
4	949	0	0	24487	0,020	0,009	2,107
32	52	2	0	28915	0,018	0,011	1,678
0	0	0	0	2849	0,000	0,001	0,241
32	3	0	0	53729	0,019	0,020	0,906
166	1	0	0	41385	0,030	0,016	1,936
247	20	0	0	64512	0,043	0,025	1,753
52	106	0	0	69352	0,002	0,026	0,074
11528	396	0	0	109564	0,033	0,042	0,795
13	1	122	0	4406	0,002	0,002	1,039
60	29	0	0	72500	0,076	0,028	2,749
307	234	0	0	58725	0,015	0,022	0,685
0	0	0	0	27754	0,001	0,011	0,049
19	302	0	0	23502	0,009	0,009	1,007
39	48	0	0	139442	0,003	0,053	0,058
913	42	0	76833	256993	0,005	0,098	0,054
10	3	0	0	6801	0,000	0,003	0,049
780	1677	0	12458	165626	0,065	0,063	1,024
37	0	0	0	5252	0,003	0,002	1,373
270	94	1	0	41714	0,040	0,016	2,500
112	0	16	0	12166	0,009	0,005	2,050
2182	796	0	0	65434	0,010	0,025	0,409
111	390	0	0	227086	0,273	0,086	3,165
3	2	0	0	32624	0,026	0,012	2,081
402	298	0	0	214036	0,036	0,081	0,442
7351	1575	0	0	208915	0,076	0,079	0,961
30	6	0	0	15311	0,008	0,006	1,382
28	53	0	0	35617	0,002	0,014	0,111
4	5	0	0	17455	0,017	0,007	2,594
36	374	0	0	58494	0,017	0,022	0,743
0	0	0	0	0	0,000	0,000	0,000
25322	8439	141	89291	2628338	1,000	1,000	46,169

Lampiran 7. LOCATION QUOTIENT (LQ) KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 2002 BERDASARKAN PRODUKSI (ton)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Air	Jeruk	
Kota Surabaya	0	41	0	0	56	355	8
Gresik	0	130	0	0	106	152	52
Sidoarjo	0	479	0	0	147	142	269
Mojokerto	162	89	0	90	122	221	2961
Kota Mojokerto	0	2	0	0	12	6	2
Jombang	58	38	2	179	123	91	82
Bonjonegoro	0	4553	0	0	4918	2486	1791
Tuban	0	526	20	0	229	490	344
Lamongan	0	345	0	0	431	663	0
Madiun	55	89	2	1008	528	84	59
Kota Madiun	0	2	0	0	3	7	0
Magetan	1401	63	0	372	327	0	16598
Ngawi	86	230	23	142	1128	1028	410
Ponorogo	2413	128	196	6704	3560	143	17535
Pacitan	916	47	5	1641	146	260	157
Kediri	684	183	35	2650	314	1168	688
Kota Kediri	0	0	0	0	10	0	0
Nganjuk	229	73	172	248	419	612	597
Blitar	968	1458	492	1098	393	164	731
Kota Blitar	180	1952	11	25	2	1	210
Tulungagung	118	1156	16	75	219	228	1062
Trenggalek	569	252	2	510	34	0	5
Malang	13456	610	528	2362	2114	152	7124
Kota Malang	122	188	21	16	151	51	884
Kota Batu	1226	2	0	0	0	1	576
Pasuruan	2099	269	159	8591	904	787	3343
Kota Pasuruan	5	67	0	0	15	14	15
Probolinggo	5307	971	0	5732	303	24	323
Kota Probolinggo	8	181	0	0	216	29	110
Lumajang	5168	259	163	1122	714	65	815
Bondowoso	1550	19	182	1495	162	55	862
Situbondo	7	4	0	8	9	2	4
Jember	579	465	2700	2619	2979	316	13174
Banyuwangi	462	31	415	4826	577	200	78023
Pamekasan	89	252	0	69	406	643	31
Bangkalan	159	13	2	5045	1249	184	165
Sampang	1	4	0	0	2104	5840	3
Sumenep	62	28	0	0	528	312	1482
Total	38139	15199	5146	46627	25658	16976	150495

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
979	0	28	0	28	722	0	0	1
7041	0	471	5	247	6712	49	0	4
28829	0	20	10	986	1490	30	10	40
18071	0	1612	5	766	13469	208	15	295
75	0	3	0	41	9	0	0	0
9482	0	669	1	1365	18325	659	664	197
28700	0	9924	0	4506	182167	0	1172	1079
14754	0	2977	4	1626	3710	0	33	379
11449	0	12465	0	309	4160	21	17	40
50636	40	3515	34	1372	57592	744	20	27
158	0	12	0	85	117	0	0	0
18049	0	925	0	2803	11133	3410	5	39
64554	9	2013	9	17710	8875	1449	644	27
22054	930	3082	0	12629	43841	685	24	751
4986	12	7367	74	539	8435	266	35	84
78855	0	3503	94154	140974	40166	7161	751	1165
1317	0	71	0	604	622	124	0	0
8003	0	2133	0	1960	16036	981	139	380
7365	452	1754	8003	3772	2242	15393	762	161
134	2	463	7	647	74	390	0	0
2657	51	1022	5	17497	9309	908	301	53
2788	87	905	683	1246	7822	208	193	52
2609	361	8638	64	26049	44017	6556	93625	102
216	0	387	0	456	571	20	45	8
0	0	4	0	1	165	0	0	0
30884	81	5406	11	5551	23933	2737	7169	87
1827	0	80	0	41	59	0	48	27
253955	466	560	94	1306	11212	1337	66	2033
3719	0	805	0	535	1222	1	0	119
8379	462	8921	12	3684	59369	11374	12219	215
38498	28	2814	9	678	3503	2460	96	5
12486	0	4954	0	559	2198	8	0	0
8470	322	1634	233	14068	45680	19721	2939	160
11398	2776	4092	48	1513	32347	8219	732	584
10917	0	6191	19	938	9808	240	10	20
32298	2	8158	110	2116	39010	6166	238	559
10344	0	4533	5	902	2439	4	1	32
25299	0	14255	1	14426	18669	434	347	241
832235	6081	126366	103600	284535	731230	91963	122320	8966

Komoditas				Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel				
6	0	0	0	2224	0,001	0,001	1,449
15	0	0	0	14984	0,008	0,005	1,546
2	2	0	0	32456	0,035	0,012	2,923
55	16	0	0	38157	0,022	0,014	1,559
0	0	0	0	150	0,000	0,000	1,646
140	156	0	0	32231	0,011	0,012	0,968
15	141	0	0	241452	0,034	0,088	0,391
74	223	0	0	25389	0,018	0,009	1,912
14	56	0	0	29970	0,014	0,011	1,257
48	80	0	0	115933	0,061	0,042	1,437
0	2	0	0	386	0,000	0,000	1,347
11	22	0	0	55158	0,022	0,020	1,077
21	4	0	0	98362	0,078	0,036	2,160
133	24	0	0	114832	0,026	0,042	0,632
74	536	0	0	25580	0,006	0,009	0,641
4549	600	0	0	377600	0,095	0,138	0,687
0	0	34	0	2782	0,002	0,001	1,558
19	19	0	0	32020	0,010	0,012	0,823
86	160	0	0	45454	0,009	0,017	0,533
0	0	0	0	4098	0,000	0,001	0,108
28	729	0	0	35434	0,003	0,013	0,247
27	53	0	0	15436	0,003	0,006	0,594
748	36	0	15742	224893	0,003	0,082	0,038
8	22	0	0	3166	0,000	0,001	0,225
0	0	0	50379	52354	0,000	0,019	0,000
442	137	0	52917	145507	0,037	0,053	0,699
16	0	0	0	2214	0,002	0,001	2,716
289	83	5	0	284066	0,305	0,104	2,942
194	0	110	0	7249	0,004	0,003	1,688
202	1094	0	0	114237	0,010	0,042	0,241
101	23	0	0	52540	0,046	0,019	2,411
0	0	0	0	20239	0,015	0,007	2,030
333	43	0	0	116435	0,010	0,043	0,239
1250	308	0	0	147801	0,014	0,054	0,254
42	9	0	0	29684	0,013	0,011	1,210
39	137	0	0	95650	0,039	0,035	1,111
13	22	0	0	26247	0,012	0,010	1,297
34	402	0	0	76520	0,030	0,028	0,000
9028	5139	149	119038	2738890	1,000	1,000	42,599

Lampiran 8. LOCATION QUOTIENT (LQ) KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 1998 BERDASARKAN TENAGA KERJA (HOK)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Aii	Jeruk	
Kod. Surabaya	0	9919	0	0	10437	39949	1752
Gresik	0	10361	0	350	13490	5158	6836
Sidoarjo	8	16669	0	0	30694	8951	22202
Mojokerto	30020	6320	0	9221	18687	0	1672
Kod. Mojokerto	0	0	0	0	0	0	0
Jombang	1561	7525	1892	21150	50229	0	13894
Bonjonegoro	0	60454	0	0	63064	9336	22139
Tuban	0	108447	0	0	87355	34021	9974
Lamongan	9	10967	0	0	78849	72592	4244
Madiun	8617	5847	0	17210	41104	1590	61882
Kod.Madiun	0	0	0	0	0	0	333
Magetan	5473	27563	0	1918	49223	0	146296
Ngawi	1466	10370	680	2893	64208	14201	45093
Ponorogo	22383	4646	1647	12067	67986	3945	112519
Pacitan	407	2442	96	3653	27715	0	23804
Kediri	8459	15971	565	45925	45613	0	12933
Kod. Kediri	94	18	0	251	0	862	0
Nganjuk	14612	2847	927	6657	16318	10453	21940
Blitar	63051	62433	3564	9405	60371	11008	175921
Kod.Blitar	697	57435	121	324	1146	187	3507
Tulungagung	921	20090	1081	1459	27579	5559	13731
Trenggalek	25917	12507	1254	4840	20942	0	2183
Malang	244226	154703	70500	68100	236182	48786	963184
Kod.Malang	2740	18193	141	581	10933	0	26880
Pasuruan	10124	18045	721	91194	64087	0	237134
Kod.Pasuruan	98	11367	0	0	6959	5437	3532
Probolinggo	100618	16705	293	9105	135941	10178	52881
Kod.Probolinggo	241	5509	0	0	4358	355	1595
Lumajang	60894	11540	13566	24743	37000	0	4243
Bondowoso	34555	7866	1808	14524	62591	0	10826
Situbondo	396	2094	0	317	36955	128	14110
Jember	12141	12411	59435	30743	279064	6073	27610
Banyuwangi	9128	44193	26674	19950	65865	10632	33206
Pamekasan	806	3284	0	1545	103149	0	249696
Bangkalan	171	284	0	3190	104431	0	27468
Sampang	5	686	0	0	53674	51735	9664
Sumenep	280	2314	0	0	61285	8731	27040
Kota Batu	0	0	0	0	0	0	0
Total	660118	762025	184965	401315	2037484	359867	2391924

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
14468	0	83	0	380	12330	0	0	2208
221989	92	754	20	2489	599771	413	0	1527
66873	0	1377	26	5302	216991	18	4	6177
0	0	8402	110	3918	856464	293	22	91007
4813	0	68	0	107	2204	0	0	0
104707	332	10904	120	34578	661698	14167	14710	38423
201210	0	33456	0	10283	4758946	0	42305	62715
364210	0	12725	36	12901	488459	0	88	111127
230924	0	11056	1	8723	575257	241	240	68954
126885	9634	28815	91	12217	539265	3354	0	38845
3447	0	62	0	944	19087	0	0	1253
39773	141	12697	12	23191	556464	14145	331	27165
70610	2889	15928	80	11755	675039	12372	167	25552
411681	95216	18675	157	29994	741904	33094	187	113499
36391	2758	36471	2115	5991	757540	1532	179	4063
2562680	163	33716	3212655	350621	950200	117676	20062	194125
5761	0	73	0	375	11178	395	0	172
144399	0	20793	4	26200	1200707	3245	1654	38791
21734	10564	11585	1338679	23401	358125	62275	6277	29662
533	299	197	161	4434	4452	0	15	446
27571	3389	16001	10585	94329	397152	7018	378	24010
1050	37367	100721	443	9072	680595	3417	582	19485
74767	98464	66690	2545	212219	3490613	161659	235184	107870
3646	0	6087	0	1803	75574	2483	3272	1699
447818	4912	49812	277	19345	1974588	23208	31623	49586
72235	0	1534	0	2380	7125	23	337	11164
851445	14269	25639	366	13070	849245	17079	1245	77393
36033	0	1996	0	903	16395	16	0	10796
36176	12572	48766	606	56350	1248669	96490	31706	25153
132929	2176	40381	707	12944	278442	77470	164	9199
278540	0	10979	19	12058	738577	2591	129	10741
58078	17506	9598	403	53647	2063978	157469	8411	31111
139069	66760	18437	4951	26633	3047789	174165	12819	58237
116671	0	12938	127	4289	163308	4903	53	22781
1704413	0	19666	5708	33044	2667601	24488	9274	107870
174320	0	35097	3613	3788	429010	69	0	8619
220583	49	13450	35	25938	1317035	2878	55	16189
0	0	0	0	0	0	0	0	0
9008432	379552	735629	4584652	1149616	3,3E+07	1018646	421473	1447614

Komoditas							
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
3064	0	0	0	94590	0,002	0,002	1,016
927	326	0	0	864503	0,025	0,014	1,706
391	114	0	0	375797	0,007	0,006	1,182
6250	10	0	0	1032396	0,000	0,017	0,000
0	0	0	0	7192	0,001	0,000	4,445
6845	652	0	0	983387	0,012	0,016	0,707
11343	2170	0	0	5277421	0,022	0,088	0,253
2884	2452	0	0	1234679	0,040	0,021	1,959
2576	59	0	0	1064692	0,026	0,018	1,441
16433	848	0	0	912637	0,014	0,015	0,923
801	0	0	0	25927	0,000	0,000	0,883
1490	82	0	0	905964	0,004	0,015	0,292
1987	23	0	0	955313	0,008	0,016	0,491
8088	91	0	0	1677779	0,046	0,028	1,630
18943	244	0	0	924344	0,004	0,015	0,261
169757	8027	0	0	7749148	0,284	0,130	2,197
15	0	0	0	19194	0,001	0,000	1,994
2708	201	0	0	1512456	0,016	0,025	0,634
17065	1297	0	0	2266417	0,002	0,038	0,064
0	0	0	0	73954	0,000	0,001	0,048
4659	2343	0	0	657855	0,003	0,011	0,278
6421	668	0	0	927464	0,000	0,016	0,008
48405	1927	0	0	6286024	0,008	0,105	0,079
617	2	0	0	154651	0,000	0,003	0,157
55746	336509	0	0	3414729	0,050	0,057	0,871
342	0	0	0	122533	0,008	0,002	3,916
19682	11949	0	0	2207103	0,095	0,037	2,562
1340	0	0	0	79537	0,004	0,001	3,009
13492	2980	0	0	1724946	0,004	0,029	0,139
1678	0	0	0	688260	0,015	0,012	1,283
1367	138	0	0	1109139	0,031	0,019	1,668
11980	1065	0	0	2840723	0,006	0,047	0,136
20241	2174	0	0	3780923	0,015	0,063	0,244
6999	453	0	0	691002	0,013	0,012	1,121
7128	902	0	0	4715638	0,189	0,079	2,401
1894	196	0	0	772370	0,019	0,013	1,499
3668	5337	0	0	1704867	0,024	0,028	0,859
0	0	0	0	0	0,000	0,000	0,000
477226	383239	0	0	6E+07	1,000	1,000	42,356

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 9. LOCATION QUOTIENT (LQ) KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 1999 BERDASARKAN TENAGA KERJA (HOK)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing	Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Aji	Jeruk
Kod. Surabaya	0	32802	0	0	7921	76946	4539
Gresik	0	11417	0	1005	19613	0	3438
Sidoarjo'	4	46843	0	0	51344	19646	29445
Mojokerto	10810	14907	0	10780	38242	1360	11016
Kod. Mojokerto	0	0	0	0	256	0	0
Jombang	1672	12086	1846	38588	30756	0	10758
Bonjonegoro	0	57020	0	0	95000	36554	19226
Tuban	15	69359	172	0	49019	19963	6237
Lamongan	27	22654	0	0	99155	41767	2654
Madiun	6057	6504	63	19907	34294	10401	40734
Kod.Madiun	0	0	0	0	0	0	0
Magetan	9746	14721	0	1872	47733	0	90666
Ngawi	1896	11656	197	2824	67062	10792	40774
Ponorogo	32838	5833	0	23224	51683	6067	193730
Pacitan	828	2603	9	9101	28073	0	12190
Kediri	16207	16946	350	56243	44526	0	25768
Kod. Kediri	81	0	0	300	696	3256	397
Nganjuk	11722	4279	2318	11759	17867	15310	43870
Blitar	66920	83921	3880	48648	53032	10194	50218
Kod.Blitar	1070	65938	0	384	1731	203	6220
Tulungagung	2134	34171	151	1479	32500	9712	4003
Trenggalek	24568	10313	119	835	10509	0	476
Malang	229284	68091	6334	58354	176662	112262	295642
Kod.Malang	2168	11372	0	548	11569	269	3973
Pasuruan	46269	31040	464	113915	117351	0	314575
Kod.Pasuruan	139	13156	0	0	7608	6286	3238
Probolinggo	88786	19101	21	60281	174212	26705	54508
Kod.Probolinggo	263	6158	0	0	5272	355	191
Lumajang	68744	14849	7019	16272	65059	0	6493
Bondowoso	19607	3146	552	14277	87613	0	2141
Situbondo	123	1105	0	333	19129	6465	6535
Jember	19048	6572	21043	39369	264099	17274	19928
Banyuwangi	8230	21176	3029	16611	205968	23835	90735
Pamekasan	1999	3457	0	12491	94051	0	98401
Bangkalan	114	1129	0	21407	99165	51414	20860
Sampang	42	497	0	179	35358	11313	4591
Sumenep	9	1951	0	0	36564	0	8583
Kota Batu	0	0	0	0	0	0	0
Total	671420	726773	47567	580986	2180692	518349	1526753

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
42980	0	50	0	398	10688	0	0	2693
259293	0	1972	8	2017	645606	450	0	196
138390	0	3477	34	8813	284561	244	0	27071
1879182	71	23589	181	7750	979079	2985	110	236071
6034	0	38	2	246	8598	34	0	0
181022	332	8725	56	23174	977261	18448	26763	24464
605226	0	41408	0	14994	3584735	0	42844	69956
616928	0	16407	71	8921	457551	0	500	84040
174540	0	5024	0	8481	425785	1698	312	4646
480499	4417	48016	2	13261	573250	20356	0	8923
25233	0	221	0	936	20293	0	0	103
351105	131	7275	11	39342	560216	16349	0	3825
175167	517	17716	98	13972	558964	36878	319	1884
862392	32172	20246	739	24421	691764	8348	158	7039
132128	6876	38205	1544	6093	619885	6690	377	4530
832530	33	33333	4152285	378880	1114268	106248	12369	173622
20718	0	186	0	141	13368	863	0	54
225432	0	25755	4	18613	1358358	21096	2446	2336
92458	34392	20899	884128	31147	345988	168506	11890	17728
4767	0	507	180	4077	7718	6879	99	0
127022	163	18182	1402	107128	440027	71399	6002	1730
64405	44	135128	331	8266	829099	7077	1482	6819
69907	147283	63222	2908	269819	2761045	231344	85690	27697
7571	0	7438	0	1390	77172	2079	42753	1007
772301	11712	28462	592	26385	1833127	32021	48273	44939
102504	0	1666	0	3016	11719	23	284	836
773899	13388	40333	356	14137	890924	26887	621	18286
36863	0	1576	0	1034	19708	10	0	1248
55146	19655	70159	743	55270	1159810	134326	41725	12019
285718	1822	7663	112	11041	294412	91030	2151	1252
354271	0	7183	12	16082	597678	5099	123	835
72366	20906	11186	431	46092	2009221	317337	14001	9953
159970	76856	15014	4959	26935	3023789	217825	23309	22066
285501	0	14866	572	7685	198440	9402	92	7088
262235	163	47463	7137	21353	1606889	83637	4740	10839
205589	0	29736	306	4480	227498	54	32	2298
394591	0	28198	142	31415	1375716	5915	718	1323
0	0	0	0	0	0	0	0	0
1,1E+07	370933	840524	5059346	1257205	3,1E+07	1651537	370183	839416

Komoditas							
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
3203	0	0	0	182220	0,004	0,003	1,339
121	488	0	0	945624	0,023	0,015	1,556
948	36	0	0	610856	0,012	0,010	1,286
6634	26	0	0	3222793	0,169	0,051	3,309
0	0	0	0	15208	0,001	0,000	2,252
5705	474	0	0	1362130	0,016	0,022	0,754
10493	2572	0	0	4580028	0,054	0,072	0,750
2460	2420	0	0	1334063	0,055	0,021	2,624
2576	1027	0	0	790346	0,016	0,013	1,253
16433	305	550	0	1283972	0,043	0,020	2,124
801	0	0	0	47587	0,002	0,001	3,009
1490	36	0	0	1144518	0,032	0,018	1,741
1987	26	0	0	942729	0,016	0,015	1,054
8088	583	0	0	1969325	0,077	0,031	2,485
18943	940	0	0	889015	0,012	0,014	0,843
169757	6123	0	0	7139488	0,075	0,113	0,662
15	15	0	0	40090	0,002	0,001	2,933
2708	291	0	0	1764164	0,020	0,028	0,725
17065	1091	0	0	1942105	0,008	0,031	0,270
0	0	0	0	99773	0,000	0,002	0,271
4659	4809	0	0	866673	0,011	0,014	0,832
6421	861	0	0	1106753	0,006	0,018	0,330
48405	2221	0	3007507	7663677	0,006	0,121	0,052
617	5	0	0	169931	0,001	0,003	0,253
55746	3573	0	1297063	4777808	0,069	0,076	0,917
342	0	0	0	150817	0,009	0,002	3,857
19682	1022	0	0	2223149	0,069	0,035	1,976
1340	0	1084	0	75102	0,003	0,001	2,785
13492	2449	0	0	1743230	0,005	0,028	0,180
1678	119	0	0	824334	0,026	0,013	1,967
1367	104	0	0	1016444	0,032	0,016	1,978
11980	1097	0	0	2901903	0,006	0,046	0,142
20241	2505	0	0	3963053	0,014	0,063	0,229
6999	414	0	0	741458	0,026	0,012	2,185
7128	1487	0	0	2247160	0,024	0,036	0,662
1894	352	0	0	524219	0,018	0,008	2,226
3668	4957	0	0	1893750	0,035	0,030	1,182
0	0	0	0	0	0,000	0,000	0,000
475086	42428	1634	4304570	6,3E+07	1,000	1,000	52,993

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 10. LOCATION QUOTIENT (LQ) KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 2000 BERDASARKAN TENAGA KERJA (HOK)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing	Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Aii	Jeruk
Kod. Surabaya	0	64850	0	0	14333	108451	7478
Gresik	0	8202	0	0	13013	28419	1761
Sidoarjo	25	29470	0	0	40737	18160	36366
Mojokerto	3462	11703	10	8454	41854	0	8768
Kod. Mojokerto	0	0	0	0	128	0	0
Jombang	1472	11985	224	40442	39751	6662	12254
Bonjonegoro	0	63033	0	0	88547	40106	44730
Tuban	8	43131	298	0	32959	20340	27704
Lamongan	11	16389	0	0	60596	52273	1652
Madiun	12730	11233	1261	32150	57015	7847	62952
Kod.Madiun	0	0	0	0	0	0	0
Magetan	10603	10783	0	405	49444	0	177135
Ngawi	1655	7301	714	1532	37556	13837	22036
Ponorogo	16204	4593	2883	33367	43009	8431	251408
Pacitan	841	2567	4444	10332	67774	0	26985
Kediri	21386	21218	350	59650	51200	43412	60543
Kod. Kediri	58	460	0	440	979	3378	603
Nganjuk	5989	6386	3167	16985	14364	19568	61247
Blitar	46634	92098	9326	14312	73065	10538	113721
Kod.Blitar	170	59288	492	134	1219	78	3783
Tulungagung	2483	65013	416	1421	36313	13322	25103
Trenggalek	8834	9437	1979	4329	14518	0	1870
Malang	289383	53116	29649	69532	206782	39236	465500
Kod.Malang	1544	9559	141	1029	7938	1631	15995
Pasuruan	58375	26157	2188	95171	113613	0	397324
Kod.Pasuruan	241	16441	0	0	6758	8718	4490
Probolinggo	85974	14021	12	41472	86069	1609	20331
Kod.Probolinggo	246	4053	0	0	2758	304	861
Lumajang	79754	15038	9031	17517	127077	0	15647
Bondowoso	13826	3452	2549	3980	59767	0	15306
Situbondo	4282	1451	0	134	16694	0	4410
Jember	15017	7962	17873	32516	131100	5213	4929
Banyuwangi	13905	25695	9368	16949	61804	8776	247484
Pamekasan	2709	1843	0	16201	61253	13117	151905
Bangkalan	48	748	77	12958	91587	4081	33284
Sampang	29	336	0	159	25883	23845	2896
Sumenep	332	2651	0	0	76592	14268	46060
Kota Batu	0	0	0	0	0	0	0
Total	698230	721663	96452	531571	1854049	515620	2374521

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
94625	0	410	0	598	20601	0	0	7382
247400	0	877	23	1502	854316	349	0	4987
224607	0	4617	60	9886	213690	28	415	87719
280605	82	17945	84	5689	1453171	7028	193	204490
0	0	0	0	197	2262	21	0	0
192201	468	11958	24	20968	1196279	22143	29834	55505
420552	0	36741	0	13996	3933766	0	48721	108089
463180	0	22363	114	9831	495355	0	673	219897
295834	0	5269	1	6842	473398	2933	107	61783
683610	13002	46866	17	10177	589658	21435	0	39941
0	0	0	0	360	8595	168	0	0
196246	196	6224	0	22039	816224	17606	331	9277
124034	1050	11921	86	11523	770708	13238	515	15571
686116	649161	13990	201	20654	577152	35507	400	97724
7811	2807	63700	1387	5958	665912	8494	383	7625
1044126	212	37125	2473993	245586	1824573	103241	17706	178241
16677	0	230	0	183	18217	237	0	368
261167	0	30020	1	17686	1617639	35135	1811	30085
104601	19181	20212	503795	32397	370033	79561	21998	30837
2333	0	255	174	3586	6146	2487	184	485
129493	517	34359	2288	156217	601200	56276	6344	140977
89722	8998	91402	262	7935	891165	4521	2681	15876
69236	89907	64608	2759	282537	2299230	157009	55371	50721
5396	0	6323	0	1131	64270	962	6733	2012
635117	11740	25536	239	18213	1879613	24732	75093	44873
105971	0	1843	0	3011	14104	15	404	14788
842268	10418	26333	126	10499	673915	12250	104	50119
32958	0	1963	0	632	15434	10	0	7046
110537	60732	66654	468	43575	1086545	125091	64316	69392
237731	163	19471	435	11221	321630	323218	1773	37303
443211	0	780	0	35729	410411	2626	39	4963
144553	67674	16675	339	16131	1859781	272177	23145	37421
65618	37514	15311	452	3765	4070010	157818	27632	34133
214061	0	16410	163	10753	216348	6319	44	13794
177847	218	24932	1870	4845	1469697	61494	5982	84603
193943	0	27152	243	17983	276399	271	0	4071
349936	0	29900	58	0	1261402	2716	830	65314
0	0	0	0	0	0	0	0	0
9193323	974040	800375	2989662	1063835	3,3E+07	1557116	393762	1837412

Komoditas							
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
829	335	0	0	319892	0,010	0,005	2,090
907	651	0	0	1162407	0,027	0,018	1,504
771	91	0	0	666642	0,024	0,010	2,380
3877	37	0	0	2047452	0,031	0,032	0,968
0	0	0	0	2608	0,000	0,000	0,000
4060	532	0	0	1646762	0,021	0,025	0,825
10928	2863	0	0	4812072	0,046	0,074	0,617
3585	2725	0	0	1342163	0,050	0,021	2,438
2335	992	0	0	980415	0,032	0,015	2,132
9138	247	495	0	1599774	0,074	0,025	3,019
1526	0	0	0	10649	0,000	0,000	0,000
2558	46	0	0	1319117	0,021	0,020	1,051
2543	1	0	0	1035821	0,013	0,016	0,846
2813	163	0	0	2443776	0,075	0,038	1,984
5032	452	0	0	882504	0,001	0,014	0,063
135285	9583	0	0	6327430	0,114	0,097	1,166
245	42	48497	0	90614	0,002	0,001	1,300
1028	372	0	0	2122650	0,028	0,033	0,869
14828	1558	0	0	1558695	0,011	0,024	0,474
0	0	0	0	80814	0,000	0,001	0,204
2860	4499	0	0	1279101	0,014	0,020	0,715
7573	433	0	0	1161535	0,010	0,018	0,546
31701	2037	0	4196269	8454583	0,008	0,130	0,058
319	11	0	0	124994	0,001	0,002	0,305
69679	4423	0	1341044	4823130	0,069	0,074	0,930
1876	0	0	0	178660	0,012	0,003	4,191
17131	1563	772	0	1894986	0,092	0,029	3,140
293	0	1090	0	67648	0,004	0,001	3,442
13057	2965	0	0	1907396	0,012	0,029	0,409
1625	786	0	0	1054236	0,026	0,016	1,593
321	127	0	0	925178	0,048	0,014	3,384
11325	802	0	0	2664633	0,016	0,041	0,383
22360	2025	0	0	4820619	0,007	0,074	0,096
6492	149	0	0	731561	0,023	0,011	2,067
1715	170	0	0	1976156	0,019	0,030	0,636
1245	293	0	0	574748	0,021	0,009	2,384
3349	5158	0	0	1858566	0,038	0,029	1,330
0	0	0	0	0	0,000	0,000	0,000
395209	46131	50854	5537313	6,5E+07	1,000	1,000	49,540

Lampiran 11. LOCATION QUOTIENT (LQ) KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 2001 BERDASARKAN TENAGA KERJA (HOK)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Aii	Jeruk	
Kod. Surabaya	0	49521	0	0	15197	44967	4160
Gresik	0	8480	0	823	24513	25871	4029
Sidoarjo	0	34139	0	0	39135	19796	30273
Mojokerto	2345	7371	0	8043	21436	7338	5579
Kod. Mojokerto	0	106	0	0	449	115	0
Jombang	2448	15336	419	47182	30778	13529	17229
Bonjonegoro	0	57906	0	0	99038	40418	44297
Tuban	25	11417	172	0	69741	23256	23956
Lamongan	0	19645	0	0	116751	41897	3109
Madiun	16481	5770	303	38859	53467	8309	65320
Kod.Madiun	0	0	0	0	0	0	0
Magetan	6002	6402	0	954	27124	0	239952
Ngawi	1861	7278	520	1598	38810	6027	21179
Ponorogo	20675	6026	0	529	42803	17928	343615
Pacitan	1305	4298	162	16913	25200	14069	21528
Kediri	23582	18025	116	45143	27585	55700	38305
Kod. Kediri	0	348	0	0	117	1086	0
Nganjuk	16647	11116	2646	1145	29497	35988	41250
Blitar	63039	90690	6360	19289	54505	10612	29308
Kod.Blitar	1442	64387	0	371	821	162	6939
Tulungagung	2318	65341	325	1121	39663	15250	23591
Trenggalek	13480	10737	60	1849	12333	0	710
Malang	194599	40789	11943	57533	195986	27536	418034
Kod.Malang	1487	9283	89	280	6492	2144	15375
Pasuruan	8536	32552	1581	43344	118081	36296	460184
Kod.Pasuruan	280	14691	0	0	7656	1777	4617
Probolinggo	77183	4917	15	30867	43774	6137	7993
Kod.Probolinggo	342	4976	0	0	3568	310	812
Lumajang	127889	16387	5149	18558	90901	20377	4718
Bondowoso	10532	4620	2649	21914	59346	22937	25671
Situbondo	4673	1171	0	221	11096	63	4725
Jember	18506	9569	65429	44338	105573	7021	5945
Banyuwangi	24081	11548	11792	28730	39255	8078	638601
Pamekasan	326	2691	0	15901	57679	6772	186327
Bangkalan	204	2191	86	19452	162253	8924	12280
Sampang	35	282	0	151	19514	44651	553
Sumenep	414	4429	0	146	134912	19006	52746
Kota Batu	0	0	0	0	0	0	0
Total	640737	654435	109816	465254	1825049	594347	2802910

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
239279	0	500	0	873	23667	0	0	6639
277401	0	12207	8	1007	479951	3958	0	1910
153020	0	3473	19	7852	251676	72	123	85167
287884	0	8241	78	6411	1063249	3007	74	88111
2149	0	45	0	90	1377	0	0	0
141879	1616	10000	41	25198	1005527	19349	25404	63881
483229	0	36035	0	13536	5994583	0	38596	92080
528984	0	19287	94	8923	378766	0	588	65619
155006	0	35401	1	6337	401883	2644	373	22421
1531844	17326	39884	609	14874	891237	5300	0	72892
18661	0	0	0	808	9777	0	0	0
170771	136	4734	0	20963	855044	12516	0	4760
138002	947	9582	54	11792	632179	24592	917	13465
663515	54	22652	48	20921	707986	17102	14	58088
85374	5016	56245	1428	9674	474985	14714	2617	4728
479704	0	35351	1130691	470490	1962109	105830	9924	176573
18210	0	96	0	316	24064	1073	0	1683
395343	0	56760	0	21968	1219378	62008	4102	94389
117161	32841	20186	347099	36543	476129	1176690	25186	35808
4487	0	325	69	4549	5145	6054	189	0
117511	1365	20890	509	168511	759905	77643	5778	33412
95290	9868	30540	373	8148	1035506	5570	11093	6967
99250	47399	67730	3024	527815	2770060	177934	1355069	27361
4910	0	2162	0	1021	63931	391	3537	172
668302	4570	23882	179	16819	2167119	21317	50012	83132
100507	0	1924	0	3054	19703	8	411	14945
98716	1152	8701	78	7028	624601	12897	430	28590
43056	0	1325	0	677	15722	10	0	10396
159787	43400	70007	461	21355	1385054	94973	87059	75452
482075	2851	46157	185	7857	294760	125206	1439	1722
234798	0	5229	0	2834	133626	7442	0	9911
234628	37650	17725	734	40759	1719944	360279	27505	34806
285626	200372	44499	1748	33458	3620514	173345	24130	118290
285520	0	14191	18	3824	248905	6274	34	5488
19628	152	30467	2605	12954	1505687	92575	8937	127285
216960	0	19798	93	3220	244764	219	4	3914
181681	0	32846	23	23689	1295087	7920	542	15485
0	0	0	0	0	0	0	0	0
9220148	406715	809077	1490269	1566148	3,5E+07	2618912	1684087	1485542

Komoditas							
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
2783	0	0	0	387586	0,026	0,005	4,771
776	4	0	0	840938	0,030	0,012	2,549
481	433	0	0	625659	0,017	0,009	1,890
13420	471	0	0	1523058	0,031	0,021	1,461
0	0	0	0	4331	0,000	0,000	3,834
4312	416	0	0	1424544	0,015	0,020	0,770
7976	3018	0	0	6910712	0,052	0,097	0,540
5652	2187	0	0	1138667	0,057	0,016	3,590
3201	1231	0	0	809900	0,017	0,011	1,479
42930	3651	0	0	2809056	0,166	0,039	4,214
0	0	0	0	29246	0,002	0,000	4,931
788	29	0	0	1350175	0,019	0,019	0,977
1852	9	0	0	910664	0,015	0,013	1,171
12781	137	0	0	1934874	0,072	0,027	2,650
7372	616	0	0	746244	0,009	0,010	0,884
243175	10935	0	0	4833238	0,052	0,068	0,767
247	21	14436	0	61697	0,002	0,001	2,281
6906	562	0	0	1999705	0,043	0,028	1,528
16854	1516	0	0	2559816	0,013	0,036	0,354
0	0	0	0	94940	0,000	0,001	0,365
2237	1790	0	0	1337160	0,013	0,019	0,679
6724	634	0	0	1249882	0,010	0,018	0,589
54883	705	0	8013545	1,4E+07	0,011	0,198	0,054
272	16	0	0	111562	0,001	0,002	0,340
61365	4620	0	1399110	5201001	0,072	0,073	0,993
2179	0	0	0	171752	0,011	0,002	4,522
12799	410	62	0	966350	0,011	0,014	0,789
1728	0	1341	0	84263	0,005	0,001	3,949
26963	2855	0	0	2251345	0,017	0,032	0,548
3662	560	0	0	1114143	0,052	0,016	3,344
497	122	0	0	416408	0,025	0,006	4,357
30505	686	0	0	2761602	0,025	0,039	0,657
43290	4824	0	0	5312181	0,031	0,075	0,415
10450	521	0	0	844921	0,031	0,012	2,611
2469	393	0	0	2008542	0,002	0,028	0,076
577	79	0	0	554814	0,024	0,008	3,022
4412	4207	0	0	1777545	0,020	0,025	0,790
0	0	0	0	0	0,000	0,000	0,000
636518	47658	15839	9412655	7,1E+07	1,000	1,000	68,741

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 12. LOCATION QUOTIENT KOMODITAS MANGGA DI JAWA TIMUR
TAHUN 2002 BERDASARKAN TENAGA KERJA (HOK)

Kabupaten	Komoditas						
	Adpokat	Belimbing	Duku	Durian	Jambu Biji	Jambu Aii	Jeruk
Kota Surabaya	0	14715	0	0	16997	116479	2361
Gresik	0	9952	0	0	13973	21651	9338
Sidoarjo	0	40496	0	0	24046	23785	29698
Mojokerto	2618	7851	0	1226	19965	14292	35697
Kota Mojokerto	0	159	0	0	833	417	85
Jombang	1356	8499	68	18736	20063	7900	11527
Bonjonegoro	0	55729	0	0	108909	47738	52177
Tuban	0	84736	391	0	32687	21723	36538
Lamongan	0	22991	0	0	79571	45124	80
Madiun	9802	19103	58	31294	92741	6127	44339
Kota Madiun	0	516	0	0	1163	419	0
Magetan	11930	6891	0	3033	24505	0	257961
Ngawi	1791	8168	602	4261	40636	21136	26242
Ponorogo	37671	4144	2407	80568	42567	8124	802371
Pacitan	10341	5117	234	22788	34024	21786	32844
Kediri	27485	23656	411	92568	30735	53567	41724
Kota Kediri	0	0	0	0	245	0	0
Nganjuk	246	15357	4707	18001	40688	61200	83580
Blitar	38241	90461	12537	32300	93903	16449	39860
Kota Blitar	1987	63061	217	691	106	158	5466
Tulungagung	1983	74389	52	2034	40291	14110	69393
Trenggalek	13402	10675	53	4556	12814	0	425
Malang	332521	47261	25527	68051	190469	19827	453632
Kota Malang	2676	9895	388	338	6879	2210	55484
Kota Batu	7421	39	0	0	50	121	22359
Pasuruan	24149	23520	2350	129345	86622	59531	547005
Kota Pasuruan	311	16728	0	0	8482	5219	4702
Probolinggo	52250	8863	10	34641	57659	5910	12659
Kota Probolinggo	268	4744	0	0	4890	524	1035
Lumajang	138376	16183	3404	30546	73008	8829	24828
Bondowoso	13557	4047	2835	22928	51878	1681	23055
Situbondo	230	400	0	153	5635	947	1446
Jember	11799	13932	39485	43874	68606	9760	316091
Banyuwangi	11300	2641	3845	35907	30676	4944	3767589
Pamekasan	1593	3139	0	676	66458	19051	4982
Bangkalan	1307	1235	95	35953	126647	10218	16859
Sampang	53	602	0	0	24224	65404	724
Sumenep	778	1971	0	0	68646	25550	32957
Total	757442	721866	99676	714468	1642291	741911	6867113

Komoditas								
Mangga	Manggis	Nangka	Nenas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo
189208	0	316	0	388	57031	0	0	21936
427312	0	2825	142	1087	660403	3249	0	877
258281	0	2766	75	7015	293568	278	96	74755
495973	0	13062	79	5461	948946	4164	483	98671
2149	0	9	2	2148	918	0	0	15970
116295	0	11188	20	22545	673471	242480	17098	19337
638469	0	39871	0	13795	5434521	0	28205	72712
508883	0	20794	83	7005	824743	0	387	79084
496125	0	33473	7	6243	412296	1843	470	11907
1087847	7844	55426	1342	5585	1660029	47095	663	16503
13729	0	139	0	753	11179	76	0	15626
259847	0	9825	0	19380	847834	20446	583	6670
562367	1605	15881	56	14675	708270	38189	4365	65322
862192	63022	23234	0	26128	765271	18661	322	53281
183746	6577	60226	1245	6723	1083323	16909	1980	39934
1142529	196	38492	2893140	272250	1454649	184916	12344	198509
17701	0	201	0	1933	23132	1856	0	0
509438	0	39373	0	21544	1009431	54260	5811	180957
105524	40229	21970	333025	30368	334851	181636	27731	28112
2042	174	811	37	3439	4589	11439	0	7508
100228	4684	25938	152	134145	777279	45724	7631	71592
115068	12463	26307	406	4799	1179111	11463	25409	12768
109953	61722	91295	824	125227	2825207	209080	660004	27165
5911	0	3197	0	984	38462	457	439	5167
0	0	116	0	13	6918	0	0	2215
724116	4564	27657	217	15209	1905750	51010	51973	58456
112877	0	1978	0	3184	15996	8	413	12353
1218765	13654	12178	75	6991	498016	14398	880	137023
55545	0	2761	0	825	19717	10	0	17646
166555	57811	81223	310	20099	2203520	152706	198590	150622
340327	3590	31268	35	6207	319782	42456	2665	775
273100	0	8628	0	14017	189480	1304	0	14874
195559	63392	8346	109	37368	2080498	451951	25890	42736
210554	298237	12448	1402	13284	1995001	184029	17671	25231
134726	0	9487	30	3613	274970	3014	112	11132
539110	370	25240	2560	11381	941165	100095	6550	404541
571496	0	46408	111	4041	242433	446	24	6592
558025	0	39846	4	42758	1528066	5992	698	15227
1,3E+07	640134	844203	3235488	912610	3,4E+07	2101640	1099487	2023786

Komoditas							
Sirsak	Sukun	Anggur	Apel	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1343	0	0	0	420774	0,014	0,006	2,579
869	0	0	0	1151678	0,032	0,015	2,128
524	509	0	0	755892	0,019	0,010	1,959
4191	136	0	0	1652815	0,037	0,022	1,721
21	0	0	0	22711	0,000	0,000	0,543
12958	386	0	0	1183927	0,009	0,016	0,563
6883	3623	0	0	6502632	0,048	0,085	0,563
4247	2168	0	0	1623469	0,038	0,021	1,797
3008	672	0	0	1113810	0,037	0,015	2,554
13547	4616	0	0	3103961	0,082	0,041	2,010
0	9	0	0	43609	0,001	0,001	1,805
1282	102	0	0	1470289	0,020	0,019	1,013
1083	64	0	0	1514713	0,042	0,020	2,129
5578	195	0	0	2795736	0,065	0,037	1,768
4532	2125	0	0	1534454	0,014	0,020	0,687
142297	6878	0	0	6616346	0,086	0,087	0,990
0	0	5140	0	50208	0,001	0,001	2,022
4750	518	0	0	2049861	0,038	0,027	1,425
8548	1383	0	0	1437128	0,008	0,019	0,421
0	0	0	0	101725	0,000	0,001	0,115
3187	11165	0	0	1383977	0,008	0,018	0,415
6514	1396	0	0	1437629	0,009	0,019	0,459
54095	600	0	1344886	6647346	0,008	0,087	0,095
226	52	0	0	132765	0,000	0,002	0,255
0	0	0	3285821	3325073	0,000	0,044	0,000
40567	3133	0	1285373	5040547	0,054	0,066	0,824
2308	0	0	0	184559	0,008	0,002	3,507
9902	964	814	0	2085652	0,092	0,027	3,351
4788	0	1504	0	114257	0,004	0,001	2,788
19977	2531	0	0	3349118	0,013	0,044	0,285
2236	298	0	0	869620	0,026	0,011	2,244
0	0	0	0	510214	0,021	0,007	3,069
9441	740	0	0	3419577	0,015	0,045	0,328
10698	1840	0	0	6627297	0,016	0,087	0,182
8890	228	0	0	542101	0,010	0,007	1,425
3398	1041	0	0	2227765	0,040	0,029	1,388
1651	141	0	0	964350	0,043	0,013	3,398
2382	2983	0	0	2325883	0,042	0,030	0,000
395921	50496	7458	5916080	7,6E+07	1,000	1,000	52,807

Lampiran 15. Biaya Bibit Usahatani Mangga

No.	Jumlah	Biaya Bibit Harga Satuan (Rp)	Total Biaya Bibit (Rp)
1	50	2500	125000
2	105	2500	262500
3	30	2500	75000
4	62	2500	155000
5	96	2500	240000
6	10	2500	25000
7	46	2500	115000
8	95	2500	237500
9	85	2500	212500
10	70	2500	175000
11	30	2500	75000
12	25	2500	62500
13	20	2500	50000
14	35	2500	87500
15	32	2500	80000
16	15	2500	37500
17	24	2500	60000
18	7	2500	17500
19	15	2500	37500
20	30	2500	75000
21	82	2500	205000
22	20	2500	50000
23	30	2500	75000
24	13	2500	32500
25	79	2500	197500
26	15	2500	37500
27	15	2500	37500
28	8	2500	20000
29	85	2500	212500
30	17	2500	42500
31	32	2500	80000

Lampiran 16. Jumlah dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Mangga

No.	Jumlah HKP		Upah/HKP	Biaya Total (Rp)	
	Pemupukan	Pemeliharaan			
1	1	52	53	6500	344500
2	1	26	27	6500	175500
3	1	26	27	6500	175500
4	1	26	27	6500	175500
5	1	52	53	6500	344500
6	1	26	27	6500	175500
7	1	26	27	6500	175500
8	1	26	27	6500	175500
9	3	52	55	6500	357500
10	1	26	27	6500	175500
11	1	26	27	6500	175500
12	1	26	27	6500	175500
13	1	52	53	6500	344500
14	1	26	27	6500	175500
15	1	26	27	6500	175500
16	1	52	53	6500	344500
17	1	52	53	6500	344500
18	1	26	27	6500	175500
19	1	26	27	6500	175500
20	1	26	27	6500	175500
21	1	26	27	6500	175500
22	1	26	27	6500	175500
23	1	26	27	6500	175500
24	1	52	53	6500	344500
25	1	26	27	6500	175500
26	1	26	27	6500	175500
27	1	26	27	6500	175500
28	1	26	27	6500	175500
29	1	26	27	6500	175500
30	1	26	27	6500	175500
31	1	52	53	6500	344500

Lampiran 17. Biaya Lahan Usahatani Mangga

No.	Status Lahan		Jenis Lahan/ Luas (Ha)		Sewa	Total Biaya Lahan (Rp)
	Milik	Sewa	Sawah	Tegal		
1	*			0,5	300000	150000
2	*			1,4	300000	420000
3	*			0,3	300000	90000
4	*			0,62	300000	186000
5	*			0,96	300000	288000
6	*			0,08	300000	24000
7	*			1,23	300000	369000
8	*			0,3	300000	90000
9	*			0,15	300000	45000
10	*			0,08	300000	24000
11	*			0,2	300000	60000
12	*			0,2	300000	60000
13	*			0,09	300000	27000
14	*			0,15	300000	45000
15	*			0,15	300000	45000
16	*			0,3	300000	90000
17	*			0,2	300000	60000
18	*			0,28	300000	84000
19	*			0,15	300000	45000
20	*			0,3	300000	90000
21	*			0,82	300000	246000
22	*			0,2	300000	60000
23	*			0,3	300000	90000
24	*			0,13	300000	39000
25	*			0,79	300000	237000
26	*			0,15	300000	45000
27	*			0,15	300000	45000
28	*			0,08	300000	24000
29	*			0,85	300000	255000
30	*			0,09	300000	27000
31	*			0,32	300000	96000

Lampiran 18. Biaya Penggunaan Obat-obatan

No.	Jenis dan Jumlah Obat (lt)	Harga Obat (Rp/lt)	Total Biaya Obat (Rp)
1	Sidametrim 0,5	72500	36250
2	3	72500	217500
3	2	72500	145000
4	3	72500	217500
5	3	72500	217500
6	1,5	72500	108750
7	3	72500	217500
8	1,5	72500	108750
9	0,5	72500	36250
10	0,5	72500	36250
11	1,5	72500	108750
12	0,5	72500	36250
13	0,5	72500	36250
14	0,5	72500	36250
15	1,5	72500	108750
16	1,5	72500	108750
17	0,5	72500	36250
18	0,5	72500	36250
19	0,5	72500	36250
20	0,5	72500	36250
21	3,5	72500	253750
22	3	72500	217500
23	1,5	72500	108750
24	1,5	72500	108750
25	3	72500	217500
26	1,5	72500	108750
27	2	72500	145000
28	0,5	72500	36250
29	3	72500	217500
30	0,5	72500	36250
31	2	72500	145000

Lampiran 19. Biaya Pupuk Usahatani Mangga

No.	Jenis dan Jumlah Pupuk			Harga Satuan (Rp/kg)			Total Biaya (Rp)				
	UREA	KCL	TSP	UREA	KCL	TSP	UREA	KCL	TSP	Total Biaya Pupuk (Rp)	
1	100		50	1500		1750	1450	150000	87500	72500	310000
2	280		140	1500		1750	1450	420000	245000	203000	868000
3	60		30	1500		1750	1450	90000	52500	43500	186000
4	124		62	1500		1750	1450	186000	108500	89900	384400
5	192		96	1500		1750	1450	288000	168000	139200	595200
6	16		8	1500		1750	1450	24000	14000	11600	49600
7	0		0	1500		1750	1450	0	0	0	0
8	60		60	1500		1750	1450	90000	105000	87000	282000
9	60		30	1500		1750	1450	90000	52500	43500	186000
10	16		8	1500		1750	1450	24000	14000	11600	49600
11	40		20	1500		1750	1450	60000	35000	29000	124000
12	40		20	1500		1750	1450	60000	35000	29000	124000
13	18		9	1500		1750	1450	27000	15750	13050	55800
14	30		15	1500		1750	1450	45000	26250	21750	93000
15	30		15	1500		1750	1450	45000	26250	21750	93000
16	60		30	1500		1750	1450	90000	52500	43500	186000
17	40		20	1500		1750	1450	60000	35000	29000	124000
18	0		0	1500		1750	1450	0	0	0	0
19	30		15	1500		1750	1450	45000	26250	21750	93000
20	60		30	1500		1750	1450	90000	52500	43500	186000
21	164		82	1500		1750	1450	246000	143500	118900	508400
22	40		20	1500		1750	1450	60000	35000	29000	124000
23	60		30	1500		1750	1450	90000	52500	43500	186000
24	26		13	1500		1750	1450	39000	22750	18850	80600
25	158		79	1500		1750	1450	237000	138250	114550	489800
26	30		15	1500		1750	1450	45000	26250	21750	93000
27	30		15	1500		1750	1450	45000	26250	21750	93000
28	16		8	1500		1750	1450	24000	14000	11600	49600
29	170		85	1500		1750	1450	255000	148750	123250	527000
30	18		9	1500		1750	1450	27000	15750	13050	55800
31	64		32	1500		1750	1450	96000	56000	46400	198400

Lampiran 20. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

No.	TVC						Total Biaya (Rp)
	Biaya Lahan (Rp)	Biaya Tenaga kerja (Rp)	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Obat (Rp)		
1	150000	344500	125000	310000	36250	965750	
2	420000	175500	350000	868000	217500	2031000	
3	90000	175500	75000	186000	145000	671500	
4	186000	175500	155000	384400	217500	1118400	
5	288000	344500	240000	595200	217500	1685200	
6	24000	175500	20000	49600	108750	377850	
7	369000	175500	307500	0	217500	1069500	
8	90000	175500	75000	282000	108750	731250	
9	45000	357500	37500	186000	36250	662250	
10	24000	175500	20000	49600	36250	305350	
11	60000	175500	50000	124000	108750	518250	
12	60000	175500	50000	124000	36250	445750	
13	27000	344500	22500	55800	36250	486050	
14	45000	175500	37500	93000	36250	387250	
15	45000	175500	37500	93000	108750	459750	
16	90000	344500	75000	186000	108750	804250	
17	60000	344500	50000	124000	36250	614750	
18	84000	175500	70000	0	36250	365750	
19	45000	175500	37500	93000	36250	387250	
20	90000	175500	75000	186000	36250	562750	
21	246000	175500	205000	508400	253750	1388650	
22	60000	175500	50000	124000	217500	627000	
23	90000	175500	75000	186000	108750	635250	
24	39000	344500	32500	80600	108750	605350	
25	237000	175500	197500	489800	217500	1317300	
26	45000	175500	37500	93000	108750	459750	
27	45000	175500	37500	93000	145000	496000	
28	24000	175500	20000	49600	36250	305350	
29	255000	175500	212500	527000	217500	1387500	
30	27000	175500	22500	55800	36250	317050	
31	96000	344500	80000	198400	145000	863900	

Lampiran 21. Produksi dan Pendapatan Usahatani Mangga

No.	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan kotor (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	1500	1000	1500000	965750	534250
2	1575	1000	1575000	2031000	-456000
3	150	1000	150000	671500	-521500
4	1364	1000	1364000	1118400	245600
5	2890	1000	2890000	1685200	1204800
6	150	1000	150000	377850	-227850
7	1425	1000	1425000	1069500	355500
8	450	1000	450000	731250	-281250
9	180	1000	180000	662250	-482250
10	120	1000	120000	305350	-185350
11	300	1000	300000	518250	-218250
12	180	1000	180000	445750	-265750
13	135	1000	135000	486050	-351050
14	120	1000	120000	387250	-267250
15	195	1000	195000	459750	-264750
16	300	1000	300000	804250	-504250
17	280	1000	280000	614750	-334750
18	70	1000	70000	365750	-295750
19	180	1000	180000	387250	-207250
20	270	1000	270000	562750	-292750
21	738	1000	738000	1388650	-650650
22	160	1000	160000	627000	-467000
23	900	1000	900000	635250	264750
24	104	1000	104000	605350	-501350
25	1106	1000	1106000	1317300	-211300
26	195	1000	195000	459750	-264750
27	450	1000	450000	496000	-46000
28	120	1000	120000	305350	-185350
29	1190	1000	1190000	1387500	-197500
30	72	1000	72000	317050	-245050
31	256	1000	256000	863900	-607900

Lampiran 22. Hasil Uji Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi
Mangga dengan Analisis Cobb-Douglass

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	2,50181	,446802	31
X1	1,41210	,365145	31
X2	1,12361	,202597	31
X3	4,21977	,439734	31
X4	2,64165	,449119	31
X5	,08329	,330676	31

Correlations

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Pearson Correlation						
Y	1,000	,857	,659	,790	,792	,612
X1	,857	1,000	,290	,750	,761	,644
X2	,659	,290	1,000	,361	,334	,176
X3	,790	,750	,361	1,000	,658	,501
X4	,792	,761	,334	,658	1,000	,470
X5	,612	,644	,176	,501	,470	1,000
Sig. (1-tailed)						
Y	,	,000	,000	,000	,000	,000
X1	,000	,	,057	,000	,000	,000
X2	,000	,057	,	,023	,033	,172
X3	,000	,000	,023	,	,000	,002
X4	,000	,000	,033	,000	,	,004
X5	,000	,000	,172	,002	,004	,
N						
Y	31	31	31	31	31	31
X1	31	31	31	31	31	31
X2	31	31	31	31	31	31
X3	31	31	31	31	31	31
X4	31	31	31	31	31	31
X5	31	31	31	31	31	31

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X2, X4, X3, X1		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,978 ^a	,957	,949	,101271	1,967

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,733	5	1,147	111,792	,000 ^a
	Residual	,256	25	,010		
	Total	5,989	30			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B			Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.399	,218			-1,830	,079						
	X1	,488	,101	,399		4,848	,000	,857	,696	,201	,253	3,950	
	X2	,882	,099	,400		8,916	,000	,659	,872	,369	,851	1,176	
	X3	,164	,066	,161		2,470	,021	,790	,443	,102	,402	2,490	
	X4	,195	,066	,196		2,981	,006	,792	,512	,123	,395	2,534	
	X5	,151	,073	,112		2,067	,049	,612	,382	,086	,582	1,717	

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	X1	X2	X3	X4	X5	
1	1	5,048	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,898	2,370	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,58
	3	2,712E-02	13,643	,01	,23	,46	,00	,03	,03	,23
	4	1,541E-02	18,102	,18	,17	,53	,03	,00	,00	,16
	5	8,032E-03	25,070	,03	,36	,00	,03	,97	,02	,02
	6	2,827E-03	42,258	,78	,24	,01	,94	,00	,00	,01

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

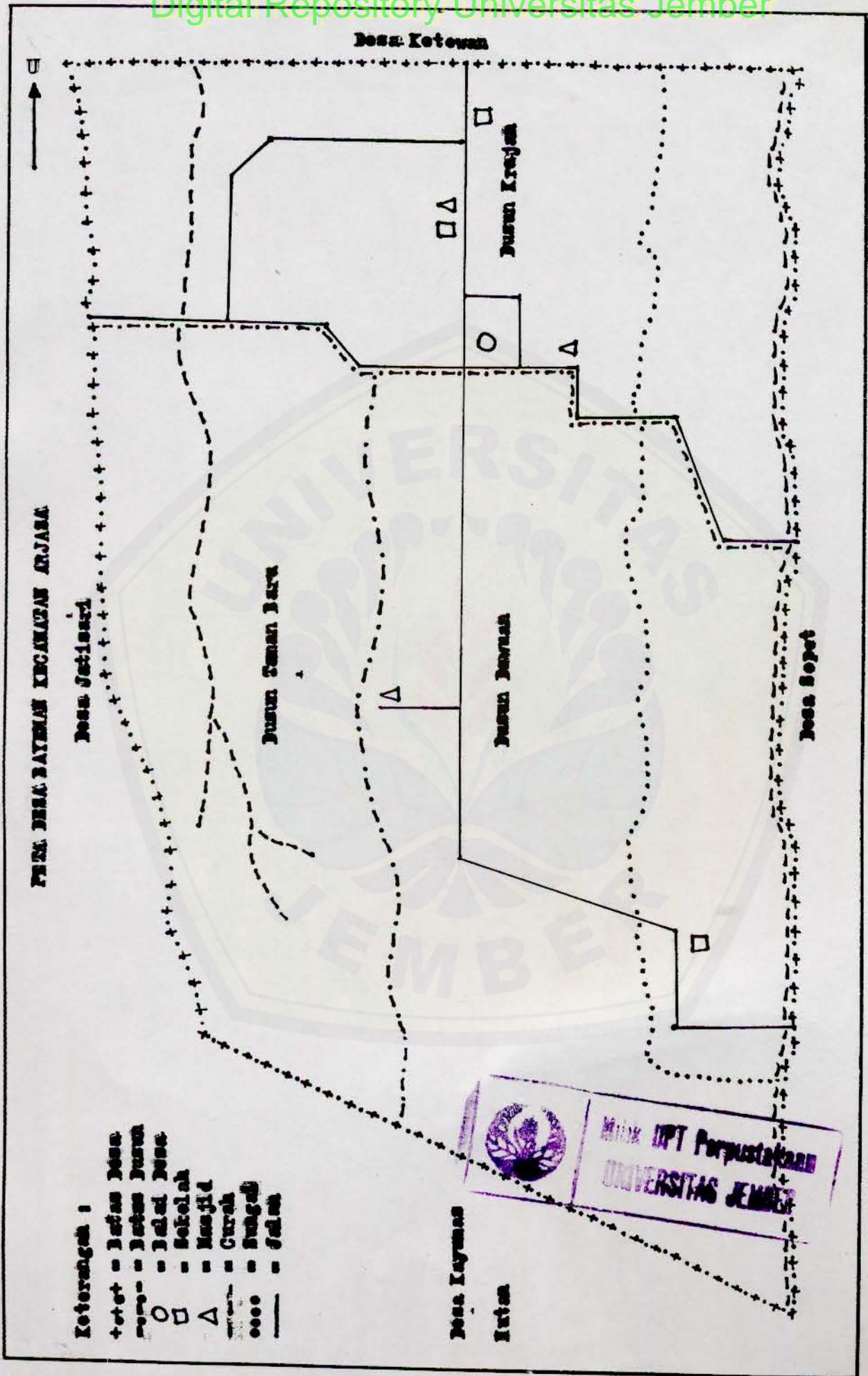
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1,82958	3,41966	2,50181	,437133	31
Residual	-,27153	,17132	,00000	,092447	31
Std. Predicted Value	-1,538	2,100	,000	1,000	31
Std. Residual	-2,681	1,692	,000	,913	31

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 23. FFA Komoditas Mangga di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

SUBSISTEM	KOMPONEN	SOLUSI
PENDORONG	PENGHAMBAT	
1. PRA PRODUKSI (Pengadaan dan penyaluran Saprodi, sumber informasi dan teknologi)	<ul style="list-style-type: none"> * Bibit mudah di peroleh * Sudah ada penyuluh * Modal terbatas * Kurang memanfaatkan informasi teknologi * Kios Saprodi terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> * Pengembangan bibit unggul * Meningkatkan penyuluhan di bidang IPTEK * Memperbaiki penyaluran Saprodi * Pemberian bantuan modal
2. BUDIDAYA/ USAHATANI (Proses usahatani, pemilihan lokasi, dan aplikasi teknologi)	<ul style="list-style-type: none"> * Keadaan geografis potensial * Lahan banyak tersedia * Tidak membutuhkan perawatan yang intensif * Dapat ditumpangsarikan * Gangguan hama dan penyakit relatif kecil * Pemakaian pupuk dan obat-obatan anorganik * Kurang adopsi inovasi * Skala usaha kecil/ rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> * Pengembangan pupuk organik * Pembinaan dan penyuluhan yang intensif
3. PENGOLAHAN HASIL ATAU AGROINDUSTRI	<ul style="list-style-type: none"> * Tidak ada industri pengolahan hasil 	<ul style="list-style-type: none"> * Perlu di kembangkan keterkaitan ke sektor hilir
4. PEMASARAN (Informasi pasar, promosi, saluran pemasaran, kesesuaian produk terhadap permintaan pasar)	<ul style="list-style-type: none"> * Kualitas komoditi bagus * Komoditi diminati konsumen * Harga komoditi terjangkau oleh konsumen * Pemasaran komoditi mudah * Orientasi petani sudah komersial * Informasi pasar terbatas * Tidak ada promosi * Kurang kerjasama di bidang pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> * Membentuk jaringan kerjasama dengan pasar potensial * Penataan pasar yang terkait dengan pasar sub induk agribisnis * Perlu dilakukan promosi komoditi

SUBSISTEM	KOMPONEN	SOLUSI
PENDORONG	PENGHAMBAT	
<p>5. JASA PENUNJANG SARANA/ PRASARANA (Prasarana jalan/ perhubungan, jaringan PLN, dan pasar desa)</p>	<p>* Jalan desa sebagian baik * Sarana transportasi cukup baik * Sarana komunikasi ada di sebagian wilayah * Hampir diseluruh wilayah ada jaringan PLN * Sudah ada pasar dan kios di kecamatan</p>	<p>* Pembangunan pasar di tingkat desa * Penambahan kios Saprodi * Penambahan fasilitas angkutan desa * Pembangunan jalan desa</p>
<p>6. KELEMBAGAAN PENDUKUNG (Peraan penyuluh, Jaringan kelompok tani Jalinan kelompok tani, Pola kemitraan)</p>	<p>* Ada peran penyuluh dalam meningkatkan SDM * Jaringan kelompok tani sudah baik * Jalinan kelompok tani sudah erat</p>	<p>* Meningkatkan kerjasama di pola kemitraan</p>



PETA DESA BAYEM KECAMATAN ARJASA

Keterangan :

- + + + + = Batas Desa
- - - - = Batas Dusun
- = Balai Desa
- = Sekolah
- △ = Masjid
- = Gereja
- = Sungai
- = Jalan

Desa Kaymas

Jalan

